

الصحف

Ash-Shûhûf

Padat, Cerdas, dan Bermanfaat

Ahmad Sanusi

CV. Pena Indis

2015



الصحف

Ash-Shûhûf

Padat, Cerdas dan Bermanfaat

Bersumber dari Al-Quran, Hadist dan Kitab Kuning

Ahmad Sanusi

Ash-Shûhûf

Penulis:

Ahmad Sanusi

ISBN:

978-602-0897-42-4

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

290 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

November 2015

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok

Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan

Kebumen - Jawa Tengah 54361

No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Kata Pengantar

Ash-Shūhūf lahir dari pemikiran kolektif sebagian teman-teman yang kini menjadi redaksi buletin ini. Ide awal menerbitkan buletin ini adalah keinginan lama yang baru dapat terealisasi saat ini.

Agama sebagai sebuah pegangan dalam hidup agaknya sudah mulai bergeser saat ini, semakin banyaknya penyelewengan dan pelanggaran mengatas namakan agama. Selain itu, akhir-akhir ini penyampaian agama sering menjadi pusat pemecah persatuan umat Islam.

Sehingga agama sering kali dianggap dan dituduh sebagai penyebab semua kekacauan yang mengatas namakan kepentingan agama. Di antara sebabnya adalah kurang mampunya individu umat Islam memahami titik demi titik, *harokat* demi *harokat*, huruf demi huruf, ayat demi ayat dan hadis demi hadis dari berbagai sudut ilmu agama Islam, sehingga pada akhirnya lahirlah penyampai/*mubaligh*, pemikir atau cendekiawan muslim yang fanatic dan militant secara berlebih-lebihan

Oleh karena itu, teman-teman dalam redaksi ini mencoba menyampaikan ilmu agama Islam secara *kaffah* (menyeluruh), luas, lengkap dan mendalam huruf demi huruf

dalam Al-Quran secara mendetail. Juga untuk memaparkan ide dan pesannya untuk menunjukkan kepada pembaca khususnya umat Islam bahwa “agama Islam” merupakan agama yang luas pandangan dan dalam kandungan ilmu pengetahuannya (Al-Quran dan hadisnya) selalu mengajarkan sopan, santun, kasih sayang, perdamaian, kebenaran dan keadilan dengan sifat *rahmatan lil alamin*.

Di samping itu kami mengharapkan buletin ini dapat terus eksis dengan terbit secara berkala. Tentu semua itu tidak selesai dengan sebuah penerbitan belaka, tetapi lebih dengan bagaimana pembaca merespon penerbitan buletin ini.

Akhirnya, **Ash-Shûhûf** diperuntukkan khususnya bagi kaum muslimin dan muslimat. Meski banyak terdapat kekurangan bukan berarti tak dapat diperbaiki. Dengan penuh rasa bahagia, kami ucapkan selamat membaca **Ash-Shûhûf**.

Ahmad Sanusi

Daftar Isi

1. Kata Pengantar	1
2. Daftar Isi	3
3. Edisi 1	7
4. Edisi 2	13
5. Edisi 3	23
6. Edisi 4	29
7. Edisi 5	37
8. Edisi 6	43
9. Edisi 7	49
10. Edisi 8	55
11. Edisi 9	61
12. Edisi 10	67
13. Edisi 11	75
14. Edisi 12	83
15. Edisi 13	89
16. Edisi 14	97
17. Edisi 15	103
18. Edisi 16	111
19. Edisi 17	117
20. Edisi 18	125
21. Edisi 19	133

22. Edisi 20	141
23. Edisi 21	149
24. Edisi 22	157
25. Edisi 23	165
26. Edisi 24	175
27. Edisi 25	185
28. Edisi 26	191
29. Edisi 27	201
30. Edisi 28	207
31. Edisi 29	217
32. Edisi 30	225
33. Edisi 31	233
34. Edisi 32	243
35. Edisi 33	251
36. Edisi 34	261
37. Edisi 35	269
38. Edisi 36	279
39. Tentang Penulis	284





Edisi 1:

Penafsiran Surat Al- Fatihah



سورة الفاتحة

(*makiyyah*¹ , para ulama sepakat memiliki 7 ayat²)

Dalam kitab *Ash-shabuni* Surat³ *Al-Fatihah* memiliki beberapa nama, antara lain :

1. *Al-Fatihah*, surat *Al-Fatihah* dinamakan *Al-Fatihah* karena surat ini merupakan surat pembuka dalam Al-Quran, letaknya berada di awal Al-Quran. Walaupun surat *Al-Fatihah* bukan merupakan surat yang pertama kali turun.

Menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, surat *Al-Fatihah* ini

¹ Ayat yang turun di mekkah atau sebelum nabi hijrah, ciri-cirinya: ayatnya pendek-pendek, berisi tentang ketauhidan (keesaan Allah SWT), kalimatnya dimulai dengan kata "*yâ ayyuhannâs*" yang merupakan panggilan secara umum.

² Kumpulan kalimat-kalimat dalam Al-Quran

³ Kumpulan ayat-ayat Al-Quran yang dipisahkan dengan kalimat basmallah.

dinamakan *Al-Fatihah* karena ditulis dan diletakkan di awal Al-Quran dan surat *Al-Fatihah* selalu dibaca pada setiap rakaat dalam salat⁴.

2. *Ummul kitab*, surat *Al-Fatihah* dinamakan *ummul kitab* karena surat *Al-Fatihah* seperti *ummu* (Ibu) dan isi dalam surat *Al-Fatihah* mengandung pokok-pokok Al-Quran secara keseluruhan, seperti :

- a. Pujian.
- b. Ketuhanan.
- c. Pengabdian terhadap perintah dan larangan Allah SWT.
- d. Permohonan petunjuk agar selalu dalam keadaan beriman.
- e. Cerita-cerita tentang umat terdahulu.
- f. Kedudukan dan keadaan orang-orang yang beruntung dan merugi.

Al-Fatihah disebut juga *ummul kitab* oleh karena itu kota Mekah *al-mukarromah* biasa disebut juga *ummul quro* (ibu dari kota-kota di dunia) karena kota mekkah merupakan pusat/central bagi seluruh umat Islam di dunia (kegiatan ibadah Haji-red).

Terkadang bendera pun dikenal dengan sebutan

⁴ Dalam kitab *Al-bayan* karangan Ath-Thabari juz 1

ummah (ibu/pusat), karena bendera merupakan benda yang paling penting dalam perang, dan biasanya setiap tentara mengikuti dan memiliki bendera perangnya masing-masing.

Selain itu bumi terkadang juga disebut *umman*, karena semua makhluk hidup berada di dalam bumi dan nantinya pasti akan dikubur di dalam perut bumi. Hal itu seperti syair Ummayyah Bin Abi Ash-Salat yang berbunyi

فَالْأَرْضُ مَعْقَلُنَا وَكَأَنَّتْ أُمَّنَا
فِيهَا مَقَابِرُنَا وَفِيهَا نُؤَلَدُ⁵

Artinya: “Bumi merupakan tempat berlindung kami dan bumi adalah ibu kami. Karena di bumi kami dilahirkan dan di perut bumi pula kami pasti akan dikuburkan”

3. *Al-Fatihah* dinamakan juga *assab'al matsani*. Kata *assab'al* sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya tujuh, maksudnya surat *Al-Fatihah* memiliki tujuh ayat. Sedangkan kata *matsani* memiliki maksud bahwa bacaan surat *Al-Fatihah* selalu diulang-ulang dalam solat pada setiap rakaatnya.

Selain itu kata kata *assab'al matsani* juga

⁵ Kitab Al-jami li Ahkamil Quran Juz 1 hal 112

merupakan penafsiran dari para sahabat. Yang diambil dalam salah satu ayat Al-Quran, yang bunyinya :

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي...⁶

Yang dimaksud dalam kata yang digaris bawahhi tersebut adalah *Al-Fatihah*. karena *al-qurro*⁶ dan para ulama bersepakat bahwa jumlah ayat dalam surat *Al-Fatihah* adalah tujuh ayat.

Menurut Al-'Allamah Al-Qurthubi dalam tafsirnya yang berjudul *al-jami li ahkamil Quran*, surat *Al-Fatihah* memiliki 12 nama lainnya, seperti :

- a. *Asy-syifa* (obat), maksudnya bahwa surat *Al-Fatihah* dapat mengobati hati orang-orang yang mengamalkan, mengerti arti dan kandungan surat *Al-Fatihah* (yang akan dibahas dalam edisi selanjutnya).
- b. *Al-wafiyah* (sempurna dan penyempurna)
- c. *Al-kafiyah* (cukup dan mencukupi)
- d. *Al-asas* (pokok/ dasar)
- e. *Al-hamdu* (terpuji), karena orang yang mengamalkan isi pokok surat *Al-Fatihah* akan menjadi manusia yang terpuji. Kemudian pujian yang berasal dari kalimat *al-hamdu* dalam surat *Al-Fatihah* seharusnya

⁶ Ahli pembaca Al-Quran

keluar dari hati yang tulus dan tanpa pamrih. Ini merupakan pelajaran pertama dari Allah SWT kepada kita mahluknya.

f. dan lain-lain.

Nama-nama tersebut ada kalanya *taukifi* (pemberian langsung) oleh Nabi, namun ada kalanya nama-nama tersebut merupakan *ijtihad* dan kesepakatan dari para sahabat.

Sedangkan menurut Al-Alusi, di dalam tafsirnya yang berjudul "*Ruhul Ma'ani*" surat *Al-Fatihah*⁷ memiliki sekitar 20 nama .

Demikian sekelumit awal terbitnya buletin **Ash-Shûhûf** ini. Pada edisi selanjutnya buletin ini akan membahas tentang:

- a. Keutamaan surat *Al-Fatihah*.
- b. Penafsiran "*al-isti'adzah/ ta'awudz'*"
- c. Penafsiran lafadz "*Basmalah*".
- d. Penafsiran surat *Al-Fatihah* dan surat-surat lain dalam Al-Quran dari berbagai sudut.
- e. Buletin ini juga akan diselingi dengan penjelasan hadis-hadis shoheh dalam kitab Bukhori dan tafsir Al-Quran..

⁷ Kitab *Al-jami li Ahkamil Quran* karangan Ath-Thabari Juz 1 hal 111 dan kitab *Ruhul Ma'ani* karangan Al-Allusi juz 1 hal 37

Tauziah Of The Day

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

Pelajaran Tentang Berpolitik (Ar-Ruum ayat 32)

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya “*Dari orang-orang yang berusaha memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka*”.

Hendaknya jangan berlebih-lebihan dalam membela kepentingan kelompok, golongan, partai dan organisasi. Supaya tidak menjadi fanatik dan taqlid yang sempit, yang dapat menyebabkan perpecahan di kalangan umat *Islam*.



Edisi 2:

Keutamaan Surat Al-Fatihah Serta penafsiran lafadz Taawwudz dan BasmAllah



Keutamaan dari surat Al-Fatihah antara lain :

1. Surat Al-Fatihah merupakan surat yang paling utama, dari surat-surat yang ada di dalam kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, seperti kitab Zabur, Taurat, Injil maupun surat-surat di dalam Al-Quran itu sendiri⁸.
2. Surat Al-Fatihah dan akhir dari surat Al-Baqarah hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW⁹.

Penafsiran "*al-istiadzah*¹⁰/*taawwudz*"

Dalam firman Allah SWT surat *An-Nahl*: 98

فاذا قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم

⁸ Hadis riwayat imam ahmad dan tirmidzi. Menurut imam tirmidzi hadis ini adalah hadis *hasan shoheh*. Hadis ini ada di dalam kitab musnadnya imam ahmad (hadis riwayat Bukhori, abu Dawud dan Nasai)

⁹ Zadul Matsir karangan Ibnul Jauzi juz 1 hal 10. Hadis riwayat Muslim dan Nasai, kitab Al-Qurthubi juz 1 hal 116 dan kitab Jam'al Fawaid juz 2 hal 168

¹⁰ Penafsiran tafsir sama dengan definisi takwil menurut Jumhur mufasssirin, tapi ada ulama yang membedakan pengertian keduanya. **Tafsir** : *penjelasan Al-Quran dengan Al-Quran dan Hadis*. **Takwil** : *Penjelasan Al-Quran berdasarkan ijihad ulama*.

Artinya: “jika kamu membaca Al-Quran maka hendaknya diawali dengan membaca *“Audzubillahi minasy syaithonirrajim”* (memohon perlindungan kepada Allah SWT dari godaan setan yang terkutuk)”

Lafadz *al-istiadzah/taawwudz* terdiri dari beberapa kata, antara lain

1. *اعوذ¹¹* yang bermakna minta selamat/ minta perlindungan,
2. kata *بالله* yang bermakna dengan/kepada Allah SWT
3. kata *من الشيطان¹²* yang bermakna dari godaan setan, makhluk yang jauh dari kasih sayang Allah SWT, jauh dari kebenaran, terkutuk, sombong, melampaui batas.
4. Sedangkan *الرجيم¹³* bermakna terkutuk. Menurut Al-Qurthubi setan itu bisa berbentuk jin, manusia dan hewan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat *Al-An’am* : 112

.....*شياطين الانس والجن*

Artinya: “*setan bisa berupa jin dan manusia*”

Kata *الرجيم* menurut Al-Qurthubi memiliki makna yang

¹¹ Kitab Lisanul Arab Karangan Ibnul Manzur Kitab Tajul Arus, Qomuz Al-Muhith bab tentang “*Audzhu*”

¹² Kitab Lisanul Arab bab Syaithana, Al-Qurthubi juz 1 hal 90. Dan kitab Mafatihul Ghoib karangan Al-Fakhrur Rozi juz 1 hal 50

¹³ Al-Jami Li Ahkamil Quran, Al-Qurthubi juz 1 hal 90. Al-Fakhrur Rozi juz 1 hal 50

dilempar dengan batu, dirajam, dibunuh, dikutuk, dilaknat dan diusir, dicaci maki dan jauh dari kasih sayang Allah SWT, seperti dalam firman Allah SWT surat *Asy-Syu'ara*: 116

لئن لم تنته يا نوح لتكونن من المرجومين

Artinya: Allah menceritakan tentang ancaman kaumnya Nabi nuh yang tidak beriman kepada Nabi nuh, “*Wahai nuh, jika kamu tidak berhenti menyampaikan dakwah Islam, kamu akan dirajam dan dilempar dengan batu*”.

Menurut Qathadah dari hasan dan iyyas bin muawiyah, mengetahui penafsiran ayat Al-Quran itu sangat penting. Agar kita tidak seperti orang yang buta dan tebak-tebakan di dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran. Inilah pentingnya keberadaan buletin **Ash-Shûhûf** ini.

Ketika kita membaca Al-Quran saja kita disuruh meminta perlindungan dari godaan setan, artinya orang yang akan dan sedang membaca Al-Quran saja tidak terlepas dari godaan setan yang ingin menggangukannya, apalagi melakukan hal yang lain. Tentu lebih harus diawali dengan membaca *taawudz*. Karena tidak ada manusia yang bisa melindungi dirinya dari incaran setan, kecuali atas perlindungan Allah SWT.

Penafsiran Lafadz *Basm*Allah

Lafadz *basm*Allah atau yang biasa kita dengar dengan

kalimat “*بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*” yang artinya “*dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*”.

Tersusun dari beberapa kata, antara lain:

1. *بِسْمِ*¹⁴ memiliki arti tinggi, Maha Tahu, nama, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat *Al-Araf*: 190

وَلِلَّهِ اسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya: “*dan Allah SWT memiliki beberapa nama yang baik*”

Secara bahasa *بِسْمِ* terdiri dari dua kata, yang pertama huruf *بِ* memiliki arti dengan, sedangkan kata *اسْمِ* memiliki arti nama Dzat yang Maha Tinggi dan Maha Tahu.

Ketika orang mengawali perbuatannya dengan membaca *bismillah* berarti saat itu orang tersebut meminta tolong kepada Allah SWT dalam perbuatannya. Permintaan tolong kepada Allah itu dibuktikan dengan cara menyebutkan nama Allah SWT di awal melakukan sesuatu/perbuatan.

Seperti orang yang makan, ketika di awal makan membaca *bismillah*, berarti orang yang makan itu **meminta tolong** kepada Allah SWT dengan cara menyebut nama Allah SWT, agar makanannya membawa berkah atau melahirkan kebaikan dunia akhirat terhadap orang yang

¹⁴ Al-Jami li Ahkamil Quran, karangan Al-Qurthubi juz 1 hal 100

makan makanan tersebut. Demikian seterusnya, apalagi ada hadis yang menyatakan apabila sesuatu tidak diawali dengan *bismillah* maka sesuatu itu dianggap kurang berkah. Bunyi hadisnya sebagai berikut:

كل امر ذي بال لا يبدأ فيه بسم الله فهو ابتر

Penulisan *bismillah* aslinya dengan memakai *Alif* (ا) seperti “باسم الله” tetapi kemudian huruf *Alif*-nya dibuang karena sering diucapkan dan agar mudah dalam pengucapan.

Namun penulisan *bismillah* tanpa huruf *Alif* tidak sama dengan ayat dalam surat *Al-Alaq*: 1 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

2. الله memiliki arti nama atau sebutan *Dzat* yang Maha Suci, Maha Agung dan Maha Tinggi. Wajib adanya dan tidak ada sekutu baginya. Allah itu bisa bermakna kekasih atau tempat bergantung¹⁵.

Menurut Ibnu Katsir “Allah” adalah sebutan untuk Allah SWT/ Tuhan yang Maha memberi berkah dan Maha tinggi. Ada kalanya Allah disebut juga “الاسم العظيم” karena Allah mencakup semua sifat yang berhak hanya dimiliki oleh Allah SWT, seperti firman Allah dalam surat *Al-Hasyr*

¹⁵ 3. *Zadul Matsir fil Ilmittafsir* karangan Ibnul Jauzi juz 1 hal 8

: 23 :

هو الله الذي لا اله الا هو, الملك, القدوس, السلام, المؤمن, المهيمن

Artinya: “*Dia-lah Allah, zat yang tiada tuhan selain Dia, tidak ada yang wajib dan berhak disembah kecuali Dia, Yang Maha Merajai dan memiliki, Maha Suci, Maha Penyelamat, Maha Pengaman, Maha Pemelihara.....*”

Dan menurut Ibnu Katsir dan Abu Hayyan, tidak ada seorang mahluk pun yang boleh dinamakan Allah SWT, kecuali Allah SWT¹⁶.

Seperti ucapan ru’bah :

لله در الغايات المده ◈ سبحن واسترجعن من تالهي

Artinya: “Allah itu adalah tuhanNya perempuan-perempuan yang cantik, yang bibir dan hatinya mengucapkan kalimat *SubhanAllah* dan *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun* di dalam salatNya dan di luar salatNya”

Ada yang berpendapat bahwa kata Allah itu tidak berasal dari kalimat apapun. Karena nama Allah itu khusus untuk Allah SWT yang Maha Pemberi berkah, Maha Tinggi, tidak ada sekutu baginya. Sehingga yang lain tidak boleh diberi nama Allah. Oleh karena itu, lafadz Allah tidak dapat di *tatsniyahkan* (bentuk ganda) dan di

¹⁶ Tafsir Ibnu Katsir juz 1, Ruhul Maani, Tafsir Al-Qurthubi juz 1 hal 102.

jamakkan (bentuk banyak)¹⁷.

3. Kata الرحمن yang berarti Maha Pengasih dan kata الرحيم yang berarti Maha Penyayang. Ada yang berpendapat bahwa kata الرحمن itu adalah kasih sayang Allah SWT yang umum bagi seluruh manusia dan makhluk yang ada di dunia.

Sedangkan kata الرحيم itu adalah kasih sayang Allah SWT kepada/ khusus orang mukmin di akhirat. Oleh karena itu, semua manusia di dunia mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT berbentuk harta, kesehatan, kesenangan, umur panjang dan lainnya. Tapi di akhirat pasti hanya **orang Islamlah** yang mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT.

Ini pelajaran penting dari Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW agar mengamalkan dan menyampaikan kepada umat manusia bahwa manusia itu sangat lemah, rentan dari bahaya, godaan dan musibah.

Oleh karena itu dalam setiap mengawali suatu perbuatan, gerakan dan ucapan agar diawali dengan menyebut nama Allah SWT dan memohon perlindungan dan pertolongan Yang Maha Pengasih dan Penyayang dari segala godaan dan gangguan dari sang penggoda (setan), yang penggoda itu bisa berbentuk manusia, jin, hewan dan

¹⁷ Kitab Al-Bahrul Muhith karangan Abi Hayyan juz 1 hal 14 dan Al-Qurthubi juz 1 hal 112.

hal-hal yang sangat disenangi oleh manusia, yang acap kali membuatnya lupa kepada penciptanya (Allah SWT).

Hukum Membaca Lafadz Basmalah

Hukum membaca *basmalah* minimal ada dua pendapat ulama :

1. Bagi orang yang berpendapat bahwa lafadz *basmalah* termasuk ke dalam surat *Al-Fatihah*. Maka ketika salat wajib membaca *basmalah* karena lafadz *basmalah* tersebut sama dengan surat *Al-Fatihah*.
2. Bagi orang berpendapat bahwa lafadz *basmalah* tidak termasuk surat *Al-Fatihah*, maka hukum membaca *basmalah* ketika salat adalah *sunnah*.

Kedua pendapat ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Sedangkan menurut pendapat Imam Malik membaca *basmalah* di dalam salat tidak dianjurkan.

Hukum Mengeraskan bacaan Basmalah di dalam salat

Menurut Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan teman-temannya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa tidak disunahkan mengeraskan bacaan *basmalah* dalam salat.

Tetapi menurut Imam Syafi'i disunahkan untuk

mengeraskan bacaan *basmalah* ketika salat. Hal ini diriwayatkan dari Muawiyah bin Abi Sufyan, Atho, Thowus dan Mujahhid¹⁸.



¹⁸ Ibnil Jauzi hal 10-11

Tauziyah Of The Day

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

Pelajaran tentang memilih Pemimpin yang baik (*Al-Isra : 16*)

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُنْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ
عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَا هَا تَدْمِيرًا

Artinya: *“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”*

Allah SWT sudah mengingatkan bahwa jika suatu negara ingin baik maka pengelolanya (aparatur negara/ *caleg, legislatif, yudikatif dan eksekutif*) harus orang yang ahli. Tapi kenyataannya sekarang *caleg* negara kita banyak yang tidak ahli, seperti munculnya *caleg* dari kalangan artis dan lain sebagainya. Dengan demikian berarti negara kita ini masih jauh dari kriteria baik. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi :

إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ



Edisi 3:

الحمد

Penafsiran Kalimat *Al-Hamdu*



Sebelum kita menafsirkan dan menyinggung tentang kalimat *Al-Hamdu* (الحمد) lebih jauh, ada sebuah pertanyaan yang klasik tentang kalimat *al-hamdu* (الحمد), yaitu:

“Mengapa Al-Quran dimulai dengan kalimat *Al-hamdulillah* (الحمد لله) bukan dengan kalimat *Asy-Syukrulillah* (الشكر لله)?”

Jawaban:

الحمد : Pujian

الشكر : Terima Kasih

Pujian : Seseorang memuji sesuatu biasanya tanpa pamrih.

Terima kasih : ucapan yang biasanya keluar dari seseorang karena diberikan sesuatu. Jadi *Asy-syukru* (الشكر) atau terima kasih biasanya karena diberikan atau karena pamrih.

Dengan kata lain, seseorang biasanya tidak akan mengucapkan terima kasih jika tidak diberikan sesuatu. Sebagai contoh, biasanya acara syukuran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dilakukan karena seseorang telah merasa mendapat suatu pemberian/ anugerah. Dengan kata lain, jika tidak merasa mendapat/menerima keuntungan materi orang tersebut tidak akan mengadakan acara syukuran.

Berbeda dengan *Al-Hamdu* (الحمد)/pujian, diberikan atau tidak diberikan sesuatu, menguntungkan atau tidak menguntungkan kepada orang yang memuji. Jika yang dipuji itu dianggap bagus, baik dan pantas mendapat pujian, maka seseorang akan memujinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Al-Hamdu* (الحمد)/ Pujian itu keluar dari lisan seseorang tanpa pamrih, hal ini merupakan pendapat Al-Qurthubi¹⁹. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil beberapa penafsiran dan kesimpulan, antara lain :

❖ Itulah diantara alasan Allah SWT memulai Al-Quran dengan kalimat *Al-Hamdu* (الحمد) dan bukan dengan kalimat *Asy-syukru* (الشكر). Hal ini merupakan pelajaran awal yang sangat penting bagi manusia (pembaca Al-

¹⁹ Lisan Al-Arab bab الحمد, kitab Zadul Masir karangan Ibnul Jauzi juz 1 hal 11 dan kitab Ash Shabuni juz 1 hal 23.

Quran/ orang Islam) agar dalam melakukan sesuatu sebaiknya dilakukan tanpa pamrih.

- ❖ Karena kalimat *Al-Hamdu* (الحمد) itu artinya terpuji, dengan demikian Allah SWT mengajarkan kepada manusia agar manusia selalu melakukan, mengucapkan, memikirkan dan mendengarkan sesuatu yang terpuji-terpuji saja.

Ketika seorang hamba berdzikir mengucapkan kalimat *Al-Hamdu* (الحمد) sebaiknya di hati orang tersebut memohon kepada Allah SWT agar ucapan, perbuatan, gerak, langkah dan isi hatinya selalu terpuji, seperti terpujinya Allah SWT.

- ❖ Cobalah baca kalimat *Alhamdulillah* secara pelan dan perlahan-lahan, resapi arti dan kandungannya lalu rasakan akibatnya dalam kehidupan harian berikutnya.
- ❖ Keberadaan *Alif Lam* dalam kalimat *Al-Hamdu* (الحمد) Allah SWT memberi pelajaran kepada manusia bahwa yang pantas dan berhak mendapatkan pujian yang sebenar-benarnya adalah hanya Allah SWT. Dengan kata lain, agar manusia tidak tergilagila dengan pujian atau jika ingin mendapat pujian, mendekatlah kepada Allah SWT dengan cara melakukan sesuatu yang Saleh menurut Allah SWT dan manusia, serta meminta pujian itu hanya kepada Allah SWT.

- ❖ Dengan demikian melalui kalimat *Al-Hamdu* (الحمد) Allah SWT mengajarkan agar manusia selalu terbiasa dengan sikap, sifat dan hidup terpuji. Tapi tidak tergilagila dengan pujian dan mengharap pujian/ sanjungan hanya kepada Allah SWT semata. Bantulah orang lain, tetapi jangan mengharapkan pujian dan ucapan terima kasih dari orang tersebut. Sedangkan untuk orang yang dibantu hendaklah ringan mengucapkan terima kasih dan menghargai pemberian atau jasa orang lain.
- ❖ Ada yang berpendapat bahwa pengertian *Al-Hamdu* (الحمد) sama dengan *Asy-syukru* (الشكر), yaitu sanjungan/ pujiand dan ucapan/ungkapan terima kasih manusia kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia, hal ini sesuai dengan pendapat Ath-Thabari.
- ❖ Jika kalimat *Al-Hamdu* (الحمد) diartikan sama dengan kalimat *Asy-syukru* (الشكر) pelajaran yang terkandung di dalamnya adalah agar orang Islam/ manusia terbiasa memuji dan menyanjung sekecil apapun perbuatan baik orang lain kepadanya dan jangan lupa dilanjutkan dengan mengucapkan terima kasih kepada sekecil apapun jasa orang tersebut.

Al-Quran diawali dengan kalimat *Al-Hamdu* (الحمد) agar manusia memuji, menyanjung dan berterima kasih kepada Allah SWT yang telah memenuhi semua kebutuhan manusia,

ini artinya kepada sesama manusia saja dianjurkan untuk saling memuji. Apalagi kepada Allah SWT yang Maha Terpuji dan memang berhak untuk Itulah sekelumit tentang penafsiran kalimat *Al-Hamdu* (الحمد) yang merupakan kalimat pembuka dalam Al-Quran yang terdapat pada Surat pembuka dalam Al-Quran (Surat *Al-Fatihah*). Dari kalimat sekecil itu dapat diambil hikmah dan pelajaran yang sangat bermanfaat.

Semoga kita sebagai umat Islam dapat terus memuji-Nya dan beribadah kepadanya. Serta dapat menjadi muslim yang lebih baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Amin



Tauziyah Of The Day

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

**Pelajaran tentang mencintai sesuatu yang bersifat
duniawi**

حبك الشيء يعمي و يصم

Hati-hati dan biasa-biasa saja atau terukur dalam mencintai sesuatu yang bersifat duniawi. Karena sesuatu itu dapat membuatmu buta dan tuli.



Edisi 4:

الحمد لله رب العالمين

Kandungan Lafadz *Taawwudz*, Lafadz *Basmalah* dan Penafsiran Ayat “*Alhamdulillah Rabbil Alamin*”



Kandungan lafadz *Taawwudz*

Dalam edisi sebelumnya telah dijelaskan tentang lafadz *taawwudz* secara dalam dan terperinci. Pada edisi ini, kami menerangkan tentang makna terdalam yang terkandung di dalam lafadz *taawwudz* tersebut.

Menurut Al-Fakhrur Rozi dalam kitab tafsirnya yang berjudul “*Mafatihul Ghaib*” juz 1 hal 75, dijelaskan bahwa manusia itu lisannya kadang-kadang kotor dan najis. Akibat lisannya sering dipakai untuk berbohong, *ngerumpi*/ gosip (*ghibah*) dan mengadu domba (*namimah*).

Oleh karena itu Allah SWT menyuruh manusia sebelum berwudhu, salat dan membaca Al-Quran *Al-karim* agar

membaca kalimat اعوذ بالله من الشيطان الرجيم (*audzubillahi minasy setanirrajim*), baru setelah itu membaca kalimat بسم الله الرحمن الرحيم (*Bismillahir rahmanirrahim*).

Kandungan Lafadz *Basmalah*

- a. Mengapa dalam lafadz *basmalah* kata kalimatnya dimulai dengan kalimat بسم الله الرحمن الرحيم / *bismillahir rahmanirrahim* dan bukan dengan kalimat يسمه الرحمن الرحيم / *bismihirrahmanirrahim*?

Mengapa kalimat *basmalah* nama Allah SWT disebut secara langsung dan bukan menggunakan *dhamir* / ضمير (kata ganti) dengan huruf *ha* (هـ) yang kembali kepada Allah SWT.

Hal ini menunjukkan bahwa jika kita mengucapkan lafadz *basmalah* menggunakan بسم الله الرحمن الرحيم (*bismillahirrahmanir rahim*), memiliki makna bahwa Allah SWT itu dekat dengan orang yang membaca lafadz *basmalah*, demikian juga orang yang membaca *basmalah* akan merasa Allah SWT selalu dekat dengannya, selalu menemani dan pasti menolongnya.

Sedangkan jika kita mengucapkan lafadz *basmalah*

menggunakan kalimat

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (*bismihirrahmanirrahim*) menyatakan bahwa Allah SWT itu jauh.

- b. Ketika kita mengucapkan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (*bismillahirrahmanirrahim*), secara tidak langsung kita sudah menyebut nama Allah SWT sebanyak tiga kali, yaitu pada kata Allah (اللَّهُ), *Ar-Rahman* (الرَّحْمَنِ) dan *Ar-Rahim* (الرَّحِيمِ).

Hal ini memberi pengertian bahwa dengan menyebut nama Allah SWT sebanyak tiga kali dalam satu lafadz *basmalah*, kita sudah sungguh-sungguh meminta tolong dan memohon berniat agar hajat baik kita dikabulkan oleh Allah SWT yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

- c. Lebih jauh lagi, ada sebuah pertanyaan mengenai kalimat *basmalah*, yaitu “mengapa dalam kalimat *basmalah* menggunakan kata *bismillah* (بِسْمِ اللَّهِ) dan bukan dengan kata *bismi-ilah* (بِسْمِ إِلَهٍ)?”. Maksudnya kata Allah ditulis secara langsung dan bukan menggunakan kata إله.

Hal ini memberi pengertian bahwa kata Allah (اللَّهُ) dan *Ilah* (إله) memiliki makna yang berbeda. Walaupun kedua kata tersebut mengandung arti

tuhan.

Kata Allah (الله) memiliki makna Allah SWT yang Maha Kuasa. Sedangkan kata *Ilah* (اله) bisa memiliki makna Allah SWT yang Maha Kuasa, namun bisa juga bermakna tuhan yang lain, yang sebenarnya bukan tuhan tetapi hanya sesuatu yang dipertuhankan, seperti patung, uang, jabatan dan sebagainya.

Oleh karena itu, dalam redaksi kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ memakai *bismillah* (بِسْمِ اللَّهِ), bukan *bismi-ilah* (بِسْمِ الْه). Maksudnya agar manusia benar-benar dekat kepada tuhan yang sebenarnya yang selalu dapat membantunya di dunia dan akhirat.

Penafsiran Ayat الحمد لله رب العالمين

1. الحمد : kalimatnya berbentuk *khbar* (خبر)/ berita. Tetapi bermakna *amar* (امر)/perintah. Maksudnya perintah قولوا الحمد لله (ucapkanlah *alhamdulillah* dalam setiap keadaan).

Dari penjelasan *amar* (امر)/perintah di atas, dapat diambil beberapa kandungan ketika membaca kalimat الحمد لله :

- ☞ Dalam keadaan senang ucapkanlah *Alhamdulillah*/

الحمد لله (berterima kasih kepada Allah SWT yang telah memberi kesenangan).

- ❁ Dalam keadaan terkena musibah yang ringan, ucapkan dalam hati anda sendiri kalimat *Alhamdulillah/ الحمد لله* (terima kasih ya, Allah. Dengan musibah yang tidak terlalu berat ini engkau telah mengingatkan kami. Karena sangat banyak di luar sana orang yang terkena musibah lebih berat daripada yang kami alami).
- ❁ Dalam keadaan terkena musibah yang sangat berat *pun* usahakan minimal dalam hati anda mengucapkan *Alhamdulillah/ الحمد لله* (terima kasih ya, Allah. Dengan musibah yang sangat berat ini kami menjadi lebih ingat dan lebih dekat kepada-Mu. Sebab kami yakin bahwa engkau tidak akan pernah memberi musibah dan cobaan yang melampaui batas kemampuan kami, dan kami yakin, semakin-yakinnya bahwa segala pemberian-Mu termasuk musibah yang kami alami saat ini pasti terbaik untuk kami menurut-Mu).

Menurut Ibnu Abbas, mengucapkan *Alhamdulillah/ الحمد لله* sudah termasuk memuji dan bersyukur melalui lisan. Sebab bersyukur dalam bentuk perbuatan adalah *mentasharrufkan*, menggunakan dan meng infaqkan segala nikmat Allah SWT ke jalan yang diridhai Allah SWT.

Dengan demikian orang yang detik demi detik menggunakan hartanya untuk berfoya-foya dan menggunakan waktu, nafas, pikiran serta kesehatannya hanya untuk mengikuti dan memuaskan nafsu/ syahwat duniawinya. Maka orang tersebut dianggap tidak bersyukur atas segala nikmat dan pemberian Allah SWT.

Meskipun mungkin orang tersebut setiap bulan mengadakan syukuran. Lalu bagaimana dengan anda yang merasa bangga dengan terus-menerus diburu dan dikejar-kejar kesibukan duniawi. Apakah anda termasuk orang yang bersyukur atau sebaliknya?

2. رَّب : bermakna *dzat* yang disembah, yang mendidik, membaguskan, menjaga, yang maha memiliki dan atasan yang ditaati.

Tidak boleh ada manusia yang dipanggil dengan sebutan *rabbi*/ رَّب (hadis riwayat Bukhari dan Muslim, dari hadis riwayat Abi Hurairah).

Allah SWT itu pantas dan berhak untuk disembah, serta harus didekati. Karena hanya Allah-lah yang memiliki kita, mendidik, membaguskan, menjaga, membantu dan memberi semua kebutuhan kita tanpa mengenal waktu dan batas.

3. **العالمين** : Menurut Ibnul Jauzi **العالمين** adalah sebutan bagi makhluk (selain Allah SWT) baik manusia, langit, bumi atau barang-barang yang lain.

Mahluk dinamakan *al-alamīn*/ **العالمين** atau **tanda-tanda**, karena makhluk Allah itu menjadi tanda keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, Ibnu Al-Mu'taz sangat heran kepada orang yang tinggal di bumi dan di Langit jika tidak mengikuti aturan Allah SWT dan tidak dekat kepada-Nya.





Edisi 5:

Makna dan Kandungan Surat Al-Fatihah I



سورة الفاتحة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Kalimat *Ar-Rahman* (الرحمن)

dan *Ar-Rahim* (الرحيم)

Di awal Al-Quran dalam surat Al-Fatihah pada ayat kesatu dan ketiga yang sangat pendek itu. Allah SWT telah mengulangi penyebutan kalimat *Ar-Rahman* (الرحمن) dan *Ar-Rahim* (الرحيم) sebanyak empat kali. Ini menunjukkan dan Allah SWT meyakinkan kepada manusia bahwa Allah SWT itu

benar-benar Maha Pengasih dan Penyayang.

Manusia itu mayoritas hobi dan senang melakukan dosa, jarang manusia itu jujur dan bersih dari dosa. Allah SWT Maha Tahu bahwa kebanyakan manusia itu bergelimang dengan dosa, mungkin dosa itu dilakukan dengan sengaja, tanpa sengaja atau terpaksa. Oleh karena itu, sejak awal Allah SWT telah meyakinkan manusia, bahwa Allah SWT itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hal ini agar manusia yang terjerumus di dalam dosa, tidak mudah putus asa dan segera kembali mendekat, bertobat, meminta ampun, memohon kasih sayang, memohon perlindungan dan bimbingan-Nya.

Makna dan Kandungan

Kalimat *Rabbi* (رب)

Rabbi (رب), kalimat *rabbi* (رب) pada surah Al-Fatihah ayat kedua diapit oleh kalimat *Ar-Rahman* (الرحمن) dan *Ar-Rahim* (الرحيم) yang diulang pada ayat pertama dan ketiga. Kalimat *rabbi* (رب) bisa diartikan penguasa, karena itu kalimat *rabbi* (رب) diapit oleh Allah SWT dengan kalimat *Ar-Rahman* (الرحمن) dan *Ar-Rahim* (الرحيم) sebanyak empat kali. Tujuannya Allah SWT meyakinkan kepada manusia bahwa Allah SWT itu memang *rabbi* (رب)/ penguasa. Bahkan Allah SWT itu *ملك يوم الدين* (satu-satunya penguasa di hari akhir).

Tapi, Allah SWT itu dari awal sampai terakhir adalah penguasa yang *Ar-Rahman* (الرحمن) dan *Ar-Rahim* (الرحيم).

Penguasa yang penuh kasih dan sayang. Yang betul-betul membantu dan melayani kebutuhan manusia di dunia dan di akhirat. Ini merupakan pelajaran bagi manusia, agar manusia berusaha dengan cara yang saleh/ baik untuk menjadi penguasa demi untuk melayani dan membantu kebutuhan manusia yang lain dengan sebaik-baiknya.

Maksud diapitnya kalimat *rabbi* (رب) dengan kalimat *Ar-Rahman* (الرحمن) dan *Ar-Rahim* (الرحيم), juga menunjukkan bahwa Allah SWT itu bukan *rabbi* (رب)/ tuhan yang *Al-Qohhar* (القهار) dan *Al-Jabbar* (الجبّار), otoriter dan memaksakan kehendak. Melainkan Allah SWT itu *rabbi* (رب)/ tuhan dan penguasa yang *Ar-Rahman* (الرحمن) dan *Ar-Rahim* (الرحيم).

Meskipun dalam Asmaul Husna ada nama Allah SWT yang *Al-Qohhar* (القهار) dan *Al-Jabbar* (الجبّار). Memang pada situasi dan kondisi yang tepat, bisa dikatakan disamping Allah SWT itu *Ar-Rahman* (الرحمن) dan *Ar-Rahim* (الرحيم), tapi Allah SWT juga bersifat *Al-Qohhar* (القهار) dan *Al-Jabbar* (الجبّار), Allah SWT yang Maha Memaksakan kehendaknya.

Namun, hal itu demi untuk kepentingan manusia. Seperti orang yang hidupnya tidak bermanfaat bagi orang lain atau bahkan mencelakakan orang lain, maka orang tersebut dimatikan oleh Allah SWT dengan berbagai cara. Agar orang tersebut tidak memakan korban atau tidak mencelakan

orang lain lebih banyak. Saat kita tiba waktunya meninggal, mudah-mudahan kita meninggal di bawah naungan *Ar-Rahman* (الرحمن) dan *Ar-Rahim* (الرحيم), kasih dan sayang Allah SWT.

Makna dan Kandungan Surat kelima dalam Al-Fatihah

(اياك نعبد واياك نستعين)

Dalam ayat kelima pada surat al-Fatihah, kalimat *iybaka* (اياك) didahulukan terhadap kalimat *na'budu* (نعبد) dan *nasta'in* (نستعين). Ini menunjukkan للتخصيص (memberi pengertian khusus), hanya kepada Allah SWT semata manusia menyembah dan meminta tolong dalam mengatasi dan menyelesaikan sulit dan beratnya beban hidupnya. Sedang manusia/ mahluk (selain Allah SWT), dianggap hanya perantara biasa yang mungkin atas izin dan ridha Allah SWT dapat membantu orang lain.

Perlu diingat ketika manusia menggantungkan hidupnya dan penyelesaian masalahnya kepada sesama manusia, maka Allah SWT membiarkan manusia itu mengurus dan memikul beban hidupnya sendiri (sedikit pun Allah SWT tidak akan mau membantunya).

(اياك نعبد واياك نستعين)

Dalam kalimat *na'budu* (نعبد) dan *nasta'in* (نستعين) memakai *dhamir/ ضمير* (kata ganti) dengan huruf *nun* (ن), dan tidak memakai *dhamir/ ضمير* (kata ganti) dengan huruf *alif* (ا), sehingga menjadi *a'budu* (اعبد) dan *asta'in* (استعين). *Dhamir/ ضمير* (kata ganti) dengan huruf *nun* (ن) bermakna kami, sedangkan *dhamir/ ضمير* (kata ganti) dengan huruf *alif* (ا) bermakna aku. Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu mengaku lemah dihadapan Allah SWT, tidak mampu menghadap, beribadah dan meminta tolong secara sendirian, melainkan baru berani menghadap, beribadah dan meminta tolong kepada Allah SWT jika bersama-sama.

Atau dengan menggunakan kalimat *na'budu* (نعبد) dan *nasta'in* (نستعين) manusia mengakui bahwa dirinya tidak pantas dan tidak ada modal untuk membanggakan diri dihadapan Allah SWT. Ini merupakan pelajaran agar manusia tidak terlalu membanggakan diri dihadapan orang lain.

(اياك نعبد واياك نستعين)

Kalimat *نستعين* (meminta tolong) ditulis balakangan setelah kalimat *نعبد* (kami menyembah), ini memberi pelajaran kepada manusia agar beribadah dulu baru kemudian meminta tolong, berbuat baikdulu kepada orang lain, baru meminta bantuan orang lain.

Salat dan puasa yang *khusyu'* dan *thuma'ninah*,

bersedekah yang ikhlas dan banyak terlebih dahulu, baru meminta tolong kepada Allah SWT yang Maha Pemurah, Pengasih dan Penyayang. Menanamkan kebaikan terlebih dahulu, baru panen kebahagiaan.





Edisi 6:

Makna dan Kandungan Surat Al-Fatihah II



سورة الفاتحة

بسم الله الرحمن الرحيم

اهدنا الصراط المستقيم ﴿٦﴾ صراط الذين انعمت عليهم غير

المغضوب عليهم ولا الضالين ﴿٧﴾

Penafsiran Surat *Al-Fatihah*

Ayat Keenam dan Ketujuh

Penafsiran Ayat Ke-6 (اهدنا الصراط المستقيم)

اهدنا : orang membaca surat *Al-Fatihah*, khususnya kalimat

ihdina (اهدنا) disertai dengan usaha dan perbuatan.

Berarti orang itu telah benar-benar memohon arahan, petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT.

Karena tidak ada orang yang bisa menyesatkan, apabila Allah SWT telah menuntunnya. Dan tidak ada orang yang bisa menyelamatkannya, jika Allah SWT tidak berkenan menuntunnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat *Al-Qashash* : 56 yang berbunyi :

انك لاتهدى من احببت, ولكن الله يهدي من يشاء....

Artinya: “engkau Muhammad tidak mungkin bisa memberi petunjuk/ menyelamatkan orang yang kamu sayangi, melainkan hanya Allah-lah yang bisa memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya.”

Orang yang buta yang hendak pergi ke masjid, jika dituntun oleh orang yang cerdas-pandai, maka langkah orang tersebut akan sampai ke masjid/ mushalla. Demikian juga orang yang sehat, penglihatannya jelas, jika hatinya dituntun oleh Allah SWT. Maka orang tersebut pasti ringan melaksanakan semua perintah Allah SWT, termasuk salat berjamaah di masjid.

صراط : Jalan

مستقيم : lurus, jalan mendekati Allah SWT itu mudah dan tidak

perlu biaya yang mahal. Tetapi jalan menuju kesesatan itu sulit, berliku-liku, banyak membutuhkan biaya, tidak aman dan tidak tenang. Kalimat *mustaqim* (مستقيم) juga bermakna istiqomah (terus menerus di dalam jalan yang terang, lurus dan benar di bawah bimbingan Allah SWT).

Penafsiran Ayat Ke-7

(صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين)

صراط الذين : yang dimaksud dengan *mustaqim* (مستقيم) adalah صراط الذين, yaitu jalan kehidupannya para Nabi, para *shiddiqin*, para *syuhada* dan salehin. Jadi orang yang membaca surat *Al-Fatihah*, khususnya ayat اهدنا الصراط المستقيم berarti dia benar-benar memohon kepada Allah SWT agar diberi petunjuk dan diberi kesenangan hidup dunia-akhirat. Seperti kehidupan hamba-hamba Allah SWT yang telah diberi kenikmatan hidup dunia-akhirat, yaitu para Nabi, *shiddiqin*, *syuhada* dan salehin.

Para kekasih Allah SWT itu (para Nabi dan lainnya) meskipun awalnya hidupnya sulit, tapi akhir hidupnya bergelimang dengan kenikmatan dunia dan akhirat. Seperti

kehidupan Nabi Muhammad SAW, meskipun awalnya Nabi untuk makan saja sulit, tapi setelah kejadian *khaibar* kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya menjadi makmur. Bahkan setelah kejadian *khaibar* tersebut saat *Idul Adha* Nabi berqurban sampai 100 ekor unta.

Bisa dibayangkan jika harga 1 ekor unta sekitar 7 juta rupiah, maka harga 100 ekor unta kira-kira 700 juta. Itulah contoh Qurban Nabi setelah beliau menjadi makmur (salah satu usaha pendekatan Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT atau usaha Nabi untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT).

Itulah kenikmatan hidup orang yang benar-benar dekat kepada Allah SWT *صراط الذين انعمت*, jalan orang-orang yang telah engkau beri kenikmatan.

انعمت : penulisan kalimat *انعمت* disatukan dengan *dhamir/ضمير* (kata ganti) dengan huruf *ta'* (ت) yang kembali kepada Allah SWT. Sedangkan kalimat *مغضوب* tidak disatukan dengan menggunakan *dhamir/ضمير* (kata ganti) dengan huruf *ta'* (ت) tersebut, tidak ditulis *انعمت*, seperti *غضبت*.

Ini maksudnya Allah SWT mengingatkan manusia bahwa nikmat itu datangnya pasti dari dan sebab Allah SWT. Sedangkan segala kerusakan, *maksiat*, dosa, musibah, rugi,

sakit dan hal-hal lainnya yang dibenci oleh Allah SWT terjadi atas ulah manusia sendiri, di samping takdir dari Allah SWT. Jadi jika manusia mendapat musibah tidak selayaknya menyalahkan Allah SWT dan menyalahkan orang lain, karena musibah itu datang biasanya atas permintaan, usaha dan perbuatan manusia itu sendiri.

Penafsiran surat *Al-Fatihah* secara global

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم

Ya Allah, di mana pun aku berada, lindungilah aku dari godaan duniawi (*setan*) yang terkutuk.

بسم الله الرحمن الرحيم ﴿١﴾

Ya Allah, dalam menjalani semua aktivitas kehidupan dunia ini, aku tidak bisa melakukannya sendiri, tanpa campur tangan-Mu/ bantuan-Mu. Ya Allah, yang Maha *Rahman* dan Maha *Rahim* dengan menyebut nama-Mu, ya Allah, mudahan-mudahan engkau berkenan membantu segala kebutuhan kami.

الحمد لله رب العالمين ﴿٢﴾ الرحمن الرحيم ﴿٣﴾ ملك يوم الدين ﴿٤﴾

Ya, Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Memiliki Kekuasaan di dunia dan di akhirat. Jadikanlah ucapan,

perbuatan, isi hati dan pikiran kami. Hanya hal-hal yang terpuji-terpuji saja. Sebagaimana terpujinya segala tindakanmu, wahai Allah yang Maha Terpuji. Tuhannya Alam, manusia, hewan dan tumbuhan.

اياك نعبد و اياك نستعين ﴿٥﴾ اهدنا الصراط مستقيم ﴿٦﴾

صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب

عليهم ولا الضالين ﴿٧﴾

Ya, Allah tuhannya semua tuhan. Tunjukkan dan tuntunlah tangan kami ke jalan yang lurus, jalannya orang-orang yang telah engkau beri nikmat. Bukan jalannya orang-orang yang tersesat dan engkau murkai. Ya Allah, peganglah tanganku erat-erat dan bimbinglah aku agar aku termasuk orang yang selalu senang beribadah kepada-Mu, mendekat kepada-Mu dan hanya meminta tolong kepada-Mu dalam menyelesaikan semua beban hidupku.





Edisi 7:

آمين

Penafsiran Kalimat *Amin*



Setelah membaca penafsiran surat *Al-Fatihah* secara global pada buletin **Ash-Shûhûf** edisi enam. Dapat diketahui bahwa surat *Al-Fatihah* itu dari ayat yang pertama sampai ayat yang terakhir isinya adalah doa. Buktinya orang yang membaca surat *Al-Fatihah* sendiri atau bersama-sama, menjadi imam atau menjadi makmum, dalam salat atau di luar salat, *disunnahkan* membaca آمين.

آمين : bermakna اللهم استجب دعاءنا (ya, Allah kabulkanlah doa kami).

Penulisan surat *Al-Fatihah* di dalam Al-Quran diletakkan di awal, meskipun *Al-Fatihah* bukan merupakan surat yang pertama turun, diantaranya karena surat *Al-Fatihah* berisi doa. Ini pelajaran penting, agar dalam semua aktivitas diawali dengan doa. Dengan harapan segala aktivitas yang kita

lakukan mendapat persetujuan dan bimbingan dari Allah SWT. Apalagi آمين itu doa (kekuatan), sehingga tidak ada yang bisa menggagalkan doa (usaha yang diawali/ disertai dengan doa) kecuali takdir.

Hadis dan Dalil tentang آمين

روي عن ابي ميسرة ((ان جبريل اقرا النبي صلى الله عليه وسلم: آمين فاتحة الكتاب)) فلما

قال: (ولا الضالين) قال له: قل آمين, فقال آمين

Menurut Al-Alusi setelah membaca surat *Al-Fatihah* disunnahkan membaca kalimat آمين. Berdasarkan hadis Abi Maisaroh di atas, bahwa Malaikat Jibril mengajari Nabi bacaan surat *Al-Fatihah*. Setelah Malaikat Jibril selesai membaca *Al-Fatihah* atau sampai pada kalimat ولا الضالين, Malaikat Jibril memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar Nabi mengucapkan آمين. Lalu Nabi mengucapkan آمين.

وفي الصحيحين عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ((اذا امن

الامام فامنوا فانه من وافق تامينه تامين الملائكة غفر له ما تقدم من ذنبه))

Artinya: Di dalam hadis Bukhori-Muslim dari Abi Hurairah RA. Bahwa Rasulullah SAW bersabda, jika imam mengucapkan آمين, maka makmum disunnahkan mengucapkan آمين. Karena saat itu juga Malaikat sedang

mengucapkan آمين (berdoa). Jika آمين-nya imam/ makmum sesuai dengan آمين-nya Malaikat, maka dosa-dosanya yang telah lalu dari imam dan makmum tadi, pasti di ampuni oleh Allah SWT.

وفي صحيح مسلم عن ابي موسى مرفوعا ((اذا قال-يعني الامام-ولا الضالين فقولوا آمين
يجبكم الله))

Artinya: Di dalam kitab hadis *shoheh* Muslim, menceritakan tentang isi hadis yang diriwayatkan dari Abi Musa, hadisnya *marfu'* (hadis dari Nabi). Jika imam mengucapkan kalimat *والضالين* dan imam telah mengucapkan آمين. Maka makmum harus mengucapkan آمين juga. Karena dengan ucapan آمين (doa) tersebut dalam surat *Al-Fatihah*, insya Allah segala keinginannya dikabulkan/ dijawab oleh Allah SWT sesuai kapasitas orang yang berdoa.

عن ابن عباس ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (ما حسدتكم اليهود على شيء ما
حسدتكم على قول آمين فاكثروا من قول آمين)

Artinya: Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : tuntunan Islam yang paling dimurkai oleh orang Yahudi adalah ucapan آمين (doa). Oleh karena itu perbanyaklah ucapan آمين (Doa dan usaha yang diakhiri

dengan آمين atau permohonan sepenuh hati).

Nabi Musa AS pernah suatu ketika berdoa dan kakaknya (Nabi Harun) mengucapkan آمين atau memohon dan berdoa agar doa yang dibaca adiknya dikabulkan. Lalu Allah SWT mengabulkan doa mereka berdua. Cerita ini ada di dalam *Q.S Yunus : 88-89*:

وقال موسى ربنا انك اتيت فرعون و ماله، زينة وامولافي الحياة الدنيا ربنا ليضلوا عن سبيلك ربنا

اطمس على امولهم واشدد على قلوبهم فلا يؤمنوا حتى يروا العذاب الاليم ﴿٨٨﴾ قال قد

اجيب دعوتكما فاستقيما ولا تتبعان سبيل الذين لا يعلمون ﴿٨٩﴾

Artinya: Allah SWT menceritakan doanya Nabi Musa. Nabi Musa berdoa, Ya Allah ya tuhan kami, engkau telah memberikan kesenangan hidup berbentuk perhiasan dan harta yang melimpah dalam kehidupan dunia yang fana ini kepada Firaun dan teman-temannya. Ya Allah ya tuhan kami, harta itu telah membuat Firaun dan teman-temannya lalai kepada-Mu, bahkan menyesatkan orang lain dari jalan lurus-Mu. Ya Allah ya tuhan kami, engkau Maha Tahu bahwa Firaun dan teman-temannya/ pengikutnya tidak akan pernah beriman kepada-Mu sampai kapan *pun*. Oleh karena itu, hancurkan saja harta mereka dan matikan saja hati nurani dan perasaan mereka.

Lalu Allah SWT menjawab, sungguh doa kalian berdua telah aku kabulkan. Oleh karena itu, teruslah kalian berdua di jalan Allah SWT yang lurus dan jangan pernah tergiur dengan godaan orang-orang yang tidak mengerti tentang arti pentingnya petunjuk atau hidayah Allah SWT *اهدنا الصراط المستقيم*.

❖ Menurut Ibnu Ambari, kalimat آمين itu adalah kalimat yang berbentuk *ism fi'il* (اسم فعل). Dari segi kalimatnya berbentuk *ism* (اسم) sedangkan dari segi maknanya berbentuk *fi'il* (فعل), yaitu permohonan dari manusia kepada Allah SWT, agar semua keinginannya yang baik menurut Allah SWT, dikabulkan oleh-Nya.

❖ آمين bisa dibaca panjang (آمين) dan bisa juga dibaca pendek (امين). Jika dibaca panjang, kalimatnya mengikuti *wazan* فاعل, sedangkan jika dibaca pendek kalimatnya mengikuti *wazan* فاعيل.

❖ Para ulama sepakat bahwa آمين bukan kalimat Al-Quran. Karena آمين tidak tertulis di dalam Al-Quran. Namun demikian, kalimat آمين adalah bermakna doa yang sangat dianjurkan oleh hadis Nabi Muhammad SAW, untuk dibaca setiap selesai berdoa, apalagi se usai membaca surat Al-

Fatihah. Yang semua isi ayatnya adalah doa.

◉ Kalimat آمين harus dibaca dengan *khusyu'*, *ikhlash*, *thuma'ninah*, tenang, diresapi, dihayati dan tidak terlalu keras.

آمين adalah doa penutup, seperti syairnya Amribni Rabiah:

يا رب لا تسلبني حبها ابدا ◉ ويرحم الله عبدا قال آمينا

Artinya: Ya Allah ya tuhanku, setiap doaku, aku selalu akhiri dengan ucapan آمين, karena aku tahu bahwa engkau sangat menyayangi hambanya yang mengucapkan آمين (tidak pernah menolak doanya hambamu yang diakhiri dengan آمين). Oleh karena itu, abadikan lah cintanya perempuan itu kepadaku.

Menurut Abi Hurairah, orang yang berdoa tanpa diakhiri dengan kalimat آمين seperti orang yang berperang, sedangkan senjatanya tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, bekerjalah dan berdoalah. Kemudian ucapkanlah آمين dengan sepenuh hati.





Edisi 8:

Penafsiran Surat Al-Baqarah I

Penafsiran kalimat

Alif Lam Mim

آلَم



Susunan dan peletakan nama surat dalam Al-Quran adalah *tauqifi* (توقفي), arahan langsung dari Allah SWT. Surat yang kedua dinamakan surat *Al-Baqarah* (البقرة), dinamakan demikian karena di dalamnya diantaranya bercerita tentang seekor sapi betina yang dimiliki oleh anak yatim yang miskin, namun jujur dan taat kepada Allah SWT dan kepada kedua orang tuannya.

Akhirnya karena sifat-sifat baik nya dan sebab sapi, maka anak tersebut menjadi kaya raya. Lengkap cerita ikuti saja buletin **Ash-Shuhuf** edisi berikutnya.

Penafsiran Kalimat *Alif Lam Mim* (آلَم)

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang penafsiran kalimat آلَم, antara lain :

- Menurut Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A, bahwa kalimat **آلَمْ** hanya Allah SWT yang mengetahui makna sebenarnya.
- Menurut Abu Rauqin 'Athiyah bin Al-Harist Al-Hamdani, kalimat **آلَمْ** termasuk **الحروف المقطعة** (huruf-huruf yang terputus). Tujuan diturunkannya, karena saat itu orang-orang musyrik jika mendengar bacaan Al-Quran mereka bersorak-sorak dan bersiul-siul.

Kemudian turunlah **الحروف المقطعة** ini (**آلَمْ**), agar orang-orang musyrik ingin mengetahui arti dan kandungan kalimat **آلَمْ** dan ayat-ayat selanjutnya. Sebab orang-orang kafir tidak mengetahui arti kalimat **آلَمْ** dan mereka senang, bingung dan ingin mengetahui ayat-ayat yang mereka tidak mengerti artinya.

- Menurut Al-Farra' dan Al-Qurthubi di antara maksud keberadaan kalimat **آلَمْ** adalah untuk menunjukkan bahwa manusia itu sangat lemah. Karena arti kalimat **آلَمْ** saja tidak tahu.

Memang al-Quran itu diturunkan untuk diketahui dan dimengerti. Dengan tidak mampunya manusia memahami arti kalimat **آلَمْ**. Ini sebagai petunjuk ***agar manusia terus belajar*** sampai manusia mengetahui

makna dan kandungan kalimat **آلَم** dan ayat-ayat berikutnya.

Ketika manusia sadar bahwa arti dan kandungan kalimat **آلَم** saja dia tidak tahu. Berarti *insya* Allah manusia mestinya sadar juga, bahwa Al-Quran itu ternyata bukan buatan Nabi Muhammad SAW. Melainkan firman/ wahyu dari Allah SWT.

Karena seandainya jika Al-Quran itu buatan Nabi, maka semua bahasannya atau ayat-ayatnya pasti dapat mudah dipahami isi dan kandungannya. Berbeda dengan firman Allah SWT yang satu huruf/ satu kalimat saja mengandung berbagai rahasia, arti, maksud dan tujuan.

- Menurut Az-Zamakhshyari, semua huruf/ ayat di dalam Al-Quran termasuk **آلَم** (huruf-huruf yang terputus) pasti ada arti dan kandungannya. Karena Allah SWT menciptakan Al-Quran huruf dan ayat-ayatnya pasti tidak main-main (pasti ada manfaatnya).

Jadi silahkan manusia terus mempelajari Al-Quran sampai paham betul arti huruf demi huruf di dalamnya. Menurut sebagian ulama surat *Al-Baqarah* berisi 1000 berita, 1000 perintah dan 1000 larangan. Jumlah ayat dalam Surat Al-Baqarah adalah 287 ayat, kalimatnya berjumlah 6221 kalimat dan hurufnya berjumlah 25.500 huruf. *Wallahu Alam*

Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

Hadis Tentang Niat

حدثنا الحميدى عبد الله بن الزبير قال: حدثنا سفیان قال: حدثنا يحيى بن سعيد الانصارى قال: اخبرني محمد بن ابراهيم التيمي انه سمع علقمة بن وقاص الليثى يقول: سمعت عمر بن خطاب رضي الله عنه المنبر قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((انما الاعمال بالنيات, وانما لكل امرئ ما نوى: فمن كانت هجرته الى الدنيا يصيها, او الى امرأة ينكحها, فهجرته الى ما هاجر اليه))

Artinya: "Al Humaidi Abdullah bin Az-Zubair bercerita kepada Imam Bukhori, Al-Humaidi berkata bahwa Sufyan bercerita kepadanya, Sufyan berkata bahwa Yahya bin Said Al-Anshori bercerita kepadanya, Yahya berkata bahwa Muhammad bin Ibrahim At-Taimiyyu memberi kabar kepadanya, bahwa Muhammad mendengar 'Alqomah bin Waqqos Al-Laitsi berkata, katanya Umar Bin Khathab memberi pidato di atas mimbar masjid Nabawi yang di antara isinya, umar berkata bahwa dia mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda, sabdanya adalah "bahwa orang yang hijrah karena tujuan dunia, maka dia pasti mendapatkannya atau orang yang berhijrah karena ingin terhadap seorang perempuan, maka dia akan menikahinya. Jadi hijrah seseorang terserah pada niatnya"."

Penjelasan Hadis

1. Dulu ada orang hijrah dari Mekah ke Madinah karena ingin menikahi seorang perempuan yang bernama Ummi Qois. Dalam Kasus yang lain, nama perempuannya adalah Qoilah.
2. Dari hadis di atas lahir hadis *Nabi Muhammad SAW*, “*bahwa suami istri ketika berhubungan badan nilainya adalah ibadah (sedekah)*”. Bunyi hadisnya:

قوله صلى الله عليه وسلم :

– فى بضع احدكم صدقة

– اياتي احدنا شهوته ويؤجر

– ارايت لو وضعها فى حرام

Dunia: bahasa arabnya adalah دنيا, asal katanya adalah دنى, yang berarti dekat, rendah dan hilang. Maksudnya adalah:

- a. Dunia dinamakan دنى karena harta/ dunia yang kita miliki itu sifatnya sementara dan pasti hilang. Apabila kita tidak bisa mengatur dunia, maka dunia akan menyeret kita ke lembah yang sangat dalam (nista).
- b. Oleh karena itu, berhati-hatilah dengan dunia. Capai dengan cara yang *sholeh* dan untuk sesuatu yang *sholeh* juga.



Edisi 9:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 2

ذلك الكتاب لا ريب فيه, هدى للمتقين ﴿٢﴾



ذلك : Bermakna itu,

Tetapi dalam ayat ini ذلك bermakna ini (هذا). Fungsinya untuk لتعظيم (untuk mengagungkan Al-Quran). Jadi Al-Quran itu dekat seperti jauh, dan jika jauh tetapi seperti dekat. Seakan-akan Allah SWT mengisyaratkan bahwa dimana pun kita berada, Al-Quran selalu dekat dengan kita. Segala ucapan, perbuatan, sifat dan isi hati kita adalah Al-Quran.

Penggunaan kalimat ذلك dalam ayat ini sama dengan penggunaan kalimat يا (Ya) yang bermakna wahai, fungsinya untuk menunjukkan jauh. Ketika kita berdoa, kita menyebut ya Allah (يا الله), wahai Allah. Sepertinya Allah SWT itu jauh, padahal Allah SWT itu lebih dekat daripada urat nadi kita.

Jadi Allah SWT itu seperti jauh tapi sangat dekat. Karena jika urat leher manusia putus, maka matilah manusia.

Demikian juga jika manusia jauh dari bimbingan Allah SWT, maka manusia itu pada dasarnya telah mati. Meskipun belum benar-benar mati. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Al-Kisai, Abu 'Ubaidah dan Al-Akhfasy.

الكتاب : Bermakna Al-Quran

Adanya *alif lam* (ال) pada tulisan al-kitab (الكتاب), itu menunjukkan *ma'rifat* (معرفة), hanya khusus Al-Quran. Maksudnya kitab-kitab yang lain tidak termasuk dalam jaminan Allah SWT, karena الكتاب (Al-Quran) oleh Allah SWT telah dijamin bahwa semua isi Al-Quran itu benar-benar tuntutan dari Allah SWT dan petunjuk bagi orang yang bertakwa.

لا : Bermakna Tidak

ريب : Bermakna ragu

فيه : Bermakna di dalamnya

Kalimat لا di atas menunjukkan *nafi* (نفي) atau bermakna tidak, tapi sesungguhnya kalimat لا di atas bermakna *nahi* (نهي) atau larangan. Rangkaian kalimat di atas (لا ريب فيه) bermakna *khobar* (خبر) atau berita, tetapi sesungguhnya kalimat tersebut di atas adalah bermakna *amar* (امر) atau

perintah. Jadi maksud ayat di atas adalah “*jangan sekali-kali manusia meragukan isi Al-Quran, karena isi Al-Quran itu benar-benar wahyu²⁰ dari Allah SWT*”.

Bukti seseorang tidak meragukan isi Al-Quran adalah dengan membacanya, mempelajarinya, memahaminya dan mengamalkannya. Mempelajari Al-Quran bisa bersama-sama atau sendiri, tetapi sebaiknya ada guru/ pembimbing. Karena jika tidak, maka dikhawatirkan salah membacanya dan salah memahaminya. Lebih celaka lagi kalau salah mengamalkannya.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW suka melakukan *tadarus* (تدارس) dengan Malaikat Jibril. Membaca Al-Quran bersama Malaikat Jibril, fungsinya untuk mencocokkan bacaan Nabi agar sesuai dengan kehendak Allah SWT, itulah diantara manfaat kita melakukan *tadarus*.

هدى : Bermakna petunjuk

ل : Bermakna untuk

متقين : Bermakna orang-orang bertakwa

Al-Quran itu sebagai petunjuk bagi semua orang yang bertakwa. Dalam ayat itu Allah SWT tidak menyebut Al-

²⁰ Wahyu Adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya berisi tentang syariah Islam/perintah, larangan dan nasihat Allah SWT. Kitab *Fathul Bari* juz 1 hal 11.

Quran sebagai petunjuk bagi manusia, orang Islam , apalagi orang kafir (Allah SWT tidak menyebut dengan هدى للكافرين , هدى للمسلمين , هدى للناس).

Karena belum tentu semua manusia di dalam semua aktivitasnya meminta petunjuk kepada Al-Quran/ sesuai dengan Al-Quran. Meskipun orang tersebut beragama Islam, apalagi orang *non*-Islam. Yang dimaksud dengan orang yang bertakwa adalah :

1. Orang yang menghindari dari sesuatu yang dapat menjatuhkannya kepada kemaksiatan.
2. Orang yang menjauhkan diri dari dosa-dosa kecil, apalagi dosa-dosa besar.
3. Orang yang melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

Jadi hidupnya orang yang bertakwa seperti orang yang berjalan di jalan yang penuh dengan duri. Dia berjalan dengan penuh hati-hati. Demikian dialog Umar bin Khattab RA dengan Ubay bin Ka'ab tentang takwa. Menurut Al-'Allamah Ash-shawi Al-Maliki, takwa itu ada 3 tingkatan, yaitu :

1. Takwa **خواص الخواص** (*Khawashul Khawash*) atau takwanya orang-orang eksekutif : yaitu orang-orang

yang hatinya hanya penuh dengan Allah SWT. Berkata dan berbuat, sepertinya hanya akan direalisasikan jika atas izin dan ridha dari Allah SWT (sesuai dengan petunjuk Al-Quran).

2. Takwa الخواص (*Al-Khawash*) atau takwanya orang-orang tertentu : yaitu orang yang melaksanakan semua perintah Allah SWT dan berusaha senantiasa semaksimal mungkin menjauhi larangan-Nya.
3. Takwa العوام (*Al-'Awam*) atau takwanya orang umum : yaitu orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan syirik.

Menurut Ali Ibnu 'Ubaidillah ada perbedaan antara takwa (تقوى) dengan *wara'* (ورع), yaitu :

- **Takwa** (تقوى) : Menghindarkan diri dari sesuatu yang jelas-jelas haram.
- **Wara'** (ورع) : Menghindarkan diri dari sesuatu yang belum jelas keharamannya, karena takut terjatuh pada sesuatu yang haram.

Ibnu Mu'taz berkata dalam syairnya :

خل الذنوب صغيرها ❖ وكبيرها ذاك التقى

واصنع كماش فوق ار ❖ ض الشوك يحذر مايرى

Artinya:

- ❖ Hindarilah dosa kecil dan dosa besar, itulah takwa yang sebenarnya.
- ❖ Dan lalui lah hidup ini dengan hati-hati, takut terjerumus pada kemaksiatan. Seperti orang yang berjalan di jalan yang becek, licin dan penuh dengan duri.
- ❖ Ingat, jangan pernah meremehkan dosa kecil (kerikil). Karena gunung itu terbuat dari tumpukan kerikil dan orang yang berjalan biasanya tersandung dengan batu kerikil, bukan dengan gunung. Lagi pula dosa kecil yang bertumpuk, akan menjadi besar. Orang yang terbiasa melakukan dosa kecil, maka lama-kelamaan berani untuk melakukan dosa besar.





Edisi 10:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 3

الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة ومما رزقناهم

ينفقون ﴿٣﴾



Ayat Al-Quran adakalanya ditafsirkan dengan ayat yang lainnya, ini namanya tafsir *bil Manqul* (بالمأثور) dan adakalanya ditafsirkan/dijelaskan dengan hadis atau yang dikenal dengan nama tafsir *bil ma'tsur* (بالمأثور).

Surat Al-Baqarah ayat ketiga ini termasuk contoh ayat yang menafsirkan ayat sebelumnya, yaitu surat Al-Baqarah ayat kedua (المتقين). Jadi menurut ayat ini, orang yang *muttaqin* (المتقين), pertama adalah orang yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat ketiga, yaitu :

- الذين : Orang-Orang
- يؤمنون : yang beriman
- ب : dengan

- الغيب : segala sesuatu yang *ghaib*
- و : dan
- يقيمون : mendirikan
- الصلوة : salat
- و : dan
- مما : dari sebagian
- رزقتهم : rezeki yang Allah berikan kepada mereka.
- ينفقون : mereka meng*infaqkan* sebagian dari rezeki tersebut

Dari surat Al-Baqarah ayat ketiga tersebut, dapat dijelaskan beberapa penafsiran, antara lain :

- يؤمنون ialah percaya, membenarkan dan mengamalkan.
- الغيب adalah sesuatu yang belum terlaksana, belum terjangkau oleh panca indera dan akal. Contoh barang *ghaib* yang belum terlaksana adalah kehidupan dalam kubur, surga dan neraka. Karena jika kita telah mati maka kehidupan dalam kubur tersebut tidak menjadi *ghaib* lagi.

Sedangkan contoh sesuatu *ghaib* yang tidak terjangkau akal dan panca indera adalah keberadaan Allah SWT, maka sangat beruntung orang yang tidak bisa merasionalkan Allah SWT, tapi percaya, takut dan mentaati semua perintah dan larangan Allah SWT. Oleh karena itu, sangat tinggi kedudukan manusia yang tidak pernah bertemu dengan Nabi

Muhammad SAW, tapi dapat mencontoh semua perbuatan beliau. Sebab wajar kalau Malaikat beriman, karena Malaikat sangat dekat kepada Allah SWT.

Demikian juga wajar bila para sahabat beriman, karena mereka dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Juga sangat wajar bila ada orang kaya/ sehat yang beriman, karena mereka diberi kenikmatan oleh Allah SWT.

Yang sangat luar biasa adalah orang yang sakit, miskin, tidak pernah bertemu Nabi, tapi masih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menghindari dari segala kemungkaran dan kemaksiatan. Demikian juga wajar bila ada orang tua yang beriman kepada Allah SWT.

Yang sangat luar biasa adalah anak muda yang nafsunya masih tinggi, tapi bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dan beruntung lah orang-orang yang bisa berbuat baik ketika *ghaib* (الغيب) atau tidak ada orang yang melihat. Karena dalam keadaan *ghaib* saja bisa berbuat baik, apalagi dalam keadaan *dhzohir* (الظاهر) atau ada orang lain yang melihat.

- *ويقومون الصلوة* ialah orang-orang yang melaksanakan salat dengan sempurna, mulai dari niatnya, gerakannya, bacaannya, *khusyu'nya*, *thuma'ninahnya* dan syarat rukunnya. Mulai dari wudhu' sampai dengan salam. Salat menurut bahasa berarti :

1. Doa', karena orang yang salat berarti sedang berdoa', berbisik, berkeluh kesah secara langsung kepada tuhanNya (Allah SWT).
2. Melembutkan, meluruskan dan menguatkan. Jadi orang yang salat seharusnya hatinya lembut, niatnya lurus dan jiwanya kokoh (tidak tergiur dengan segala kemaksiatan) dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari.
3. Dan lain-lainnya.

Sedangkan salat menurut pengertian *syara'* adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratil ihram* dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi segala syarat dan rukunnya.

- **ومما رزقتهم ينفقون** ialah orang-orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberi oleh Allah SWT. Baik infaq yang wajib, seperti zakat. Maupun infaq-infaq yang *sunnah*, seperti *sedekah* kepada keluarga, faqir-miskin, dan lainnya.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa ciri pertama orang yang bertakwa adalah:

- **الذين يؤمنون بالغيب** (orang-orang yang beriman dengan sesuatu yang *ghaib*). Karena orang yang beriman dengan sesuatu yang *ghaib*, seperti beriman kepada Allah SWT. Maka orang tersebut pasti/seharusnya beriman juga

kepada yang tidak *ghaib* (orang yang beriman kepada Allah SWT, mestinya salat dengan *istiqomah* dan *khusyu'*, serta mengeluarkan infaq dengan ikhlas). Jadi bohong orang yang mengaku beriman tapi tidak salat dan tidak ber*infaq*.

Itulah diantara maksud mengapa Allah SWT menomor satukan ciri orang yang bertakwa, adalah orang yang beriman kepada sesuatu yang ghaib. Karena kalau dengan Allah SWT dan dengan dirinya saja tidak jujur, apalagi dengan orang lain. Bagaimana dengan anda?

Dalam ayat tersebut kalimat **ويقيمون الصلوة** (mendirikan salat) disatukan dengan kalimat

- **ومما رزقتهم** (meng*infaq*kan sebagian rezeki). Karena orang yang beriman dan salat pastinya ber*infaq*, jika tidak, maka imannya/ salatnya bohong. Karena iman, salat dan *infaq* merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Salat haknya badan, sedangkan *infaq* haknya harta.



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا عبدان قال: اخبرنا عبد الله قال: اخبرنا يونس عن الزهري ح.
وحدثنا بشر بن محمد قال: اخبرنا عبد الله قال: اخبرنا يونس ومعمر عن
الزهري نحوه قال: اخبرني عبيد الله بن عبد الله عن ابن عباس قال:
كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اجود الناس, وكان اجود ما يكون
في رمضان حين يلقاه جبريل, وكان يلقاه في كل ليلة من رمضان
فيدارسه القرآن. فإرسول الله صلى الله عليه وسلم اجود بالخير من
الريح المرسله.

Artinya:

- *'Abdan bercerita kepada imam Bukhori, 'Abdan berkata bahwa 'Abdullah memberi kabar kepadanya, 'Abdullah berkata bahwa Yunus memberi kabar kepadanya dari Az-Zuhri.*
- *Dan Bisyr bin Muhammad bercerita kepada imam Bukhori, Bisyr berkata bahwa 'Abdullah memberi kabar kepadanya, 'Abdullah berkata bahwa Yunus dan Ma'mar memberi kabar kepadanya dari Az-Zuhri, Az-Zuhri berkata bahwa 'Ubaydillah bid 'Abdillah bercerita kepadanya dari Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik dan paling dermawan (paling taatnya manusi), apalagi*

Di bulan Ramadan (Saat malaikat jibril menemuinya di bulan Ramadan). Malaikat jibril setiap malam menemui nabi untuk bertadarus Al-Quran (membaca Al-Quran) bersama nabi. Ketaatan, kebaikan dan kedermawanan nabi lebih cepat dan lebih merata daripada tiupan angin yang kencang.

Penjelasan Hadis

1. Jadi nabi itu sangat taat kepada Allah SWT, sangat baik dan sangat dermawan kepada manusia, apalagi di bulan Ramadan. Karena di bulan Ramadan itu, bulan yang pahala dilipat gandakan dan sedekah yang diberikan, dimakan/ dinikmati dan dipergunakan oleh orang yang *sholeh* dan sedang berpuasa.
2. Nabi berbuat baik kepada semua manusia dan **kebaikan nabi. Lebih cepat dan lebih merata dari pada angin.**
3. Bersedekah kepada orang yang tidak *sholeh*, boleh-boleh saja. Cuma lebih utama sedekah kepada orang yang *sholeh*, seperti boleh bersedekah kepada orang kaya yang pelit, agar hatinya tergugah. Juga boleh bersedekah kepada pencuri, agar dia sadar. Demikian juga boleh bersedekah kepada pelacur, agar dia berhenti dari pekerjaannya.



Edisi 11:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 4

والذين يؤمنون بما نزل اليك وما نزل من قبلك

وبالاحرةهم يوقنون ﴿٤﴾



- و : dan
- الذين : orang-orang
- يؤمنون : yang beriman
- بما : dengan sesuatu (kitab Al-Quran)
- انزل : yang telah diturunkan
- اليك : kepadamu (Nabi Muhammad SAW)
- وما : dan orang-orang yang beriman dengan sesuatu (kitab *samawi* selain Al-Quran)
- انزل : yang telah diturunkan
- من : dari
- قبلك : sebelumnya (sebelum Nabi Muhammad SAW)
- و : dan
- با : dengan

- **آخرة** : Akhirat (kehidupan setelah kehidupan dunia)
- **هم** : mereka
- **يوقنون** : yaitu meyakini siapa mereka

Maksudnya ciri orang yang bertakwa yang keempat menurut ayat ini adalah orang-orang yang beriman/ melaksanakan Al-Qur'an, orang-orang yang telah beriman kepada kitab-kitab *samawi* selain Al-Qur'an dan orang-orang yang meyakini kepada kehidupan akhirat.

Yakin kepada hari akhir/ adanya kehidupan setelah kehidupan yang sekarang kita jalani di dunia ini sangat penting. Karena keyakinan tersebut sangat mempengaruhi gaya hidup kita sekarang.

Kehidupan hari akhir itu pasti, seperti pastinya keberadaan kita sekarang. Setelah melalui proses hidup dalam kandungan ibu, lalu lahir ke dunia.

Kehidupan hari akhir itu sangat pasti, seperti pastinya kehidupan dalam kubur. Setelah melalui proses kematian.

Kitab-kitab *samawi* adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT, seperti :

- Al-Qur'an, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa As.
- Injil, diturunkan kepada Nabi Isa As.
- Zabur, diturunkan kepada Nabi Daud As.

- *Ash-Shuhuf*, semua kitab (lembaran) yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi-Nabi selain Nabi yang disebutkan diatas.

Jadi kitab yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim AS namanya *Ash-Shuhuf*. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-A'la ayat 18-19 yang berbunyi :

ان هذا لفي الصحف الاولى ﴿١٨﴾ صحف ابراهيم وموسى ﴿١٩﴾

Demikian juga kitab/ lembaran yang diturunkan kepada Nabi Idris As dan Nabi Syits namanya adalah Ash-Shuhuf.

Ada yang berpendapat bahwa jumlah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi adalah sebanyak 104 kita, dengan rincian :

1. Kepada Nabi Syits diturunkan sebanyak 50 lembaran/ kitab.
2. Kepada Nabi Idris AS diturunkan sebanyak 30 lembaran/ kitab.
3. Kepada Nabi Ibrahim AS diturunkan sebanyak 10 lembaran/ kitab.
4. Kepada Nabi Musa AS sebelum kitab taurat diturunkan sebanyak 10 lembaran/ kitab.
5. Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an.

Dari isi keempat kitab ini, perbedaan yang paling mencolok adalah kitab Zabur. Karena kitab zabur tidak berisi

tentang hukum, seperti kitab-kitab yang lain. Melainkan hanya berisi nasihat. Sebab dari segi hukum, Nabi Daud As diperintahkan untuk mengikuti syariatnya Nabi Musa As.

Orang-orang Yahudi dan Nashrani jika disuruh beriman kepada sesuatu yang *ghoib*, mereka mengaku bahwa mereka telah beriman kepada sesuatu yang *ghoib*. Demikian juga ketika disuruh mendirikan salat dan menginfakkan sebagian rezekinya, mereka juga mengaku telah mendirikan salat dan menginfakkan sebagian rezekinya.

Tapi ketika mereka disuruh beriman kepada Al-Quran, mereka tidak mau. Itulah diantaranya yang membedakan antara orang Islam dengan orang Yahudi dan Nashrani, yaitu:

1. Kalau orang Islam, mempercayai Al-Qur'an dan kitab-kitab *samawi* yang lain, seperti kitab Taurat, Injil dan Zabur "yang masih asli".
2. Sedangkan orang Yahudi hanya percaya kepada kitab Taurat, tapi tidak percaya kepada kitab Injil dan Al-Qur'an.
3. Demikian juga orang Nashrani hanya percaya kepada kitab Injil, tetapi tidak mau percaya kepada taurat dan Al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW bersabda, bahwa ada tiga macam orang yang mendapat dua pahala, yaitu :

1. Orang ahli kitab yang beriman kepada Nabinya, tapi beriman juga kepadaku (Nabi Muhammad SAW), seperti 'Abdillah bin Salam, 'Ammar bin Yasir, Salman, Raja Najasyi, dll.
2. Pembantu yang takut kepada Allah SWT, tapi juga hormat (patuh) kepada perintah yang baik dari majikannya.
3. Seorang yang mendidik budaknya dengan baik, kemudian memerdekakannya/mengentaskan dari kemiskinan lalu menikahnya.



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا عبد الله بن محمد قال: حدثنا عامر العقدي قال: سليمان بن بلال عن عبد الله بن دينار عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الإيمان بضع و ستون شعبة، و الحياء شعبة من الإيمان.

Artinya:

“Abdullah bin Muhammad bercerita kepada Imam Bukhari, ‘Abdullah berkata bahwa Abu ‘Amir Al-‘Aqodi bercerita kepadanya, Abu ‘Amir berkata bahwa Sulaiman bin Bilal bercerita kepadanya dari ‘Abdillah bin Dinar, ‘Abdillah dari Abi Sholih, Abi Sholih dari Abi Hurairah RA, Abi Hurairoh dari Nabi Muhammad SAW, nabi bersabda bahwa iman itu kurang lebih ada enam puluh macam perbuatan, diantaranya adalah malu. Jadi sifat malu jika tidak dapat melakukan kebaikan, itu termasuk dari bagian iman yang sangat penting.”

Penjelasan Hadis

Pada kenyataannya banyak orang *Islam* yang tidak malu. Saat tiba waktu salat, masih berkeliaran di luar masjid/ musholla. Tidak berpuasa/makan di warung

saat bulan Ramadan. Tidak menunaikan ibadah haji, padahal muslim, mampu dan kaya. Tidak jujur, kasar dan tidak sopan. Padahal orang muslim mestinya dapat dipercaya, lembut dan santun.

1. Demikian juga wanita/ muslimah yang telanjang dan memamerkan keindahan tubuhnya seperti, pantat, betis, paha, bulu ketiak dan payudaranya. Padahal mestinya “barang berharga” tersebut disimpan dengan rapi, demi keamanan dan kehormatannya.
2. Menurut imam Muslim dalam kitab hadis *shohih* Muslim, diantara perbuatan iman adalah menyingkirkan kotoran dari jalan.



Edisi 12:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 5

﴿٥﴾ اولئك على هدى من ربهم واولئك هم المفلحون



- اولئك : mereka itu (orang-orang yang beriman dengan sesuatu yang *ghoib*, mendirikan salat, menginfakkan sebagian rezekinya, beriman kepada Al-Quran/ melaksanakan isinya, beriman kepada kitab-kitab *samawi* sebelum Al-Quran dan yakin dengan pasti adanya kehidupan di akhirat).
- على : atas
- هدى : petunjuk
- من : dari
- ربهم : tuhan mereka
- و : dan
- اولئك : mereka itu (orang-orang yang telah dijelaskan di atas atau pada surat *Al-Baqarah* ayat 2-5).
- هم : mereka
- المفلحون : adalah orang-orang yang berbahagia di dunia dan

akhirat.

Suatu ketika Nabi menyampaikan di depan para sahabat, jika mereka ingin mengetahui ciri-ciri ahli surga. Maka silahkan lihat dalam surat *Al-Baqarah* ayat 1-5. Kemudian para sahabat memohon kepada Nabi agar mereka di doakan termasuk orang-orang yang dijelaskan dalam ayat-ayat.

Lalu Nabi melanjutkan ceramahnya, bahwa jika para sahabat ingin mengetahui ciri-ciri ahli neraka. Maka lihat surat *Al-Baqarah* ayat 6-7. Kemudian para sahabat memohon kembali kepada Nabi mendoakan mereka. Agar mereka tidak termask ke dalam ciri orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Allah SWT itu sangat sayang kepada hambanya yang *Al-Muttaqin, Al-Muflihun* (المتقين, المفلحون). Salah satu buktinya adalah di dunia Allah SWT menutupi dosa-dosa hambanya. Sedangkan di akhirat, Allah SWT memberi kebahagiaan yang tidak terhingga kepadanya.



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

سلم المسلمون من لسانه و يده, والمهاجر من هاجر ما نهى الله

((عنه

Artinya: “Adam bin Abi Iyyas bercerita kepada Imam Bukhori, Adam berkata bahwa Syu’bah bercerita kepadanya dari ‘Abdillah bin Abissafar dan Isma’il dari Sya’bi, Sya’bi dari ‘Abdillah bin ‘Amrin Radhiyallahu Anhuma, ‘Abdillah dari Nabi Muhammad SAW, nabi bersabda : orang Islam yang sebenarnya adalah orang Islam yang dapat menyelamatkan orang-orang Islam yang lain dari gangguan lisan dan tangannya. Sedangkan pengertian orang yang berhijrah sebenarnya adalah orang yang menjauhi/ meninggalkan semua larangan Allah SWT.”

Penjelasan hadis

1. ‘Abdillah adalah termasuk sahabat nabi, demikian juga dengan bapaknya (‘Amrin) adalah sahabat nabi. Jadi ‘Abdillah adalah sahabat anaknya sahabat nabi.
2. Penulisan kalimat *Al-Muslimu* (المسلم) diikuti dengan huruf ال (*alif lam*). Sehingga kalimat tersebut menunjukkan pengertian “muslim yang sesungguhnya”.
3. Orang Islam yang paling sempurna adalah orang Islam yang melaksanakan semua perintah Allah SWT

Islam yang melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjaga hubungan baik dengan sesama muslim. Maksud terdalam dari hadis ini adalah jika kepada sesama manusia saja bisa berbuat baik, apalagi kepada sesama muslim. Hasilnya jika kepada sesama muslim saja bisa berbuat baik, apalagi kepada tuhan (Allah SWT)

“من باب التنبیه بالادنی علی الادنی”.

4. Dalam hadis ini yang disebut adalah laki-laki. Tetapi perempuan secara otomatis termasuk di dalamnya (للتغليب).
5. Dalam hadis tersebut meskipun yang disebut cuma lisan dan tangan, tapi sebenarnya semua anggota tubuh orang *Islam* tidak boleh menyakiti orang-orang *Islam* lainnya. Penyebutan tersebut, karena biasanya yang menyakiti adalah lisan dan tangan :
 - Lisan : biasanya dipakai untuk menyakiti orang lain dengan ucapan, sedangkan
 - Tangan : biasanya dipakai untuk menyakiti orang *Islam* yang lain dengan perbuatan atau tindakan, seperti memukul dan lain-lainnya.
6. Hijrah atau berpindah ada 2 macam, yaitu:
 - Hijrah secara *dhozohir*, adalah pindahnya badan dari satu tempat ke tempat lainnya. Demi untuk mempertahankan nilai-nilai agama.
 - Hijrah secara *bathin*, adalah menjauhi/meninggalkan ajakan nafsu yang jahat (setan) untuk melakukan kemaksiatan.
7. Jadi orang yang pindah dari satu daerah ke daerah lain belum bisa disebut orang yang hijrah. Sebelum
 -

orang tersebut dapat melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

8. Hadis ini menghibur orang-orang *Islam* yang hidup saat ini. Karena dengan adanya hadis ini, umat *Islam* sekarang yang memenuhi syarat tersebut di atas dapat disebut المهاجر (orang-orang yang berhijrah). Sebab dalam redaksi hadis yang lain, yang disebut *muhajir* hanya orang yang hijrah demi agama, mengikuti nabi dan terjadi sebelum فتح مكة (dikuasanya kota mekah oleh orang *Islam*).
9. Satu sisi, lisan orang *Islam* tidak boleh menyakiti orang yang lain. Tapi di sisi lain, lisan orang *Islam* harus tegas untuk menyelamatkan orang *Islam* yang lainnya.

Demikian juga dengan tangan kita. Satu sisi, tangan orang *Islam* tidak boleh menyakiti orang *Islam* yang lain. Tapi di sisi lain, tangan orang *Islam* dituntut untuk bertindak cepat dan tegas demi untuk menyelamatkan orang-orang *Islam* lainnya.

Seperti ketegasan tokoh *tabi'in* yang bernama Sa'id bin Musayyab. Atas permintaan sahabat-sahabat yang lain, Sa'id pernah mengingatkan Umar bin 'Abdul 'Aziz (tokoh *tabi'in* lainnya). Karena saat membaca Al-Quran 'Umar dianggap kurang *khusyu'*. Lalu 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menerima nasihat Sa'id bin Musayyab dengan lapang dada. Bahkan setelah kejadian itu, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz malah tidak segan-segan untuk belajar cara membaca Al-Quran dengan *khusyu'* kepada Sa'id bin Musayyab.

kepada Sa'id bin Musayyab.

Dan tangan juga harus tegas, seperti tegasnya tangan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz (tokoh adil di zamannya) demi untuk terciptanya ketenangan, ketentraman dan keamanan bagi seluruh *umat* manusia.



Edisi 13:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 6

ان الذين كفروا سواء عليهم اذذرتهم ام لم تنذرهم لا

يؤمنون ﴿٦﴾



- ان : sesungguhnya
- الذين : orang-orang
- كفروا : yang kafir
- سواء : sama saja
- عليهم : atas mereka
- اذذرتهم : apakah engkau memberi kabar peringatan kepada mereka
- ام : atau
- لم : tidak
- تنذرهم : memberi kabar peringatan siapa kamu

kepada mereka

- لا : tidak
- يؤمنون : akan beriman siapa mereka

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kepada Nabi Muhammad SAW khususnya dan kepada manusia umumnya. Bahwa orang-orang yang sejak dahulu (*azali*) ditakdirkan tidak beragama Islam, sampai akhir hayatnya tidak akan pernah beragama Islam. Meskipun Nabi telah berusaha maksimal untuk mengajarkannya beragama Islam/ mengikuti kebenaran (*shiratal mushtaqim/ صراط المستقيم*).

Menurut Adh-Dhahhak dan Muqotil ayat ini turun menceritakan tentang orang-orang musyrik arab Mekah, seperti Abi Jahal, Abi Lahab dan lain-lain. Sedangkan menurut Ibnus Sa'id ayat ini turun menceritakan tentang orang-orang kafir Yahudi madinah, seperti Huyay bin Akhthob.

كفروا : bermakna kafir,

Pengertian kafir menurut bahasa artinya tertutup atau menutupi. Hatinya tertutup dari kebenaran atau sengaja menutupi kebenaran. Serta tidak mengakui kebenaran atau tidak berterima kasih terhadap kebenaran

dan kebaikan orang lain.

Seperti hadis *marfu'* yang diceritakan oleh Imam Bukhori dari Ibnu 'Abbas tentang banyaknya perempuan menjadi penghuni neraka, akibat kebaikan suaminya yang bertahun-tahun, menjadi hilang (tertutup kebaikan itu) oleh kesalahan satu kali yang dilakukan oleh suaminya. Bunyi hadisnya adalah :

“يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَ يَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَىٰ أَحَدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ

شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ“

Artinya: “*Diantara sebab banyaknya perempuan masuk neraka adalah perempuan kufur terhadap suami/ tidak berbakti, tidak bersyukur/ tidak berterima kasih dan tidak mengakui kebaikan suaminya. Meskipun kebaikan itu dilakukan bertahun-tahun lamanya, dengan bukti jika seorang istri melihat satu saja kekurangan suami, maka kebaikan bertahun-tahun itu akan hilang begitu saja (istri pasti akan berkata kepada suaminya: saya tidak pernah melihat kebaikan kamu sama sekali)*”.

Hadis ini, meskipun yang diceritakan adalah perempuan. Tapi laki-laki juga tercakup dalam hadis ini. Karena sangat banyak, justru suami yang tidak berterima kasih dan tidak menyadari terhadap kebaikan, dukungan

dan bantuan istrinya dalam segala hal.

Sedangkan pengertian *kufur* menurut *syara'* adalah orang yang tidak beragama Islam.

Orang kafir itu ada 4 macam, antara lain :

1. Kufur Ingkar, ialah orang yang tidak mengerti/ tidak mengakui Allah SWT sama sekali, seperti Fir'aun.
2. Kufur *Juhud*, ialah orang yang hatinya mengakui adanya Allah SWT, tapi lisannya tidak mengakuinya, seperti kafirnya iblis.
3. Kufur '*inad*, ialah orang yang hati dan lisannya mengakui adanya Allah SWT. Tapi tidak beragama Islam, seperti kufurnya 'Umayyah bin Abi Ash-Salat dan Abi Thalib (pamannya Nabi).
4. Kufur *nifaaq*, ialah orang yang lisannya mengakui adanya Allah SWT, tapi hatinya tidak.

Kandungan terdalam dari ayat ini adalah Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW (semua manusia) untuk mengajak semua orang kepada jalan kebenaran (memeluk agama Islam/ menjalankan *syari'at* Islam). Tapi jika setelah disampaikan dakwah secara maksimal, mereka tetap tidak mau mengakui ajakan tersebut. Maka hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Yang penting para *da'i* telah mengajak dengan sungguh-sungguh.

Sebab yang bisa memberi petunjuk dan penentu Islam dan kafirnya seseorang hanya Allah SWT. Oleh karena itu, kita sangat bersyukur kepada Allah SWT karena kita ditakdirkan menjadi orang yang beragama Islam dan mudah-mudahan kita meninggal dalam keadaan Islam dan beriman kepada Allah SWT.

Mengapa dalam surat *Al-baqarah* ini, ayat 1-5 Allah SWT bercerita tentang ciri-ciri orang Islam, sedang dalam ayat 6-7 Allah SWT menjelaskan kehidupan orang-orang kafir. Lalu pada ayat 8-20, baru Allah SWT memaparkan ciri-ciri orang munafik.



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syarah kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

سلم المسلمون من لسانه و يده, والمهاجر من هاجر ما عن
يزيد عن ابي الخير عن عبدالله بن عمرو رضى الله عنهما ((ان رجلا
سأل النبي صلى الله عليه و سلم: اي الاسلام خير؟ قال: تطعم
الطعام, وتقرأ السلام على من عرفت و من لم تعرف))

Artinya: “Amrubnu Khalid bercerita kepada Imam Bukhori, ‘Amr berkata, bahwa Laits bercerita kepadanya dari Yazid, Yazid dari Abil Khair, Abil Khair dari ‘Abdillah bin ‘Amrin Radhiyallahu ‘Anhuma, bahwa seorang laki-laki (Abi Dzharrin/ Hani’ bin Yazid) bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang orang Islam yang paling baik? Nabi Muhammad SAW menjawab. Orang Islam yang paling baik adalah orang Islam yang tangannya suka memberi makan orang lain. Sedangkan lisannya suka mengucapkan salam secara tulus dan ikhlas kepada orang Islam yang dikenal maupun yang tidak dikenal”.

Penjelasan Hadis

1. Hadis ini menjelaskan bahwa aturan *Islam* itu tidak hanya salat, puasa dan haji. Melainkan juga hubungan sosial/ hubungan baik terhadap sesama manusia, seperti membagikan makanan kepada orang lain dan lain-lainnya.

1. Menurut Al-Karmani, dalam hadis tersebut penyebutan baik dan utama memakai kalimat *Al-Khair* (الخير). Kalimat الخير tersebut menurutnya adalah bermakna manfaat (النفع/*An-Naf'u*). Maksudnya orang *Islam* yang paling baik menurut Allah SWT adalah orang *Islam* yang paling bermanfaat kepada orang *Islam* lainnya, bahkan kepada sesama makhluk Allah SWT, seperti manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dibuktikan dengan suka membagikan makanan dan mengucapkan salam *Islami* atau salam perdamaian.
2. Dalam hadis ini yang disebut hanya kalimat تطعم الطعام (memberi makan) dan تقرأ السلام (mengucapkan salam). Karena pada periode madinah (awal berdirinya *Islam*), saat itu yang paling penting adalah anjuran saling membagi makanan, agar umat *Islam* tidak kelaparan. Karena perut yang lapar dapat membuat keadaan, situasi dan kondisi tidak stabil. Perut yang lapar juga dapat membuat iman seseorang tidak tenteram. Anjuran yang kedua dalam hadis tersebut adalah mengucapkan salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, khususnya orang *Islam*. Hal ini sangat penting, pada awal-awal berdirinya *Islam*, untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat *Islam* saat itu. Di samping untuk mempermudah syi'ar *Islam*.



Edisi 14:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 7

ختم الله على قلوبهم وعلى سمعهم وعلى ابصارهم غشاوة

ولهم عذاب عظيم ﴿٧﴾



ختم	: menutup
الله	: Allah SWT
على	: atas
قلوبهم	: hati dan pikiran mereka
و	: dan
على	: atas
سمعهم	: pendengaran mereka
و	: dan
على	: atas
ابصارهم	: penglihatan mereka
غشاوة	: tutup
و	: dan
لهم	: bagi mereka
عذاب	: adzab

عظيم : sangat besar/ sangat menyakitkan (siksaan yang tak terhitung).

Orang kafir itu hati, pendengaran dan penglihatannya ditutup oleh Allah SWT. Sehingga *nur* (cahaya kebenaran) dari Allah SWT tidak masuk kepada mereka.

Kalau Allah SWT yang menutup, maka tidak ada yang bisa membukanya. Sebaliknya, jika Allah SWT yang membuka (memberi hidayah/menyadarkannya), maka tidak ada yang bisa menutupnya/mencegahnya.

Karena hatinya di tutup oleh Allah SWT, maka banyak sekali manusia-manusia yang berbuat dan berbicara tanpa hati, serta mendengar dan melihat tanpa perasaan. Hati yang tertutup membuat manusia kaku dan kasar. Manusia yang kasar hidupnya selalu tersiksa, karena aktivitas/ kejadian hidup hanya bisa dirasakan dan dinikmati dengan hati. Orang yang salat dengan memakai hati salatnya menjadi nikmat. Orang yang infaq dengan memakai perasaan, maka infaqnya akan terasa nikmat. Orang yang berjalan di jalan raya dengan pakai hati, maka akan sampai tiba di tujuan dengan selamat. Demikian seterusnya.

Menurut Mujahid hati menjadi tertutup , karena banyaknya dosa setiap hari yang mengotori dan mengelilingi hati tersebut. Sehingga kepekaan hati tersebut hilang. Orang

yang suka melakukan dosa kecil, sedang atau besar, maka pada saatnya perbuatan dosa itu dianggap sesuatu yang wajar dan halal. Apalagi dosa itu dilakukan secara *berjamaah*/ bersama-sama di muka umum. Bahkan pada gilirannya orang itu akan bangga dan melakukan dosa sambil tertawa.

Hati adalah inti dari anggota tubuh. Jika hati telah mati, matilah tubuh. Oleh karena itu, Nabi selalu berdoa agar hatinya selalu kokoh di bawah naungan, bimbingan dan perlindungan Allah SWT. Doanya berbunyi :

اللهم يا مثبت القلوب ثبت قلوبنا على طاعتك

Artinya: “Ya Allah ya tuhan kami, jagalah hati kami agar tetap selalu *ta’at* kepadamu.”

Dalam hadis Nabi yang lain dijelaskan tentang hati, bunyi hadisnya adalah :

ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلحت الجسد كله واذا فسدت فسدت
الجسد كله الا و هي القلب

Artinya: “*Dalam tubuh itu ada segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baiklah semua badan. Dan jika segumpal daging tadi rusak, maka rusaklah tubuh. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati.*”

Dalam tubuh manusia yang paling penting dan berharga adalah hatinya. Karena jika hatinya bersih, maka segala ucapan dan perbuatan manusia tersebut akan baik, indah dan bermanfaat, seperti air bersih yang masuk ke dalam tempat air, maka air yang keluar dan mengalir dari tempat tersebut pasti jernih, bersih dan suci.

Manusia yang hatinya bersih akan mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Hati yang bersih tidak mungkin salah mengaku benar dan benar dianggap salah, seperti sekarang yang telah menjadi lumrah.

Orang berjalan di permukaan bumi ini, di tuntun oleh *nur* Allah SWT. Bagi orang-orang yang tidak punya *nur* (hatinya telah mati), maka mereka akan berjalan di kegelapan malam. Tanpa cahaya penerangan, seperti mobil yang bergerak di malam hari tanpa lampu-lampu penerangan.

Ada yang berpendapat bahwa hati lebih utama dari anggota tubuh lainnya. Dan pendengaran lebih utama daripada penglihatan. Hal ini berdasarkan urutan penyebutan anggota tubuh dalam ayat tersebut, yaitu hati dahulu, baru pendengaran lalu penglihatan.

Sehingga ada yang mengatakan lebih baik buta dari pada tuli. Dan lebih baik buta dan tuli, daripada tidak punya hati. Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang memiliki

hati, pendengaran yang peka dan penglihatan yang hak.

Meskipun adakalanya orang buta dan tuli itu lebih baik daripada orang yang normal, gagah dan berwibawa. Karena orang yang tuli dan buta satu sisi *Alhamdulillah*, mereka tidak sempat melihat dan mendengar tayangan-tayangan maksiat. Berbeda dengan orang yang normal, mau tidak mau mereka harus bergelut dengan maksiat pagi, siang sore dan malam di jalan, di kantor dan di rumah.



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا مسدد قال: حدثنا يحيى عن شعبة عن قتادة عن انس رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم وعن حسين المعلم قال: حدثنا قتادة عن انس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه ما يحب لنفسه))

Artinya: “*Musaddad bercerita kepada imam Bukhori, Musaddad berkata bahwa Yahya bercerita kepadanya dari Syu’bah, Syu’bah dari Qotadah, Qotadah dari Anas RA, Anas RA dari Nabi Muhammad SAW. Demikian juga Husain Al-Mu’alim (Ibni Dzakwan) menceritakan hadits ini dari Qatadah, Qatadah dari Anas RA, Anas RA dari Nabi Muhammad SAW. Nabi bersabda : salah satu kalian, imannya belum dianggap sempurna. Sebelum mencintai saudara seagama, seperti mencintai diri sendiri.*”

Penjelasan Hadis

1. Hadis ini menjelaskan bahwa kalau kita senang dihormati orang, maka hormatilah orang lain apalagi seagama. Demikian juga jika kita tidak suka di sakiti oleh orang lain, maka jangan menyakiti orang lain.
2. Hadis ini menyarankan agar kita selalu membayangkan dan merasakan jika kita menjadi orang yang terhina dan tersiksa seperti mereka. Agar kita selalu merasakan/ ikut serta dalam penderitaan orang lain. Dengan demikian timbullah perasaan persaudaraan dan persatuan. Serta hilanglah perasaan iri dan dengki yang diakibatkan oleh tingginya *syahwat* duniawi.



Edisi 15:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 8

ومن الناس من يقول امنا بالله وباليوم الاخر وما هم

بمؤمنين ﴿٨﴾



و	: Dan
مِنْ	: Dari
الناس	: Manusia
مَنْ	: Orang-orang
يقول	: Yang berkata (mengaku)
امنا	: Kami telah beriman
ب	: Dengan
الله	: Allah SWT
و	: Dan
ب	: Dengan
اليوم	: Hari
الاخر	: Akhir (keberadaan hari kiamat)

و	: Dan	}	Padahal mereka tidak pernah beriman
ما	: Tidak		
هم	: Mereka		
ب	: Dengan		
مؤمنين	: Beriman		

Sebab-sebab Turunnya Ayat

Menurut Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas, ayat ini turun karena kasusnya 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan teman-temannya.

Sejarah lahirnya orang Munafik

Sebelum Nabi datang ke Madinah, di Madinah ada 2 kelompok besar, yaitu *Khazraj* dan *Al-'Aus*. Kedua kelompok ini pimpinannya adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul. 'Abdullah bin Ubay bin Salul ini aslinya berasal dari *Khazraj*. Kelompok *Khazraj*, selanjutnya melahirkan kelompok *Banu Qoinuqo'*. Sedangkan kelompok *Al-'Aus*, selanjutnya melahirkan kelompok *Banun Nadhir* dan *Banu Quraidhzoh*.

Saat itu mereka semua menyembah patung, mengikuti orang-orang musyrik arab. Demikian juga orang Yahudi dari ahli kitab, mengikuti tata cara ibadah nenek moyangnya.

Setelah Nabi datang ke Madinah, banyak orang-orang *anshor* dari kabilah 'Aus dan *Kahzraj* yang masuk Islam. Sedangkan dari kelompok orang Yahudi, yang masuk Islam hanya 'Abdullah bin Salam. Pada saat itu masih belum ada orang munafik, karena saat itu Islam belum kuat dan orang Islam belum ada yang tampak di permukaan Madinah.

Tapi setelah terjadinya perang badar yang besar (بدر العظمى), atas izin Allah SWT, Islam mulai tampak dan orang-orang Islam mulai kuat dan mulia. Sehingga semakin banyak orang masuk Islam dan orang sibuk mempelajari agama Islam. Tanpa terasa orang-orang itu sedikit demi sedikit mulai melupakan pimpinannya ('Abdullah bin Ubay bin Salul). Karena terpaksa oleh situasi, akhirnya 'Abdullah bin Ubay bin Salul masuk Islam juga, serta diikuti oleh teman-temannya. Padahal dari dulu sampai pura-pura masuk Islam, 'Abdullah bin Ubay bin Salul hanya ingin menguasai/ menjadi raja di Madinah. Tetapi hal tersebut tidak pernah tercapai.

Nah, oleh karena itu dan sejak saat itulah 'Abdullah bin Ubay bin Salul, menjadi tokoh dan pimpinan orang-orang munafik. Tujuannya untuk menghancurkan Islam dari dalam. Ini semua dilakukan oleh 'Abdullah bin Ubay bin Salul karena dasar atas kedengkian dan rasa irinya kepada Nabi Muhammad SAW dan agama Islam.

Jadi orang munafik itu timbul dari Madinah, karena orang-orang *muhajirin* Mekah tidak ada yang munafik. Malahan mereka pura-pura kafir tapi hatinya beriman. Selain itu, orang-orang *muhajir* Mekah ikut hijrah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah, meninggalkan harta, keluarga dan segala kekayaannya. Hal ini dilakukan karena cintanya kepada Nabi dan Islam.

Jadi orang-orang *muhajir* Mekah masuk Islam bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran dirinya sendiri. berbeda dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan teman-temannya (oknum *anshor* Madinah).

Allah SWT menceritakan orang-orang munafik dengan panjang lebar (sebanyak 13 ayat, dari surat *Al-Baqarah* ayat 8-20). Setelah sebelumnya Allah SWT menceritakan ciri-ciri orang kafir hanya dalam dua ayat, yaitu dalam surat *Al-Baqarah* ayat 6 dan 7. Ini dimaksudkan untuk mengingatkan orang-orang Islam, bahwa perbuatan munafik itu dosa besar dan orang-orang munafik itu sangat berbahaya. Karena mereka menghancurkan Islam dari dalam, menipu Allah SWT dan Rasul-Nya. serta mempersekutukan Alah SWT tanpa terang-terangan.

Nabi Muhammad SAW sebagai manusia biasa, pernah merasa kewalahan menghadapi ulah orang-orang munafik pimpinan 'Abdullah bin Ubay bin Salul ini. Sebab jika

menghadapi orang kafir, jelas ketahuan orang, bendera, ciri-ciri dan golongannya. sehingga cara menghadapinya lebih mudah, karena terang-terangan. Berbeda dengan cara menghadapi orang-orang munafik, mengatasinya sangat sulit. Karena bermuka dua (berbulu domba berhati serigala). Mengaku Islam tapi tidak senang dan tidak suka menjalankan aturan Islam. Membenci kebenaran dan hobi dengan kemaksiatan dan kedengkian. Bahkan mengajak orang lain untuk ikut serta berjamaah/ bersama-sama dalam topeng kemunafikkan. itulah sejarah awal timbulnya orang-orang munafik.

Penjelasan Ayat

من : Kalimat ini menunjukkan arti sebagian. Jadi tidak semua orang Islam itu munafik. Namun demikian orang-orang Islam harus tetap waspada terhadap orang-orang yang munafik ini, seperti berkedok perkumpulan-perkumpulan, tetapi isinya menggunjing, mengadu domba dan memecah belah umat Islam.

يقول : Artinya berkata, maksudnya ayat ini mengingatkan, bahwa biasanya orang-orang munafik itu pandai dan lincah berkata-kata, memutarbalikkan fakta dan mempengaruhi masa. Sebagai senjata untuk mencapai tujuan-tujuan nafsu duniawi pribadinya. Allah SWT saja

dijual-belikan untuk meloloskan keinginannya, apalagi yang lain (امنا بالله). Mereka mengaku beriman kepada Allah SWT, padahal jiwa, raga dan harta mereka tidak pernah dekat kepada Allah SWT.

الناس : Bermakna manusia, kalimat ini bentuknya *isim jamak* dari kalimat *insan* (انسان) yang memiliki beberapa makna, antara lain :

- a. *Al-Harokat* (الحركة) : bergerak/ gerakan. Manusia disebut *An-Nas* (الناس) dengan pengertian *Al-Harokat*, tujuannya agar manusia bergerak, supaya badannya sehat, pikirannya cerdas, hartanya berlimpah, ilmunya bermanfaat dan bahagia dunia-akhirat.
- b. *An-Nas*/ manusia bermakna *unsi* (انس), artinya jinak dan sayang. karena Nabi Adam AS itu sangat sayang kepada istrinya (Siti Hawa). Jadi ayat ini memberi pelajaran bahwa manusia laki-laki (suami) harus sangat sayang kepada istrinya dan kepada keluarganya (anak-anaknya). Baru kepada orang-orang yang lain. Hal ini sesuai dengan ucapan seorang penyair :

وما سمي الانسان الا لانه ولا القلب الا انه يتقلب

Artinya: “Manusia dinamakan *insan*, karena memiliki kasih sayang kepada sesama manusia dan semua alam. Sedangkan hati disebut *Al-Qolbu* karena hati itu biasanya berbolak-balik/ terjadinya tarik-menarik dalam

melakukan kebaikan maupun keburukan.”

Pertanyaannya kalau manusia tidak mempunyai perasaan kasih sayang (انس), lalu manusia itu dinamakan apa?

Mudah-mudahan kita termasuk manusia, bukan hewan.

- c. Manusia disebut *An-Nas* (الناس), karena pelupa. Manusia suka melupakan janji baiknya kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Buktinya banyak suami yang waktu /akad nikah berjanji membahagiakan dan tidak akan pernah menyakiti istri dan anak-anaknya. Tapi seminggu kemudian janji itu hilang begitu saja.

Ke mana janji itu sekarang???

يوم الآخر : Dari kematian, alam qubur (alam *barzakh*), alam mahsyar (hari kiamat) sampai keputusan dan pelaksanaan orang masuk surga atau masuk neraka, itulah yang dinamakan hari akhir (يوم الآخر). Karena hari itu adalah hari yang tidak ada batasannya, berbeda dengan dunia yang hari-hari kehidupan manusia di dunia semua ada batasannya, dan di akhirat itu tidak ada malam untuk istirahat santai bagi penghuni neraka. Berbeda dengan dunia yang ada waktu malam (waktu istirahat) baik untuk orang yang taat kepada Allah SWT, maupun bagi orang-orang yang durhaka kepadanya.

Dalam ayat ini Allah SWT menyebut kalimat *yaumul akhir* (يوم الاخر). Karena Allah SWT mengingatkan kepada manusia bahwa segala amal itu di samping awal dan di tengah, niat, *dhohir* dan *bathin* harus baik. tapi yang paling penting adalah akhirnya. Akhir dari segala perbuatan dan ucapan manusia (انما الاعمال بالخواتيم), hadis riwayat Ibnu Majjah dan Ibnu Hibban dari 'Aisyah dan mu'awiyah. Makanya Rasulullah SAW mengajarkan doa :

يا الله بها (x۳) بحسن الخاتمة

Artinya: “Ya Allah, jadikanlah akhir perjalanan hidup kami dengan *husnil khatimah* (baik di akhir hayat kami).”

Inilah yang dimaksud umur panjang. Meskipun mungkin umurnya pendek, tetapi nilai kebaikannya dan sejarah harum namanya dikenang oleh masyarakat selama-lamanya.

Ayat ini dari segi ilmu Nahwu/ tata bahasa arab, dipahami sebagai *jumlah ismiyyah* (جملة اسمية). Hal ini memberi pengertian bahwa orang-orang munafik itu tidak akan pernah beriman mulai sejak hidup sampai meninggal. Kelihatannya saja beriman (تفيد الدوام والاستمرار).

Ya Allah, mudah-mudahan kami tidak termasuk orang-orang munafik sampai ajal tiba. *Amin ya rabbal 'alamin....*





Edisi 16:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 9

يخادعون الله والذين امنوا وما يخدعون الا انفسهم وما

يشعرون ﴿٩﴾



يخادعون : Mereka merasa menipu

الله : Kepada Allah SWT

و : Dan

الذين : Orang-orang

امنوا : Yang beriman

و : Dan sebenarnya, mereka

ما : Tidak

يخدعون : Menipu siapa mereka

الا : Kecuali

انفسهم : Kepada diri mereka sendiri

و : Dan

ما : Tidak

يشعرون : Merasa siapa mereka (mereka pura-pura tidak mengerti akibat tipuannya)

Menurut Ibnu 'Abbas : Abdullah bin Ubay, Mu'attib bin Qusyairin dan Al-Jaddu bin Al-Qois, kesibukannya setiap hari adalah menipu dan berbuat curang kepada orang-orang mukmin (Abu Bakar Ash-Shiddiq dan teman-temannya), diantaranya dengan menyatakan, temanmu (Muhammad) itu benar dan saya percaya/ beriman kepada Allah SWT dan kepada Muhammad. Tapi sebenarnya mereka tidak beriman, sebab hati dan perbuatan mereka berbeda dengan yang diucapkan kepada para sahabat.

Apalagi jika 'Abdullah bin Ubay dan teman-temannya bertemu dengan kelompoknya sesama orang Munafik. Mereka mengatakan bahwa ucapan dan perbuatannya di hadapan orang-orang mukmin, hanya untuk mengelabui atau menipu orang-orang mukmin (Muhammad dan teman-temannya).

يُخَادِعُونَ اللَّهَ : ayat di atas memberi beberapa pengertian :

1. Bahwa berbuat curang/ menipu Nabi dan orang-orang mukmin sama dengan curang/ menipu Allah SWT, maksudnya dosanya sangat besar.
2. Perbuatan menipu/ mencurangi orang lain, sama dengan menipu diri sendiri (وما يخذعون الا انفسهم).
3. Menipu/ mencurangi orang lain yang baik-baik (beriman) sama dengan menutup datangnya rezeki, menutup jalan sendiri, mempersempit ruang gerak

sendiri dan dapat memperpendek umur.

4. Orang yang berbuat curang, tapi tidak merasa atau pura-pura tidak tahu dengan akibat perbuatannya. Maka orang tersebut telah mati rasa (benar-benar tidak punya perasaan/ ومايشعرون).
5. Merasakan hukuman akibat tipuan itu penting. Karena kalau belum pernah merasakan biasanya penipu/ pelaku kecurangan tidak sadar bahwa perbuatan curangnya itu sangat merugikan dirinya sendiri dan membahayakan orang lain.
6. Orang Islam tidak boleh berbuat curang dan jangan mau dicurangi. Tapi jika terkena musibah (dicurangi), maka segera cari hikmahnya. Agar segera ingat, kembali dan mendekat kepada Allah SWT (bertobat dengan tobat *nashuha*/ tobat yang dapat menyadarkan orang yang bertobat).
7. Allah SWT itu sangat sayang kepada orang-orang yang baik-baik (beriman). Sampai-sampai Allah SWT menjadi perisai/ pelindung bagi orang-orang yang beriman. Terbukti dengan firmanNya *يخادعون الله*, bahwa orang-orang yang menipu/ mencurangi orang yang baik-baik (mukmin), sama dengan menipu Allah SWT.

وما يخدعون الا انفسهم : bukti bahwa curang/ tipu daya itu kembali kepada si penipu adalah :

- a. Allah SWT memberi tahu kepada Nabi dan orang-orang mukmin, tentang tipuan/ kecurangan orang-orang Munafik pimpinan Ubay bin Salul dan akibatnya bisa dibayangkan.
- b. Allah SWT membiarkan mereka melakukan kecurangan, agar dosanya bertumpuk-tumpuk. Nah... di saat dosa menggunung itulah Allah SWT mencabut nyawa penipu tersebut. Dan akibatnya bisa dirasakan oleh si penipu dan keluarganya.

Mudah-mudahan kita tidak termasuk orang-orang Munafik. Amin ...



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا ابو اليمان قال: اخبرنا شعيب قال: حدثنا ابو الزناد الاعرج
عن ابي هريرة رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
(فوالذى نفسى بيده لا يؤمن احدكم حتى اكون احب اليه من
والده وولده))

Artinya: “Abul Yaman bercerita kepada Imam Bukhori, Abul Yaman berkata bahwa Syu’aib memberi kabar kepadanya, Syu’aib berkata bahwa Abuz Zinad bercerita kepadanya dari A’raj, A’raj dari Abi Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, sabdanya : demi Allah yang aku berada di bawah kekuasaannya, salah satu kalian tidak beriman sampai aku (nabi) lebih engkau cintai/ lebih engkau ikuti daripada orang tua dan anak kalian.”

Penjelasan Hadits

- a. Seorang yang mencintai *Nabi Muhammad SAW*, biasanya dengan berbagai cara yang halal, secara fisik dia berusaha maksimal untuk bertemu dengan nabi, meskipun cuma bertemu dengan kuburannya di Madinah *Al-Munawwaroh*. Dan orang tersebut akan berusaha untuk selalu mengenang jasa-jasanya dan mengikuti jejak langkahnya.

duniawi.

c. **من والده وولده** : Dalam hadis ini yang disebut cuma orang tua dan anak, karena harta yang paling berharga di dunia, bagi orang yang baik adalah orang tua dan anak, daripada harta dan dirinya sendiri. Tapi harta yang paling berharga bagi orang yang paling baik/ paling sempurna imannya adalah orang yang selalu menjunjung tinggi/ mengikuti dan mencontoh gerak langkah dan sifat-sifat nabinya (*Nabi Muhammad SAW*) dan menghormati orang tuanya, serta mendidik anak-anaknya dengan sebaik mungkin, dengan pendidikan yang *Islami*.



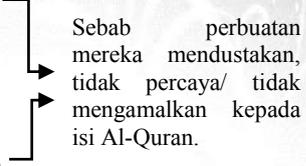
Edisi 17:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 10

في قلوبهم مرض فزادهم الله مرضا ولهم عذاب اليم بما
كانوا يكذبون



في	: di dalam
قلوبهم	: hati-hati mereka orang-orang munafik
مرض	: Penyakit/ keraguan
ف	: maka
زاد	: menambah
هم	: kepada mereka
الله	: siapa Allah SWT.
مرضا	: penyakit
و	: dan
لهم	: yaitu bagi mereka
عذاب	: adapun siksaan
اليم	: yang sangat pedih/ sangat menyakitkan

ب	: sebab	
ما	: sesuatu perbuatan	
كانوا	: yang ada siapa mereka	
يكدبون	: yaitu mereka mendustakan.	

Dalam ayat itu, Allah SWT menjelaskan bahwa kemunafikan itu sama dengan penyakit jasmani (AIDS), yang dapat melemahkan badan dan menghancurkan kekebalan tubuh dari berbagai penyakit. Makanya, di antara ciri orang munafik itu adalah selalu malas dalam setiap melaksanakan ibadah, seperti malas untuk salat (salat selau ditunda-tunda atau di akhir kan) dan sebagainya.

Kalau begitu, ketika kita sangat malas untuk melaksanakan salat, jangan-jangan kita termasuk orang munafik. Mudah-mudahan Allah SWT menjauhkan kita dari sifat-sifat munafik.

Sayyidina Umar RA pernah bertanya kepada sahabat Hudzaifah (sahabat Nabi yang terkenal sangat mengetahui terhadap rahasia semua pribadi sahabat-sahabat yang lain). Pertanyaan Umar kepadanya "wahai Hudzaifah, apakah kamu melihat tanda-tanda kemunafikkan pada diri saya?", kemudian sahabat Hudzaifah menjawab "tidak".

Menurut Ikrimah dan Thawus, yang dimaksud penyakit hati dalam ayat tersebut di atas *مرض في قلوبهم* adalah *riya'*

(memamerkan suatu perbuatan baik dengan semata-mata ingin sanjungan dan popularitas di mata manusia).

Perbuatan *riya'* hanya mendapatkan lelah, berpuluh-puluh tahun perbuatan baik yang dilakukan di dunia hanya dapat sanjungan dari manusia di dunia. Tapi di akhirat segala amal dan ibadahnya tidak mendapat pahala sama sekali.

Di akhirat ketika akan menghadap Allah SWT, orang yang *riya'* dalam segala perbuatannya justru diusir oleh Allah SWT, mereka disuruh menemui/meminta pahala kepada orang yang dulu di dunia mereka berbuat karena mengharap sanjungan orang tersebut.

Menurut Syaikh Ahmad Ash-Shawy Al-Maliki dalam kitab tafsir *Ash-shawynya* juz 1 hal 10, sebagaimana Al-Quran dapat menambah keimanan, keyakinan dan kemantapan amal dan ibadah bagi orang-orang mukmin. Maka keberadaan Al-Quran, ayat demi ayat, menambah sakit, keraguan dan menjauhkan orang-orang munafik dari aturan Al-Quran.

Turunnya Al-Quran, ayat demi ayat, sama dengan keberadaan Nabi di tengah-tengah sahabat atau keberadaan ulama di tengah-tengah masyarakat. Jika masyarakatnya muslim yang mukmin, maka pasti senang dengan keberadaan Nabi-Nabi dan ulama tersebut. Tapi jika

masyarakatnya Islam, tapi munafik. Maka masyarakat tersebut merasa kurang nyaman dengan keberadaan Nabi-Nabi dan para ulama tersebut.

Menyampaikan keburukan orang-orang munafik diperkenankan, jika dimaksudkan agar orang lain/masyarakat terbebas dari sifat kemunafikan orang tersebut. Tapi jika tidak, maka tidak boleh. Itu pun jika tidak melahirkan bahaya. Jika melahirkan bahaya, maka mengingatkan orang munafik dan orang-orang lain dari bahaya kemunafikan orang tersebut, lebih baik dilakukan tidak secara terang-terangan.

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, Sayyidina Umar RA pernah berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW melarang untuk membunuh orang-orang Islam yang munafik, sabda Nabi ini keluar sebab pertanyaan Umar RA kepada Nabi : “Nabi, bukankah Nabi telah diberitahu oleh Allah SWT bahwa fulan bin fulan dan fulan bin fulan itu adalah orang munafik? dan bukankah secara *dhohir* Nabi juga tahu bahwa si fulan bin fulan itu orang munafik. Mengapa Nabi tidak menyuruh kami (Umar bin Khattab dan kawan-kawan) untuk membunuh mereka?”, Nabi Muhammad SAW menjawab “tidak Umar, saya khawatir malah melahirkan fitnah yang lebih besar, yaitu melahirkan dugaan bahwa Muhammad (orang Islam)

membunuh sesama muslim”.

”معاذ الله ان يتحدث الناس انى اقتل اصحابى“ اخرجه البخاري والمسلم

hadis ini memberi gambaran betapa besarnya dosa orang munafik itu dan betapa bahayanya akibat munafik itu, karena apapun yang dilakukan oleh orang-orang Islam di suatu tempat, jika ada orang munafik, hasilnya kurang sempurna.

Makanya dalam hadis tersebut di atas, Umar menawarkan diri kepada Nabi Muhammad SAW, untuk membunuh orang-orang munafik itu. Tapi Nabi tidak merestuinnya.

Dalam menafsirkan ayat di atas, para *muffasir* ada yang berpendapat bahwa sengaja memanggil orang munafik dengan panggilan “orang yang shaleh”, istilah sekarang dengan panggilan “*Pak Ustadz, Kyai, Syaikh, Mursyid, dan lain-lain*”. Panggilan tersebut dianggap dosa, karena dengan panggilan tersebut berarti menyuruh orang lain untuk memanggilnya dengan panggilan yang sama/ panggilan yang terhormat dan mulia. Dan menyuruh orang lain untuk mengikuti dan mencontoh ucapan, perbuatan dan sifat-sifat orang yang dipanggil dengan panggilan terhormat tersebut, jika kenyataannya orang tersebut munafik, maka panggilan tersebut, haram.

Kecuali yang tidak dosa (tidak haram), jika panggilan

mulia tersebut adalah doa bagi orang munafik tersebut: Mudah-mudahan sadar, bertobat dan menjadi panutan dan contoh yang baik bagi masyarakat.

Anehnya sekarang banyak orang-orang yang dipanggil ustadz atau kyai, padahal kitab *Jurumiyah* saja belum paham, apalagi kitab-kitab yang lain. Lucunya saat ini orang-orang lebih senang dipanggil *ustadz/ kyai*, meskipun mereka tidak faham terhadap isi kitab *Jurumiyah* tersebut. Berbagai cara dilakukan agar dipanggil *ustadz/ kyai*, bahkan mereka tersinggung kalau tidak dipanggil *ustadz. SubhanAllah....*



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا محمد بن المشي قال: حدثنا عبد الوهاب الثقفي قال: حدثنا
ايوب عن ابي قلابة عن انس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:
ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الايمان: ان يكون الله ورسوله احب
اليه مما سواهما, وان يحب المرء لا يحب الا الله, وان يكره ان يعود
في الكفر كما يكره ان يقذف في النار

Artinya: “Muhammad bin Mutsanna bercerita kepada Imam Bukhori, Muhammad berkata bahwa ‘Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi bercerita kepadanya, ‘Abdul Wahhab berkata bahwa Ayyub bercerita kepadanya dari Abi Qilabah, Abi Qilabah dari Anas, Anas dari Nabi Muhammad SAW, Nabi Bersabda : bahwa orang yang bisa melakukan tiga perkara, orang tersebut dianggap telah menemukan nikmatnya iman :

1. Allah SWT dan Rasulnya lebih dicintai/ lebih diikuti atau lebih dipentingkan dari pada yang lain.
2. Jika orang itu menyayangi orang lain karena Allah SWT.
3. Sangat tidak suka terhadap kekufuran/ menjauhi kekufuran, seperti orang yang sangat tidak mau jika dilempar ke neraka”

Penjelasan Hadis

1. Orang yang beriman adalah orang yang melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Sedangkan orang yang menikmati

lezatnya iman adalah orang yang senang atau gemar melakukan ibadah-ibadah *sunnah* atau segala perbuatan yang baik/ terpuji, dan menjauhi sekecil apapun perbuatan dosa/ hina atau menjauhi perbuatan *subhat* (perbuatan yang diragukan antara halal dan haramnya).

2. Orang yang menikmati lezatnya iman adalah orang yang merasa sangat nikmat ketika beribadah atau mendekati diri kepada Allah SWT.
3. Hadis tersebut mengajarkan bahwa sebaiknya kita jika senang atau benci kepada seseorang bukan karena iri, dengki dan *sentiment*. Melainkan karena Allah SWT (kita benci karena orang tersebut melanggar tuntutan Allah SWT). Jadi benci kepada perbuatannya, bukan benci kepada orangnya. Karena semua manusia itu ciptaan Allah SWT.



Edisi 18:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 11 dan 12

وإذا قيل لهم لا تفسدوا في الأرض قالوا إنما نحن مصلحون ﴿١١﴾

إلا أنهم هم المفسدون ولكن لا يشعرون ﴿١٢﴾



و	:	Dan	
إذا	:	Jika	
قيل	:	Dikatakan	
لهم	:	Kepada mereka	
لا	:	Jangan	→ agar mereka jangan membuat kerusakan
تفسدوا	:	Membuat kerusakan	
في	:	Di dalam	→ di suatu tempat
الأرض	:	Bumi	
قالوا	:	Mereka berkata (mereka menjawab)	
إنما	:	Sesungguhnya/ justru	→ justru yang kami lakukan adalah kebaikan
نحن	:	Kami	
مصلحون	:	Orang-orang yang	
		berbuat kebaikan	

Menurut Abul 'Aliyah, Muqotil, As-Sudiy dari gurunya dan menurut Mujahid bahwa yang dimaksud membuat kerusakan dalam ayat tersebut adalah melakukan perbuatan maksiat, tidak melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Karena suatu kemaksiatan dapat melahirkan beribu-ribu kemaksiatan yang lain dan orang Islam yang tidak melaksanakan perintah-perintah Allah SWT, akan meremehkan hukum-hukum yang lain dan tidak akan sepenuhnya melaksanakan perintahnya orang lain sesama manusia. Sedang orang yang tidak menjauhi larangan Allah SWT, orang tersebut dalam segala tindakannya biasanya tidak dapat dipercaya.

Jadi kerusakan yang sangat parah dan sulit diperbaiki, bukanlah gedung dan hutan yang dibakar oleh orang gila, melainkan akibat perbuatan maksiat yang dilakukan oleh orang-orang yang waras dan terhormat, seperti mabuk melahirkan perzinahan, perzinahan melahirkan pembunuhan. Juga memakai obat-obatan terlarang, seperti ecstasy, putau dan sejenisnya.

Kemudian judi melahirkan pencurian/ korupsi, korupsi/ pencurian melahirkan pembunuhan. Demikian juga aurat yang terbuka/ memamerkan aurat melahirkan pemikiran kotor, pikiran yang kotor melahirkan pemerkosaan, pemerkosaan melahirkan kehancuran dalam

rumah tangga dan tatanan sosial. Dan berbagai kemaksiatan yang lain. Pasti melahirkan rangkaian kemaksiatan yang lebih besar dan lebih berbahaya.

فى الارض : Di bumi, dalam ayat ini yang dijelaskan cuma bumi, tetapi langit termasuk di dalamnya. Sebab kemaksiatan itu biasanya di lakukan di atas muka bumi.

قالوا انما نحن مصلحون : Ayat ini menjelaskan bahwa kebiasaan orang yang melakukan kekufuran, kemunafikkan, kemaksiatan dan kesalahan-kesalahan lainnya. Sebelum mereka sadar, biasanya mereka merasa benar atau merasa berada dalam kebenaran. Padahal sebenarnya mereka melakukan kemunafikkan (**الا انهم هم المفسدون**) atau mereka melakukan kerusakan kecil tapi akibatnya besar atau mereka menduga bahwa perbuatan jahatnya tidak akan terbongkar (**ولكن لا يشعرون**). Padahal sekecil dan serapi apapun kejahatan pasti terbongkar.

Penafsiran surat Al-Baqarah ayat 12

الا : Ingatlah

انهم : Sesungguhnya mereka

هم : Mereka

المفسدون : Yaitu termasuk orang-orang yang membuat kerusakan

و : Dan

لكن : Akan tetapi

لا يشعرون : Mereka tidak mengerti atau tidak sadar. Bahwa perbuatan mereka itu adalah kerusakan yang melahirkan malapetaka besar dan pada saatnya semua kejahatan itu pasti diketahui banyak orang.

Dalam ayat ke-12 tersebut, memiliki beberapa penafsiran, antara lain :

1. **الا** : Berfungsi mengingatkan sebuah kenyataan.
2. **انهم** : Berfungsi menguatkan.
3. **هم** : Berfungsi menguatkan.
4. **المفسدون** : Huruf *alim lam* (ال) dalam kalimat *Al-Mufsidun* (*khabarnya* ان). Ini semua point 1-4 menunjukkan bahwa pelaku kemaksiatan itu benar-benar telah membuat kerusakan di darat, laut dan udara (langit dan bumi). Dan Allah SWT meyakinkan kepada semua manusia, bahwa sekecil apapun kemaksiatan pasti melahirkan kemaksiatan yang lain. Dan bahayanya bisa menimpa pada orang lain, seperti satu kebohongan pasti melahirkan kebohongan-kebohongan lainnya. Dan seperti musibah banjir dan kebakaran yang dapat menimpa semua manusia, manusia yang baik dan manusia yang tidak baik

Seperti dalam sebuah ungkapan:

اليوم خمر وغدا امر

Artinya: “Sekarang khamar, besok masalah (sekarang mengkonsumsi bir, ganja, dan lain-lain. Besok pasti berubah menjadi masalah).”

Sedangkan menurut Hasan, yang dimaksud *fasad fil ardh/* kerusakan di bumi (فسد في الارض) adalah apabila orang Islam memberikan kepercayaan yang berlebihan kepada orang kafir atau menggantungkan hidup/ kebutuhan hidup kepada orang kafir.

لا يشعرون : Dalam ayat tersebut, memakai kalimat لا يشعرون (mereka tidak merasa), tidak memakai kalimat لا يعلمون (mereka tidak mengetahui). Kandungan yang terdalem dalam ayat tersebut adalah :

- لا يشعرون : dipakai untuk hewan, sedangkan
- لا يعلمون : dipakai untuk manusia.

Jadi orang munafik atau orang yang suka melakukan maksiat itu, oleh Allah SWT dianggap seperti hewan. Bahkan lebih rendah daripada hewan, sebab mereka punya segumpal hati, tapi tidak punya rasa dan perasaan dan ilmu pengetahuan (لا يشعرون).

Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا محمد بن المشي قال: حدثنا عبد الوهاب الثقفي قال:
حدثنا ايوب عن ابي قلابة عن انس عن النبي صلى الله عليه
وسلم قال: ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الايمان: ان يكون
الله ورسوله احب اليه مما سواهما, وان يحب المرء لا يحب
الا الله, وان يكره ان يعود في الكفر كما يكره ان يقذف في
النار

الله عليه وسلم قال: اية الايمان حب الانصار, واية النفاق بغض
الانصار.

Artinya: “Abul Walid bercerita kepada Imam Bukhori, Abu berkata bahwa Syu’bah bercerita kepadanya, Syu’bah berkata bahwa ‘Abdullah bin ‘Abdillah bin Jabrin bercerita kepadanya, ‘Abdullah berkata bahwa dia mendengar Anas berkata, Anas dari Nabi Muhammad SAW, kata Anas nabi bersabda : di antara tanda iman adalah menyukai orang-orang anshor, sedangkan diantara tanda-tanda orang munafiq adalah benci dengan orang-orang anshor.”

Penjelasan Hadis

Menurut Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773-852 H) bahwa lahirnya hadits ini (*asbabul wurud*), di zaman Nabi belum hijrah ke Madinah, di sana

terdapat banyak kelompok-kelompok dan golongan, seperti kelompok *Al-Aus*, *Al-Khazraj* dan lain-lain. Tapi setelah nabi datang dan tinggal di Madinah, nabi dapat menyatukan semua kelompok dan golongan tersebut ke dalam satu kelompok yang bernama kelompok *anshor* (انصار) atau pembela kebenaran. Bahkan nabi mengganti nama Madinah, yang tadinya bernama *Yatsrib* (يثرب) bermakna sial dan tercela. Diganti dengan nama *Madinah* (مدينة) yang bermakna tempat manusia yang berperadaban dan *berakhlaqul karimah*.

2. Hadis ini menjelaskan agar kita mengikuti jejak langkah sahabat *anshor* (sahabat nabi di Madinah), sebab di antara kebaikan sahabat *anshor* ini adalah
- **Punya sifat mengalah atau mengutamakan sahabat *Muhajirin* (sahabat nabi yang di Mekkah).**
 - **Orang-orangnya sangat dermawan.**
 - **Melindungi nabi dan para sahabat *Muhajirin* dari segala bentuk serangan dan kejahatan.**
 - **Menjamin kehidupan nabi dan para sahabat *Muhajirin*.**

Jadi sahabat *anshor* ini lebih mementingkan kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan dalam hal dunia.

Dan banyaknya kelompok, golongan dan partai adalah musibah bagi orang islam. Mudah-mudahan kita bisa menyatukan semua kelompok-kelompok tersebut, seperti yang pernah nabi contohkan. Jika tidak, minimal kita tidak ikut-ikutan dalam kelompok-kelompok tersebut.



Edisi 19:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 13

وإذا قيل لهم امنوا كما امن الناس قالوا انؤمن كما امن

السفهاء الا انهم هم السفهاء ولكن لا يعلمون ﴿١١﴾



و	:	dan	
إذا	:	jika	
قيل	:	dikatakan	
لهم	:	kepada mereka	
امنوا	:	agar mereka beriman	
كما	:	seperti sesuatu	} → Seperti Imannya manusia yang sempurna
امن	:	yang telah beriman	
الناس	:	siapa manusia	
قالوا	:	mereka menjawab	
انؤمن	:	apakah kami harus beriman	
كما	:	seperti sesuatu	} → Seperti iman/berimannya orang-orang yang bodoh.
امن	:	yang telah beriman	
السفهاء	:	siapa orang-orang yang bodoh	

الَا	: ingatlah	
انهم	: sesungguhnya mereka	
هم	: mereka	
السفهاء	: yaitu orang-orang yang bodoh	
و	: dan	
لكن	: akan tetapi	
لا يعلمون	: mereka tidak mengetahuinya	

sebenarnya mereka yang termasuk orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak mengetahui dan menyadarinya

Menurut Ibnu abbas, Muqotil, Mu'ad bin Jabal dan lain-lain, orang-orang munafik jika disuruh beriman, seperti imannya para sahabat Nabi 'Abdullah bin Salam dan lain-lain. Dengan cara meninggalkan perbuatan yang tercela dan melaksanakan/ membiasakan perbuatan yang utama. Orang-orang munafik malah menganggap bahwa orang Islam (sahabat Nabi) dianggap bodoh. Sebab mudah berinfaq (membagikan rezekinya) dan mau hidup sengsara atau apa adanya. Menurut orang munafik orang Islam itu sulit, sengsara dan berat. Seperti harus salat lima waktu, puasa Ramadan, membayar zakat, ditambah infaq-infaq yang lain, kalau kaya harus pergi haji, tidak boleh mencuri, tidak boleh bergaul bebas, tidak boleh mabuk dan harus menutup aurat.

Itu diantara hal-hal yang dianggap berat oleh orang

munafik. Sehingga orang-orang yang dapat melakukan hal tersebut, dianggap bodoh (السفهاء) oleh orang-orang munafik.

الناس : huruf *alif lam* (ال) dalam kalimat ini bisa menunjukkan jenis (للجنس) dan bisa menunjukkan hal yang telah diketahui (للعهد). Jika huruf *alif lam* (ال) dalam kalimat tersebut bermakna:

· للعهد, maka ayat tersebut bermakna “*berimanlah seperti imannya para Nabi dan para sahabat yang telah kalian kenal. Sebab Nabi dan para sahabat saat itu ada di tengah-tengah mereka*”. dan jika

· للجنس, berarti ayat tersebut bermakna “*berimanlah kalian seperti imannya manusia yang sempurna*”.

Dengan demikian iman yang patut dicontoh adalah imannya manusia yang sempurna, bukan imannya orang yang setengah manusia, setengah binatang.

الآ انههم هم السفهاء ولكن لا يعلمون

Dalam ayat tersebut terdapat beberapa huruf yang memiliki kandungan khusus, antara lain :

1. ال : Huruf pengingat
2. انههم : Sebagai penguat
3. هم : Huruf penguat
4. السفهاء : Huruf *alif lam*-nya (ال) dalam kalimat السفهاء

bermakna : Kalimat dalam point satu sampai dengan empat ini, menunjukkan bahwa orang yang beriman itu tidak bodoh, justru yang bodoh adalah mereka orang-orang munafik.

Allah SWT mengulangi dan menguatkan pernyataan ini sampai empat kali, yaitu point satu sampai empat. Bahkan Allah SWT menambahkan *statement*-nya dengan point yang kelima, yaitu kalimat **ولكن لا يعلمون**.

ولكن لا يعلمون : Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang bodoh (**السفهاء**) adalah orang yang berada dalam kesesatan, tapi tidak sadar dan tidak mengetahui (**ولكن لا يعلمون**) bahwa dirinya berada dalam kebodohan. Maka orang tersebut lebih bodoh daripada orang yang bodoh (masih lebih baik “orang yang bodoh, tetapi dia sadar kalau dirinya bodoh” dan berusaha keluar dari kebodohan/ kesesatan tersebut).

Oleh karena itu, momentum Ramadan Nabi mempergunakannya untuk belajar dan keluar dari kegelapan/ kebodohan. Diantaranya dengan cara *bertadarus*/ mempelajari bacaan, makna dan kandungan Al-Quran secara detail dengan Malaikat Jibril. (*Al-hadis*).

Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا ابو اليمان قال: اخبرنا شعيب عن الزهري قال: اخبرني ابو الادريس عانداالله بن عبدالله عن عبادة بن الصامت رضى الله عنه- وكان شهد بدرًا وهو احد النقباء ليلة العقبة- ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال وحوله عصاة من اصحابه: بايعوني على ان لا تشركوا بالله, ولا تسرقوا, ولا تزنوا, ولا تقتلوا اولادكم, ولا تأتوا ببهتان تفترونه بين ايديكم وارجلكم, ولا تعصوا في معروف. فمن وفى منكم فاجره على الله, ومن اصاب من ذلك شيئًا فعوقب في الدنيا فهو كفارة له, ومن اصاب من ذلك شيئًا ثم ستره الله فهو الى الله: ان شاء عفا عنه, وان شاء عاقبه. فبايعناه على ذلك

Artinya: "Abul Yaman bercerita kepada Imam bukhori, Abu berkata bahwa Syu'aib mengabarkan kepadanya dari Az-Zuhri, Az-Zuhri berkata bahwa Abu Idris 'Aidzullah bin Abdillah bercerita kepadanya, bahwa 'Ubadah bin Shamit RA berkata, 'Ubadah adalah orang yang ikut perang badar dan salah satu tokoh di malam Al-'Aqobah, 'Ubadah berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, saat itu di sekeliling Nabi ada sahabat-sahabat Nabi kurang lebih berjumlah 40 orang, sabda Nabi : Wahai para sahabat, marilah kalian berjanji kepadaku untuk :

- Tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun.
- Tidak mencuri, korupsi dan menipu.
- Tidak berzina.
- Tidak membunuh anak.
- Tidak melakukan kebohongan sampai akhir hayat.

- *Dan berjanji untuk mematuhi semua perintahku (perintah nabi).*

Barang siapa yang dapat memenuhi janji tersebut, maka pahalanya terserah Allah SWT (hanya Allah SWT yang tahu nilai besar pahalanya). Tapi jika tidak dapat memenuhi janji di atas (melakukan dosa-dosa, di antaranya dosa-dosa yang telah disebutkan di atas) lalu dihukum di dunia atas perbuatan salahnya tersebut. Maka hukuman tersebut Insya Allah sebagai kafarat/ denda/ hukuman atas perbuatannya sendiri. Tapi jika di antara salah satu kalian ada yang melakukan dosa-dosa tersebut, lalu kesalahannya tidak terungkap. Sehingga tidak terjangkau/ tidak terkena hukum di dunia, karena Allah SWT menutupinya. Maka keputusan hukuman di akhirat terserah Allah SWT; jika Allah SWT memaafkan kesalahan orang tersebut, karena Allah SWT memang Maha Pemaaf. Tapi jika Allah SWT besok di akhirat menyiksa orang tersebut, atas perbuatan salahnya di dunia, maka karena memang Allah SWT maha adil, Maha Tegak dan Maha Bijaksana. Akhirnya kami para sahabat berjanji kepada nabi untuk mematuhi segala perintah nabi, sesuai dengan bay'at/ janji yang disarankan oleh Nabi."

Penjelasan Hadis

1. Dalam hadits tersebut disarankan bahwa sebaiknya orang yang mempunyai dosa segera bertobat dan menutupi segala dosa-dosanya/ tidak menceritakannya kepada orang lain. Apalagi merasa bangga dengan dosa-dosa yang telah lalu. Karena jika orang menutupi dosanya sendiri, *Insya Allah*, Allah SWT akan menutupi dosa orang tersebut. Sehingga tidak ada orang yang tahu, bahwa orang tersebut melakukan dosa. Tinggal hubungan mereka berdua dengan Allah SWT, yaitu meminta maaf dan bertobat.

Tapi ada ulama yang berpendapat bahwa jika dosa yang dilakukan orang tersebut telah diketahui khalayak umum, maka sebaiknya pertobatan itu dilakukan secara umum dan jika perlu datang sendiri kepada hakim di pengadilan, lalu mengakui segala kesalahannya di depan aparat yang berwenang tersebut. Kemudian minta sendiri untuk dihukum sesuai dengan perbuatan salahnya, seperti kasus perselingkuhan/ perzinahannya Ma'iz dan Al-Ghamidiyyah di zaman nabi. Dan ada pendapat bahwa jika pengakuan dosa itu akan menimbulkan fitnah yang lebih besar, maka jika dimungkinkan lebih baik ditutupi.

2. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa membunuh anak itu perbuatan dosa yang sangat besar (**ولا تقتلوا اولادكم**), karena dosa membunuh anak itu adalah dihitung dua kali lipat, yaitu satu dosa, karena membunuh dan satu dosa lagi, karena memutus hubungan silaturrahim keluarga.
3. **ولا تقتلوا اولادكم**, hadis ini juga mengajarkan bahwa seharusnya orang yang beriman itu berusaha, mencari dan menyambung hubungan keluarga yang terputus. Apalagi memasuki bulan Ramadan, agar ketika berpuasa di bulan Ramadan, keadaan (ruh dan jasad) benar-benar suci.
4. **ولا تقتلوا اولادكم**, hadis ini juga menyampaikan pesan bahwa kalau anak saja dibunuh atau melakukan kekerasan terhadap anaknya sendiri/ darah dagingnya sendiri. Maka kemungkinan untuk melakukan kekerasan yang lebih kepada orang lain, kemungkinannya sangat besar. Dengan demikian betapa jeleknya orang tua yang melakukan kekerasan

kekerasan terhadap anaknya, apalagi sebaliknya.

5. (ايديكم) : sekarang,

(ارجلكم) : akan datang

Ini merupakan pengertian menurut Abu Muhammad bin Abi Jamroh agar orang islam tidak melakukan kebohongan sekarang, maupun yang akan datang.

6. Sebenarnya Masih banyak janji-janji para sahabat kepada nabi (*bay'at*). Insya Allah akan dijelaskan di episode-episode yang akan datang.



Edisi 20:

Edisi Khusus Ramadan

Bab Puasa

Terjemah dari kitab *At-Targhiib wat Tarhiib*
karangan:

Al-Imam Al-Hafidz Zakiiyyudin 'Abdul 'Adhzim
bin 'Abdul Qawiy Al-Mundziri



- **Hadis 1-No.urut 1447, Hadis 2-No. Urut 1448 dan Hadis 3-No. Urut 1449.**

Maksud Hadis: "Abi Hurairah RA berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, bahwa Allah SWT berfirman, firmanNya:

- ◆ Semua perbuatan manusia pahalanya ketahuan dengan jelas, seperti salat berjamaah, pahalanya paling sedikit 27-700. Tapi pahala puasa, hanya Allah SWT yang tahu berapa banyak pahala puasanya. Hal ini karena pahala orang berpuasa sangat besar, apalagi di bulan Ramadan. Besarnya pahala puasa, apalagi di bulan Ramadan, karena orang yang berpuasa itu tidak makan, tidak minum dan meninggalkan syahwatnya

karena Allah SWT.

- ◆ Puasa harus dapat menjadi penjaga, perisai/penghalang dari segala perbuatan dosa.
- ◆ Ketika berpuasa tidak diperkenankan berbicara kotor, berteriak-teriak/ mengganggu ketenangan orang lain. Dan tidak boleh berhubungan suami-istri.
- ◆ Jika sedang berpuasa dan mendapat gangguan atau ajakan untuk berbuat maksiat, maka hendaknya dia sadar, bahwa dia sedang berpuasa. Sehingga dapat menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa.
- ◆ Demi Allah, bau nafas orang yang berpuasa, menurut Allah SWT, lebih harum daripada harumnya minyak misik. Yang dimaksud bau di sini, adalah bau dari dalam. Bukan bau yang disebabkan oleh mulut yang belum dibersihkan.
- ◆ Orang yang berpuasa itu memiliki 2 kebanggaan, yaitu:
 1. *Orang yang berpuasa, mereka merasa bangga saat berbuka puasa.*
 2. *Besok, saat menghadap Allah SWT, orang yang berpuasa bahagia, karena dapat menghadap Allah SWT dengan membawa pahala puasanya. (Hadis riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim)”*

- كل عمل ابن ادم له الا الصوم فانه لى

Maksud Hadis: “Sufyan bin ‘Uyaynah pernah ditanya tentang penafsiran hadis *qudsi* di atas. Sufyan menjawab bahwa yang dimaksud hadis tersebut adalah: Besok, pahala amal ibadah setiap manusia di timbang satu pahala berbanding satu dosa yang dilakukan di dunia. Tapi untuk pahala puasa, Insya Allah dapat menghapus, mengalahkan/ menutupi semua dosa-dosanya manusia itu. Sehingga orang yang sangat jahat *pun*, kalau di akhir hayatnya sempat berpuasa. Insya Allah segala dosanya hancur, dihancurkan oleh pahala puasanya. Dan akhirnya, Insya Allah orang jahat tersebut dapat masuk ke dalam surga, karena pahala puasa di akhir hayatnya itu.

- Hadis 10-No. Urut 1456

Maksud hadis: “Sahal bin Sa’id berkata, katanya Nabi bersabda, sabdanya : Di surga itu ada pintu yang bernama pintu *Rayyan* (orang yang masuk ke dalamnya pasti puas menikmati fasilitasnya). Pintu itu hanya dimasuki oleh orang yang berpuasa. Setelah orang yang berpuasa memasukinya, maka pintu itu ditutup kembali.”

- Hadis 10-No. Urut 1459

Maksud Hadis: “Utsman bin Abil ‘Ash RA berkata, katanya dia mendengar Nabi bersabda, sabdanya: Di antara puasa

sunnah yang bagus adalah puasa tiga hari dalam setiap bulan. Karena satu kebaikan minimal pahalanya sepuluh. Jadi puasa tiga hari dalam satu bulan, Insya Allah pahalanya sama dengan/ mendekati pahala puasa satu bulan. Hadis riwayat Ibnu Huzaymah dalam kitab *shohehnya* Ibnu Huzaymah.

- **Hadis 15-No.Urut 1465**

Maksud Hadis: “Abdillah bin ‘Umar RA berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, sabdanya: bahwa puasa dan bacaan Al-Quran di akhirat dapat membantu pelakunya mendapatkan *syafa’at*, pertolongan dan ampunan dari Allah SWT.”

- **Hadis 16- No. Urut 1466**

Maksud Hadis: “Abi Hurairah RA berkata, katanya Rasulullah SAW bersabda, sabdanya: Bagi tiap-tiap sesuatu itu ada zakatnya (pembersihnya). Pembersih badan adalah puasa, dan puasa itu adalah separuh dari kesabaran. Hadis riwayat Ibnu Majah.”

- **Hadis 21-No. Urut 1467**

Maksud Hadis: “Abi Umamah berkata, bahwa dirinya pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, tentang amalan yang paling berpengaruh kepada amal-amal yang lain dan sangat berpengaruh kepada diri manusia itu sendiri, dan sangat diridhai oleh Allah SWT. Pertanyaan

itu diulang sampai tiga kali. Dan Nabi pun menjawab sampai tiga kali dengan jawaban yang sama, yaitu “bahwa perbuatan yang dimaksud adalah puasa”. Sejak itu Abi Umamah RA hidupnya selalu berpuasa, kecuali jika ada tamu.”

- **Hadis 29-No. Urut 1475**

Maksud Hadis: ‘Abdillah (Ibni Abi Mulaikah) berkata dari ‘Abdillah (Ibni Amribnil ‘Ash) *RadhiAllahu Anhuma*, berkata bahwa Nabi bersabda, sabdanya: Sesungguhnya doanya orang yang berpuasa itu pasti dikabulkan oleh Allah SWT. Apalagi saat berbuka puasa (sampai orang tersebut berbuka puasa). Ibni Abi Mulaikah berkata bahwa dia pernah mendengar Ibni Amribnil ‘Ash berdoa saat berbuka, bunyi doanya adalah :

اللهم انى اسئلك برحمتك التى وسعت كل شئ ان تغفرلى - ذنوبى

Artinya: “Ya Allah, berkat kasih sayangmu yang sangat luas, melebihi luasnya segala sesuatu. Ya Allah, di bulan Ramadan ini aku memohon ampun kepadamu, ampunilah segala dosa-dosaku”.

- **Hadis 30-No. Urut 1476**

Maksud hadis: “Abi Hurairah RA berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, sabdanya: tiga orang yang doanya tidak ditolak oleh Allah SWT :

1. *Orang yang berpuasa sampai berbuka puasa.*
2. *Imam/ pemimpin yang adil.*
3. *Doanya orang yang di dhzalimi.*

Doa orang-orang tersebut langsung disambut dan dikabulkan oleh Allah SWT. Bahkan Allah SWT bersumpah, bahwa Allah SWT pasti menolongnya sampai kapan *pun*. Bahkan dalam hadisnya yang lain, orang doanya tidak mungkin ditolak juga, adalah orang yang pergi demi untuk keridhaan Allah SWT sampai dia pulang.

- **Hadis 1-No. Urut 1477**

Maksud hadis:”Abi Hurairah RA berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, sabdanya: orang-orang yang puasa di bulan Ramadan dan mengisi bulan Ramadan dengan ibadah. Dalam berpuasa tidak merasa berat, tidak merasa terpaksa, waktunya tidak merasa lama, merasa senang dalam puasa Ramadan, karena besarnya pahala ibadah dalam bulan Ramadan dan selalu hanya ingin keridhaan Allah SWT. Orang yang berpuasa di bulan Ramadan seperti hal tersebut di atas, maka orang tersebut, *Insya Allah* mendapatkan *Lailatul Qadar* dari Allah SWT (dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, jika ada pasti diampuni oleh Allah SWT).

- ◆ Maksud dosa yang akan datang, orang yang mendapatkan *Lailatul Qadar*. Di tahun-tahun berikutnya di jauhkan oleh Allah SWT dari segala perbuatan dosa. Atau orang tersebut menjadi tidak suka dan benci dengan segala perbuatan dosa sekecil apapun.”
- **Hadis 5-No. Urut 1481**

Maksud Hadis: “Ibni ‘Abbas RA berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, sabdanya: orang yang berpuasa Ramadan sekaligus beribadah di Mekah (Umroh di Bulan Ramadan). Maka pahala orang tersebut, seperti berpuasa 100.000 bulan di tempat dan di bulan yang lain. Di tambah pahala ibadah sehari di Mekah pada bulan Ramadan, sama dengan pahala memerdekakan budak-budak atau sama dengan pahala membuat orang-orang miskin menjadi kaya raya.”



Edisi 21:

Edisi Khusus Ramadan

Bab Puasa

Terjemah dari kitab *At-Targhiib wat Tarhiib*
karangan:

Al-Imam Al-Hafidz Zakiiyyudin 'Abdul 'Adhzim
bin 'Abdul Qawiy Al-Mundziri



Hadis 6-No.Urut 1482

Maksud Hadis: Abi Hurairah RA berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, sabdanya : bahwa 70.000 Malaikat dari pagi sampai petang, dari awal Ramadan sampai akhir Ramadan dan semua makhluk hidup dan ikan-ikan mendoakan orang-orang yang berpuasa/ memintakan ampun orang-orang yang berpuasa, kepada Allah SWT. Di bulan Ramadan ikan senang, karena dimakan oleh orang berpuasa. Di bulan Ramadan setan/ nafsu di belenggu oleh Allah SWT, untuk membantu *kekhusyu'an* orang yang berpuasa. Semua amal ibadah di bulan Ramadan, sekecil apapun dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat ganda. Dan setiap hari di bulan Ramadan, Allah SWT menghiasi surga untuk menyambut kehadiran orang yang berpuasa.

Hadis 7-No. Urut 1483

Maksud Hadis: Jabir bin 'Abdillah berkata, katanya Rasulullah SAW bersabda, sabdanya: bahwa di setiap awal bulan Ramadan, Allah SWT berkenan melihat orang-orang yang berpuasa atau Allah SWT senang melihat orang-orang berpuasa di bulan Ramadan. Dengan demikian, Allah SWT tidak akan pernah memberi 'azab kepada orang tersebut selama-lamanya. Apabila orang itu tidak melakukan dosa kembali setelah bulan Ramadan. Dan Allah SWT memaafkan semua dosa-dosa orang tersebut.

Hadis 8-No.Urut 1484

Maksud Hadis : Abi Hurairah RA berkata, katanya Nabi Muhammad SAW bersabda, sabdanya : bahwa orang yang melaksanakan salat lima waktu, orang yang melaksanakan salat jum'at sampai jum'at berikutnya dan melaksanakan puasa di bulan Ramadan, sampai Ramadan berikutnya. Maka, *Insya* Allah semua dosa-dosa kecil orang tersebut di hapus dan dimaafkan oleh Allah SWT, apabila orang itu dapat menjauhi dosa-dosa besar.

Hadis 9-No.Urut 1485

Maksud Hadis: Ka'bibni 'Ujrah RA berkata, katanya Nabi Muhammad SAW bersabda, sabdanya: bahwa suatu ketika Nabi menyuruh para sahabat datang ke mimbar untuk

mengikuti ceramah Nabi, lalu para sahabat semua datang mendekati ke mimbar. Ternyata setelah Nabi naik ke anak tangga mimbar yang pertama, Nabi mengucapkan *amin* (آمين). Demikian juga ketika Nabi naik ke anak tangga yang kedua dan ketiga, Nabi mengucapkan *amin* (آمين). kemudian Nabi bersabda....

Dalam riwayat yang lain, setelah Nabi turun dari mimbar, karena hal ini tidak biasa dilakukan Nabi, para sahabat bertanya: wahai Nabi, saya mendengar tadi, saat engkau menaiki setiap anak tangga mengucapkan *amin* (آمين), ada apa Nabi? Nabi menjawab: bahwa tadi Malaikat Jibril berdoa/berkata :

1. Barang siapa yang di bulan Ramadan ini masih belum meminta maaf terhadap dosa-dosanya yang dilakukan kepada orang lain, maka puasanya di bulan Ramadan ini tidak akan diterima oleh Allah SWT. Atau di bulan Ramadan ini tidak berpuasa, padahal tidak ada halangan. Maka orang tersebut hatinya semakin ditutup oleh Allah SWT dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT. Saya (Nabi) mengucapkan *amin* (آمين) karena mendengar doanya Malaikat Jibril itu.
2. *Amin* (آمين) yang kedua aku ucapkan, karena aku (Nabi)

mendengar Malaikat Jibril berdoa, isi doanya : Ya Allah, di bulan Ramadan ini, anak yang belum berbakti kepada orang tuanya, mudah-mudahan puasanya tidak diterima dan anak tersebut menjadi anak yang terkutuk.

3. *Amin* (آمين) yang ketiga aku ucapkan, karena aku (Nabi) mendengar Malaikat Jibril berdoa, isi doanya : di bulan Ramadan ini, orang mendengar namamu (Muhammad SAW) disebut. Tapi tidak bershawat kepadamu. maka mudah-mudahan segala amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah SWT. Maksudnya orang yang di bulan Ramadan ini tidak suka mendoakan terhadap kebaikan orang lain/ keberuntungan orang lain. Maka orang tersebut puasanya belum diterima oleh Allah SWT.

Hadis 12-No.Urut 1488

Maksud Hadis: Abi Sa'id Al-Khudri RA berkata, katanya Rasulullah SAW bersabda, sabdanya: Bahwa di awal malam bulan Ramadan, pintu-pintu langit dibuka untuk memberi rahmat kepada orang yang berpuasa Ramadan. Dan untuk menerima semua amal ibadah orang yang berpuasa di bulan Ramadan. Kebanyakan pintu itu baru dipersempit, setelah akhir malam bulan Ramadan. Dan setiap satu sujud di setiap malam bulan Ramadan, minimal diberikan pahala 1500 kebaikan dan dijamin masuk surga. Apabila orang tersebut

ketika memasuki bulan Ramadan sampai akhir hayatnya, tidak memiliki dosa yang dilakukan dengan sengaja.

Jadi di bulan Ramadan ini pintu-pintu rahmat di langit dibuka. Mestinya di bulan Ramadan ini, pintu-pintu hati kita dan pintu-pintu rumah kita, kita buka seluas-luasnya untuk memberikan atau membagikan nikmat dan rahmat/ kasih sayang kepada orang lain yang membutuhkan.

Hadis 13-No.Urut 1489

Maksud Hadis: Salman RA berkata, bahwa dia mendengarkan khotbahnya Nabi Muhammad SAW di akhir hari bulan *sya'ban*, diantara isi khotbahnya adalah :

- ◆ Bulan depan adalah bulan Ramadan, bulan yang sangat berkah, bulan yang satu kebaikan sama dengan 1000 kebaikan (malam yang penuh dengan pahala yang berlipat-lipat/ malam *Lailatul Qadar*), bulan diwajibkannya puasa dan malamnya di *sunnahkan Qiyamullail/* tarawih, tadarus dan lain-lain.
- ◆ Di bulan Ramadan, orang melakukan ibadah *sunnah*, pahalanya seperti melakukan ibadah wajib.
- ◆ Orang melakukan satu ibadah *fardhu* di bulan Ramadan, pahalanya sama dengan orang yang melakukan 70 *fardhu* di luar bulan Ramadan.
- ◆ Bulan Ramadan adalah bulan sabar atau bulan menahan,

orang yang berpuasa menahan diri dari segala yang dilarang Allah SWT. Dan mengkhususkan diri untuk taat/ mendekatkan diri kepada Allah SWT. Orang sabar pahalanya surga.

- ◆ Bulan Ramadan, orang yang memberi makan atau minuman kepada orang yang berpuasa, meskipun Cuma seteguk air putih, air susu atau sebutir kurma. maka pahalanya seperti pahala orang yang berpuasa dan memakan dan meminum pemberiannya orang tersebut. Dosa-dosanya di ampuni dan jika wafat di jauhkan dari api neraka.
- ◆ Di bulan Ramadan, sepuluh hari pertama penuh dengan rahmat, sepuluh hari kedua penuh dengan ampunan dan sepuluh hari terakhir orang yang ibadah di dalamnya, di merdekakan/ dijauhkan dari api neraka. Sebaiknya di bulan Ramadan ini kita mengasihi orang lain, memaafkan kesalahan orang lain dan jangan membuat orang lain melakukan dosa gara-gara kita/ jauhkan kita dari api neraka.
- ◆ Di bulan Ramadan, orang yang meringankan beban pembantunya/ meringankan beban orang lain, maka Allah SWT memaafkan dosa-dosanya dan menjauhkan orang tersebut dari api neraka. Orang yang memberi minum orang yang berpuasa, maka di akhirat Allah SWT

malu, jika tidak memberi minum orang tersebut.

- ◆ Di bulan Ramadan perbanyak membaca dan meresapi kalimat لا اله الا الله (tiada tuhan selain Allah), oleh karena itu di dunia ini kita jangan menjadi raja/ tuhan. Tapi mendekatlah kepada Allah SWT. Dan di bulan Ramadan perbanyak *ishtighfar*/ meminta ampunan kepada Allah SWT. Atas dosa-dosa yang kita lakukan setiap nafas, setiap detik, sengaja atau tidak sengaja. Di bulan Ramadan perbanyak minta surga dan minta di jauhkan dari neraka, maksudnya di bulan Ramadan perbanyak perbuatan yang mendekatkan diri ke surga/ ridha Allah SWT. Dan menjauhi hal-hal yang menyebabkan tergelincirnya ke dalam neraka

Hadis 14-No.Urut 1490

Maksud Hadis. Dalam salah satu riwayatnya Abisy-Syaikh, Rasulullah SAW bersabda, sabdanya : orang yang memberi makan orang yang berpuasa dari harta yang halal, maka Malaikat selama malam Ramadan selalu mendoakan orang tersebut. Agar orang tersebut mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Dan di malam *Lailatul Qadar*, Malaikat Jibril berkenan menyalami orang tersebut. Sedang orang tersebut yang disalami Malaikat Jibril AS, maka hati orang tersebut semakin lembut (mudah tersentuh terhadap kebaikan, menjadi mudah dan senang beribadah, lebih

ringan membantu kesulitan orang lain, semakin *khusyu'* dalam beribadah, semakin takut kepada Allah SWT dan semakin dekat kepada Allah SWT). dan tanpa sengaja air mata orang tersebut, kadangkala menetes tanpa terasa saat melihat penderitaan orang lain dan saat ingat datangnya kematian. Oleh karena itu, untuk sahabat yang tidak mampu sekalipun, di Bulan Ramadan ini Nabi memerintahkannya agar ikut andil/ rajin beribadah dan bersedekah menurut kemampuannya, meskipun sepotong kue/ roti dan seteguk air putih. Hal ini karena Ramadan adalah bulan yang lembut bagi hati yang lembut dan bulan yang penuh pahala dan kasih sayang.





Edisi 22:

Edisi Khusus Ramadan

Bab Puasa

Terjemah dari kitab *At-Targhiib wat Tarhiib*
karangan:

Al-Imam Al-Hafidz Zakiyyudin ‘Abdul ‘Adhzim
bin ‘Abdul Qawiy Al-Mundziri



Hadis 23-No. Urut 1499

Maksud Hadis: Hadis riwayat dari Ibnu Abas *RadhiyAllahu Anhuma*, Ibnu Abbas mendengar Nabi bersabda, sabdanya diantaranya adalah: di bulan Ramadan ini ada empat orang yang doanya ditolak oleh Allah SWT. Dan dosanya tidak dimaafkan oleh Allah SWT, yaitu:

1. Orang yang di bulan Ramadan ini masih suka meminum minuman keras.
2. Orang yang di bulan Ramadan ini masih durhaka kepada kedua orang tuanya.
3. Orang yang di bulan Ramadan ini masih memutuskan tali *Silaturrahim*.

4. Orang yang di bulan Ramadan ini masih ditakuti orang karena kejahatannya.

Hadis 25-No. Urut 1501

Maksud Hadis. Hadis Riwayat dari Abi Mas'ud Al-Ghifari RA. Abi Mas'ud mendengar Nabi bersabda, sabdanya diantaranya adalah : seandainya *ummatku* tahu betapa besar pahala ibadah di bulan Ramadan, maka *ummatku* mengharap semua bulan ini adalah bulan Ramadan. Surga, semua isi dan fasilitasnya saja bahagia dengan kehadiran bulan Ramadan. Karena dengan hadirnya bulan Ramadan, penghuni surga akan semakin banyak.

Hadis 30-No. Urut 1506

Maksud Hadis. Abdillah bin Mas'ud berkata, katanya Nabi Muhammad SAW bersabda, sabdanya diantaranya adalah: di setiap saat berbuka puasa di bulan Ramadan, Allah SWT membebaskan penghuni neraka minimal 60.000 orang. Dan saat 'Idul Fitri, Allah SWT membebaskan penghuni neraka minimal 1.800.000 orang. Di bulan Ramadan ini, kita malu kepada Allah SWT jika belum membebaskan/ memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain. Bukankah Allah SWT saja maha Pemaaf terhadap kesalahan-kesalahan yang bisa dimaafkan. Lagipula bukankah kita juga pernah berbuat salah. Bagaimana kalau kesalahan dan dosa-dosa kita tidak

dimaafkan oleh Allah SWT dan orang lain itu. Tidakkah kita senang dan girang jika kesalahan dan dosa-dosa kita dimaafkan oleh Allah SWT dan sesama manusia? Dan Allah SWT belum berkenan menerima tobat/ permohonan maaf kita kepada Allah SWT, sebelum kita bisa memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain kepada kita.

Hadis 35-No. Urut 1511

Maksud Hadis : Amribnil Juhaniy RA berkata, bahwa suatu ketika ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang pahala jika dia telah membaca dua kalimat syahadat (hidupnya selalu merasa melihat dan dilihat oleh Allah SWT dan Rasulnya), lalu dia telah menunaikan salat lima waktu dengan *khusyu'* dan *thuma'ninah*. Dia juga telah membayar zakat dengan senang hati dan penuh syukur, dia juga telah berpuasa Ramadan dengan nikmat dan ikhlas. Nabi Muhammad SAW menjawab: jika demikian, maka kamu telah memiliki tabungan pahala, seperti pahalanya amal ibadahnya para sahabat dan para syuhada' (pahala orang-orang yang mati syahid di jalan Allah SWT).

Hadis 1-No. Urut 1515

Maksud Hadis: Abi Hurairah RA berkata, katanya Nabi bersabda, sabdanya: orang yang tidak berpuasa di bulan

Ramadan padahal tidak 'udzur, tidak sedang bepergian dan lain-lain. Maka puasa satu hari yang ditinggal dengan sengaja itu, tidak tergantikan pahalanya, meskipun diganti dengan puasa di semua bulan selain bulan Ramadan. Hal ini karena besarnya pahala amal ibadah di bulan Ramadan dan hal ini juga karena besarnya siksa bagi kesalahan/ dosa yang dilakukan di bulan Ramadan.

Hadis 2-No. Urut 1516

Maksud Hadis: Abi Umamah Al-Bahili RA berkata, katanya dia mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda, sabdanya : bahwa orang yang tidak berpuasa di bulan Ramadan, padahal dia mampu, tidak sedang bepergian, tidak 'udzur dan tidak sedang sakit. Maka besok di hari akhir, mulut orang tersebut selalu mengeluarkan darah yang sangat menjijikkan.

Hadis 1-No. Urut 1518

Maksud Hadis: Abi Ayyub RA berkata, katanya Rasulullah SAW bersabda, sabdanya: orang yang berpuasa di bulan Ramadan kemudian ditambah/ disempurnakan dengan berpuasa *sunnah* enam hari di bulan Syawal. Maka orang tersebut mendapat pahala seperti pahalanya orang yang berpuasa setahun penuh.

Hadis 1-No. Urut 1522

Maksud Hadis. Abi Qatadah RA berkata, katanya suatu ketika Nabi Muhammad SAW ditanya tentang puasa di hari 'Arafah, Nabi menjawab: Bahwa pahala puasa di hari 'Arafah, pahalanya dapat menghapus dosa-dosa satu tahun yang lalu dan satu tahun di tahun yang akan datang. Puasa 'Arafah (9 Dzulhijjah) sangat dianjurkan bagi orang yang tidak sedang di 'Arafah (haji/ wuquf di 'Arafah). Sedang bagi orang yang sedang *wuquf* di 'Arafah, boleh juga berpuasa apabila tidak mengurangi kekuatannya dalam berdoa. Karena hari 'Arafah itu adalah detik-detik fokus untuk berdoa, beribadah dan menyatukan diri dengan Allah SWT.

Hadis 1-No. Urut 1532

Maksud Hadis. Abi Hurairah berkata, katanya Nabi Muhammad SAW bersabda, sabdanya: paling utamanya puasa setelah puasa bulan Ramadan dan puasa Syawal adalah puasa di bulan Muharam (1 Muharam). Dan paling utamanya salat setelah salat *fardhu* adalah salat sunnah di malam hari.

Di Bulan Muharram disunnahkan puasa, karena di bulan tersebut Allah SWT menerima tobatnya orang-orang yang telah dahulu dan kita saat ini. Puasa satu hari di bulan Muharam, pahalanya sama dengan puasa 30 hari di bulan selain bulan Ramadan.

Hadis 2-No. Urut 1537

Maksud Hadis : Ibnu Abbas *RadiyAllahu Anhuma* berkata, katanya Rasulullah SAW berpuasa di bulan 'Asyura (10 Muharam) dan Nabi menganjurkan para sahabat untuk berpuasa di bulan tersebut. Karena berpuasa di bulan 'Asyura, pahalanya di maafkan dosa-dosa satu tahun yang lalu atau satu tahun yang akan datang.

Hadis 7-No. Urut 1542

Maksud Hadis: Abi Hurairah RA berkata, katanya Nabi Muhammad SAW bersabda, sabdanya: Orang yang di bulan 'Asyura ini menambah pemberian rezekinya kepada keluarganya. Maka Allah SWT akan menambah bagian rezekinya orang tersebut di tahun-tahun yang akan datang. Jadi di bulan 'Asyura ini *disunnahkan* untuk menambah *infaq/* pemberian terhadap keluarganya. Agar Allah SWT menambah bagian rezekinya.

Hadis 1-No. Urut 1543

Maksud Hadis: Usamah bin Zaid RA bertanya kepada Nabi: wahai Nabi, mengapa di bulan Sya'ban Nabi mempergunakannya dengan banyak berpuasa dibanding dengan bukan-bulan lain, selain bulan Ramadan? Nabi menjawab: di bulan Sya'ban saya gunakan untuk banyak berpuasa hampir sebulan penuh, seperti bulan Ramadan.

Karena di bulan Sya'ban tersebut adalah bulan dimana banyak orang lupa kepada Allah SWT. Karena posisi bulan Syaban berada di antara bulan Rajab dan Ramadan. Dan karena di bulan Sya'ban tersebut segala catatan tahunan perbuatan manusia di laporkan kepada Allah SWT penguasa alam.

Oleh karena itu, di bulan Sya'ban ini aku ingin saat catatan amalanku di laporkan kepada Allah SWT, aku sedang berpuasa. Sehingga akhir catatan amalanku adalah tentang puasaku.





Edisi 23:

Edisi Khusus Ramadan

Bab Puasa

Terjemah dari kitab *At-Targhiib wat Tarhiib*
karangan:

Al-Imam Al-Hafidz Zakiyyudin ‘Abdul ‘Adhzim
bin ‘Abdul Qawiy Al-Mundziri



Hadis 13-No. Urut 1555

Maksud Hadis: Aisyah RA berkata, bahwa di suatu malam Rasulullah SAW salat, sujudnya sangat lama sampai Aisyah mengira bahwa Nabi meninggal dalam keadaan sujud. Karena dikira meninggal, Aisyah lalu mendekati Nabi dan menggerak-gerakkan jempolan (Ibu jari). Ternyata jempolannya bergerak, akhirnya Aisyah kembali ketempatnya semula. Aisyah mendengar doa yang dibaca Nabi saat sujud: “Ya Allah, jauhkanlah aku dari siksamu dan jauhkanlah aku dari melakukan sesuatu yang engkau murkai. Hanya kepadamu kami sampaikan pujian/ terima kasih yang tidak terbatas”. Setelah itu Nabi selesai salat, Nabi berkata kepada Aisyah: “(يا حميراء) (wahai istriku

Aisyah yang pipinya kemerah-merahan seperti bunga mawar), apakah kamu mengira bahwa kau tidak setia kepadamu? (pergi di malam hari tanpa sepengetahuanmu). Aisyah menjawab: tidak ya Rasulullah, aku berbuat tadi, karena aku mengira bahwa kamu meninggal dalam keadaan sujud. Sebab sujudmu saat ini sangat lama, lebih lama daripada biasanya. Nabi bersabda: Aisyah, memang sujudku saat ini lebih lama daripada sujud di salat lainnya. Tahukah kamu malam ini malam apa? Aisyah menjawab: Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. Nabi kemudian bersabda: itulah sebabnya aku bersujud lebih lama, karena malam ini adalah malam *Nishfu Sya'ban*. Di malam *Nishfu Sya'ban* Allah SWT memaafkan orang yang meminta maaf. Allah SWT menyayangi orang yang minta disayangi. Di malam ini Allah SWT sangat benci kepada orang yang dengki. Di malam ini Allah SWT memberi rezeki kepada orang yang minta rezeki. Di malam ini Allah SWT menentukan kematian. Di malam ini Allah SWT sangat benci kepada orang yang suka bermusuhan, memutus *silaturrahim* dan memanjangkan kainnya ke tanah karena sombong. Durhaka kepada kedua orang tua dan pemabuk. Di malam ini Allah SWT juga benci kepada orang yang suka membunuh. Hadis ini rangkaian dari hadis nomor 4, 9, 11, 12, 13 dan 14.

Hadis 1-No. Urut 1557

Maksud Hadis: Abi Hurairah RA berkata, katanya kekasihku (Rasulullah SAW) berwasiat kepadaku tiga perkara :

1. Agar aku dalam setiap bulan berpuasa minimal tiga hari. Apalagi di hari putih (tanggal 13,14 dan 15). penjelasan hadis 1572-16.
2. Agar aku selalu melakukan salat dhuha.
3. Agar aku selalu melakukan salat witir sebelum tidur. Hadis riwayat Imam Bukhori, Muslim dan An-Nasa'i.

Pahala puasa tiga hari pada setiap bulan adalah mendekati pahalanya orang yang berpuasa seumur hidup. Dan puasa tiga hari adalah puasa yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS. Puasa tiga hari di setiap bulan juga dapat menghilangkan penyakit hati, seperti was-was, khianat, dengki, suka emosi dan permusuhan.

Hadis 12-No. Urut 1568

Maksud Hadis: Abdillah bin 'Amrin bin Al-'Ash *RadhiAllahu 'Anhuma* berkata, bahwa dia pernah ditegur oleh Nabi Muhammad SAW karena dia di setiap siang hari selalu berpuasa. Sedang di malam hari dia selalu salat malam. Nabi bersabda bahwa badan punya hak untuk istirahat, kedua mata punya hak untuk tidur, istri juga punya hak untuk digauli. Oleh karena itu, cukup puasa tiga hari dalam sebulan

atau berpuasa seperti puasanya Nabi Daud AS. Bacalah Al-Quran menurut kemampuanmu, jangan sampai sebelum 7 hari sudah *khatam* Al-Quran dan salatlah malam seperti salatny Nabi Daud AS, yaitu separuh malam beliau tidur, sepertiga malam beliau pergunakan untuk ibadah. Kemudian seperenam malam beliau tidur kembali.

Sebab puasa dan salat malam yang dicintai oleh Allah SWT adalah seperti salat malamnya Nabi Daud AS. Penjelasan hadis nomor 1601-5 dan 1602-6.

Nabi Nuh AS sepanjang hidupnya selalu berpuasa, kecuali 'Idul Fitri dan 'Idul Adha. Tapi kalau kita *ummat* Nabi Muhammad SAW tidak boleh berpuasa setiap hari. Penjelasan Hadis 1560-4 dan 1571-15.

Hadis 1-No.Urut 1576

Maksud Hadis: Abi Hurairah RA berkata, katanya Nabi bersabda, sabdanya: di hari senin dan kamis semua catatan mingguan perbuatan manusia dilaporkan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, di setiap hari senin dan kamis aku selalu berpuasa. Agar saat buku catatan amalanku dilaporkan, aku sedang berpuasa. Dan karena di hari itu Allah SWT berkenan memaafkan dosa-dosa manusia, kecuali manusia yang bermusuhan-musuhan, apalagi bermusuhan dengan keluarga dekat, sampai mereka berdamai/ bertobat. Penjelasan Hadis 1577-2 dan 1580-5.

Hadis 4-No. Urut 1585-4

Maksud Hadis. Ibnu Umar *RadhiAllahu 'Anhuma* berkata, katanya Rasulullah SAW bersabda, sabdanya : barang siapa yang berpuasa dihari rabu, kamis dan jum'at. Lalu di hari jum'at itu dia *bersedekah* baik sedikit atau banyak. Maka *Insy*a Allah dosa-dosanya di ampuni. Sehingga bersih tanpa dosa seperti bayi yang baru lahir. Hadis riwayat Ath-Thabrani dalam kitab "*Al-Kabir*", juga diriwayatkan oleh Imam Baihaki.

- ◆ Puasa Khusus di hari jum'at tidak boleh, sebab hari jum'at adalah hari raya mingguan *ummat* Islam. Hari bersilaturrehman dan makan-makan dengan keluarga, kerabat, sahabat dan handai tolan. Hadis riwayat Ibnu Khuzaimah dan hadis 1592-11.
- ◆ Nabi Muhammad SAW juga melarang puasa khusus hari sabtu, sebab hari itu adalah hari yang di agungkan oleh orang Yahudi. Agar orang Islam berbeda dengan orang Yahudi. Tapi dalam riwayat lain, Nabi sering berpuasa hari sabtu dan ahad. Karena hari itu adalah hari raya minggunya orang-orang musyrik. Dalam ibadah Nabi senang berbeda dengan orang-orang musyrik. Penjelasan hadis 1595-14 dan Hadis 1596-15.

Hadis 1-No. Urut 1603

Maksud Hadis: Abi Hurairah RA berkata, katanya Rasulullah SAW bersabda, sabdanya : Istri tidak boleh berpuasa *sunnah* jika suaminya ada di rumah, kecuali atas izinnya. Istri juga tidak boleh mempersilahkan orang laki-laki masuk rumah, jika suaminya tidak berkenan. Apalagi suaminya tidak ada di rumah. Hadis riwayat Bukhori-Muslim. Dijelaskan juga dalam hadis 1605-3, jika istri tetap memaksa puasa *sunnah*, sampai hak suami (menggauli istrinya) tidak terpenuhi, sebab puasa *sunnah* tadi. Maka istri tersebut mendapat dosa seperti dosa melakukan tiga dosa besar.

Hadis 14-No. Urut 1620

Maksud Hadis: Abi Said Al-Khudri berkata, katanya pada tanggal 16 Ramadan kami berperang bersama Nabi Muhammad SAW. Saat itu di antara kami para sahabat ada yang sedang berpuasa dan ada yang tidak berpuasa Ramadan. Saat itu, di antara kami yang berpuasa dan yang tidak berpuasa tidak saling cela. Dalam riwayat yang lain, Imam Muslim dan lain-lain menyampaikan bahwa dalam keadaan seperti di atas atau bepergian, bagi yang mampu berpuasa, sebaiknya berpuasa. Sedang bagi yang tidak kuat berpuasa, juga tidak apa-apa kalau tidak berpuasa. Tapi bagi yang kuat, lebih baik berpuasa di bulan Ramadan dalam situasi apapun. Namun jika tidak kuat jangan dikuat-

kuatkan.

Hadis 7-No. Urut 1627

Maksud Hadis: Ibnu Abbas *RadhiAllahu ‘Anhuma* berkata bahwa sahur itu sangat dianjurkan, meskipun seteguk air. Apalagi bersahur dengan kurma. Karena kurma itu mengandung gula yang cepat diserap oleh tubuh, sehingga cepat pula menghasilkan stamina. Kurma berbeda dengan makanan yang dimasak api. Makanan yang dimasak api, butuh waktu agak lama dicerna tubuh. Sehingga tidak cepat menghasilkan stamina. Lagipula makan sahur itu menambah kekuatan puasa di siang hari, seperti halnya tidur siang sebentar, dapat menambah kekuatan bangun ibadah di malam hari. Makan sahur banyak berkahnya/manfaatnya, di samping untuk membedakan puasa kita dengan puasa ahli kitab. Mereka tidak bersahur dan ada yang berpendapat bahwa puasa mereka cuma sampai tengah hari. Lagipula malaikat yang dipimpin oleh malaikat Jibril, mendoakan orang-orang yang sedang bersahur. Penjelasan Hadis 1621-1-13.

Hadis 6-No. Urut 1639

Maksud Hadis: Anas bin Malik RA berkata, bahwa dia tidak pernah melihat Rasulullah SAW salat Maghrib di bulan Ramadan sebelum membatalkan puasanya terlebih dahulu.

Meskipun hanya dengan seteguk air. Hadis ini diriwayatkan Abu Ya'la, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab shohihnya mereka. Hadis ini juga dijelaskan pada hadis 1634 Nomor 1 sampai 6. Lagipula menyegerakan berbuka puasa jika telah yakin masuk waktunya, membedakan dengan orang-orang Yahudi dan Nashrani. Sebab mereka suka mengakhirkan buka puasa.

- ◆ Orang yang memberi makan orang yang berpuasa, orang yang membantu kebutuhan perang orang Islam, jika diserang dan orang yang membantu/ menjaga keluarga orang yang naik haji. Maka orang tersebut mendapat pahala seperti pahala ibadahnya orang-orang yang dibantu. Hadis 1644-1 dan 2 dan hadis 1646-1 dan 2.

Hadis 2-No. Urut 1657

Maksud Hadis: Ibnu Abbas RA berkata, katanya Nabi bersabda, sabdanya: bahwa pahala orang yang *beri'tikaf* pada sepuluh yang terakhir bulan Ramadan. Maka pahalanya seperti pahalanya orang yang pergi haji dan umrah dua kali. Tapi orang yang tidak sempat *i'tikaf* karena membantu kebutuhan saudaranya seagama. Maka pahalanya sama dengan orang yang *i'tikaf* 10 tahun. Hadis riwayat Ath-Thabrani dalam kitab "*Al-Ausath*" dan Imam Al-Baihaki. Juga dijelaskan dalam hadis 1565-1. Hadis ini diceritakan oleh Ibnu Abbas, saat Ibnu Abbas *beri'tikaf* di masjid Rasul di Madinah. Sedang Nabi telah

meninggal. Ibnu Abbas bercerita sambil menangis/ sedih ingat Nabi.

- ◆ Zakat Fithrah di antara tujuannya adalah untuk menutupi kurangnya nilai pahala puasa, yang mungkin disebabkan berpuasa tapi masih melakukan dosa-dosa kecil, seperti berkata kotor dan lain-lain. Selain itu, puasa bulan Ramadan belum diterima oleh Allah SWT jika belum membayar zakat. Hadis 1658-1 sampai 4.
- ◆ Di malam jum'at, malam *Tarwiyah* (8 *Dzilhijjah*), malam 'Arofah (9 *Dzilhijjah*), malam 'Idil Fithri, 'Idil Adha dan malam *Nishfu Sya'ban*. disunnahkan *Qiyamullail* malam harinya dipergunakan untuk ibadah. Khusus di malam hari raya, disunnahkan untuk bertakbir. Hadis 1662-1 sampai 3 dan 1665-1 dan 2.
- ◆ Hari ini *Insya* Allah kita sudah bersih, jangan kotori lagi diri kita, lisan kita, mata, kaki, telinga, perut dan hati kita dengan kotoran maksiat. Karena hari esok belum tentu milik kita.





Edisi 24:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 14, 15 dan 16

واذا لقوا الذين امنوا قالوا امنا واذا خلوا الى شياطينهم قالوا انا
معكم انما نحن مستهزون ﴿١٤﴾ الله يستهزئ بهم ويمدهم في
طغيانهم يعمهون ﴿١٥﴾ اولئك الذين اشترو الضلالة بالهدى
فما ربحت تجارتهم وما كانوا مهتدين ﴿١٦﴾



و	: dan
اذا	: apabila
لقوا	: mereka bertemu
الذين	: kepada/ dengan orang-orang
امنوا	: yang beriman
قالوا	: mereka berkata/ mengakui
امنا	: kami telah beriman atau iman kami sama dengan iman kalian
واذا	: tapi apabila
خلوا	: mereka kembali bertemu
الى	: ke/ dengan

- شباطهم : teman-teman yang mereka jadikan acuan,
panutan, ikutan (pemimpin)
- قالوا : mereka berkata
- انا : sesungguhnya kami
- معكم : tetap bersama kalian
- انما : sesungguhnya kami
- نحن : kami/ yang kami ucapkan dan kami lakukan itu
- مستهزون : sekadar untuk menghina dan menipu *ummat*
Islam.

***Asbabun Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat):**

Sebab-sebab turunnya ayat ini di antaranya adalah karena tokoh-tokoh munafik, seperti ‘Abdullah bin Ubay bin Salul dan lain-lain, apabila mereka bertemu dengan orang-orang Islam, seperti Abu Bakar, Umar dan ‘Utsman, mereka berkata : wahai Abu Bakar yang *siddiq*, wahai orang yang telah mengakui kebenaran Nabi Muhammad SAW. Sehingga berani mengorbankan harta, jiwa dan raganya demi untuk perjuangan Nabi Muhammad SAW. Saat bersalaman dengan ‘Umar, mereka berkata: wahai Umar bin Khaththab yang *Al-Faruq/* Wahai ‘Umar putra Khaththab yang sangat tegas terhadap kebenaran. Sehingga berani mengorbankan harta, jiwa dan raganya demi untuk membela kebenaran Islam.

Dan saat bersalaman dengan 'Ali bin Abi Thalib, mereka berkata: wahai Ali putra Abi Thalib, menantu Nabi yang setia menemani Nabi dari masa muda hingga berani mengorbankan jiwa, raga dan hartanya demi untuk keselamatan dan kesuksesan perjuangan Nabi.

Setelah orang-orang Islam, seperti Abu Bakar, 'Umar dan 'Ali tidak ada di hadapannya. Mereka berkata kepada teman-temannya, begitu cara menyambut orang-orang Islam, agar mereka tidak curiga dengan gerakan kita. Lalu para Munafik (pengikut 'Abdullah bin Ubay) heran dengan kecerdasan tipuan 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya, terhadap orang-orang Islam tadi. Kemudian turunlah surat Al-Baqarah ayat 14 ini.

Dalam ayat ini Allah SWT menyampaikan pemimpin-pemimpin munafik dengan istilah **شياطينهم**, ini menunjukkan bahwa pemimpin-pemimpin mereka itu sebenarnya setan/racun bagi mereka. Jadi idola, tokoh, orang yang kita kagumi, yang kita jadikan pemimpin itu ada kalanya setan bagi kita, yang tidak pantas kita jadikan panutan. Sebab keberadaan mereka, adakalanya justru menyesatkan kita, melupakan kita kepada Allah SWT dan membuat kita menomorduakan Allah SWT.

Tokoh-tokoh Munafik saat itu :

1. *'Abdullah bin Ubay bin Salul (di Madinah)*
2. *Ka'ab bin Al-Asyrof (di Madinah)*
3. *'Abduddar (di Juhainah)*
4. *Abu Burdah (di Bani Aslam)*
5. *'Auf bin 'Amir (di Bani Asad)*
6. *'Abdullah bin Al-Aswad (di Syam)*

Penafsiran Ayat 15

الله : Allah SWT

يستهزئ : menghina

بهم : mereka, sebab mereka telah menghina Allah SWT,
Rasulnya dan orang-orang mukmin.

و : dan

يهدم : Allah SWT membinasakan

هم : mereka

فى : dalam

طغيانهم : kesesatan mereka (saat mereka asik dalam
kesesatan)

يعمهمون : mereka dibiarkan terombang-ambing dan
tenggelam larut dalam kesesatan mereka.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT menghina mereka. Memang benar Allah SWT menghina mereka, sebab mereka orang-orang munafik itu sebelumnya telah

menghina Allah SWT, Rasulnya dan orang-orang mukmin. Dengan cara meremehkan Allah SWT, Rasulnya dan orang-orang mukmin. Dengan bukti mengabaikan perintah Allah SWT dan mempermainkan ajakan Rasulnya.

Dalam ayat ini Allah SWT menyebut kalimat **يُمد**, maksudnya Allah SWT *membalas perbuatan mereka dengan cara membiarkan mereka dan memanjangkan umur mereka, agar mereka semakin asik dan semakin jauh tergelincir, tenggelam dalam kesesatan/ larut dalam kemaksiatan* (Allah SWT membiarkan mereka lupa kepada Allah SWT sampai waktu yang cukup lama).

Penafsiran Ayat 16

- اولئك** : mereka itu (orang-orang munafik itu)
الذين : adalah orang-orang
اشترؤا : orang-orang yang menukar
الضلالة : kesesatan
با : dengan
الهدى : petunjuk, “petunjuk di tukar dengan kesesatan”
ف : maka
ما : tidak
ربحت : beruntung
تجارتهم : perdagangan mereka
و : dan

- ما : tidak
كانوا : ada siapa mereka/ mereka tidak
مهتدين : termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk
Allah SWT

Dalam ayat ini *bilhuda* (بالهدى), Allah SWT menjelaskan bahwa setiap manusia oleh Allah SWT diberi modal, yaitu :

1. Modal umur panjang.
2. Modal kesehatan dan kesempatan.
3. Modal petunjuk (Al-Quran).

Tinggal modal itu mau dipergunakan untuk apa, hasilnya manusia itu sendiri yang menikmati dan mempertanggung jawabkan. Tapi ingat bahan modal itu bisa susut dan habis atau malah terus bertambah.

Oleh karena itu, pada ayat lanjutannya (فما ربحت تجارتهم), Allah SWT menjelaskan bahwa modal itu harus dipakai berdagang sebaik-baiknya dengan Allah SWT. Dalam ayat ini Allah SWT menggambarkan bahwa hidup sama dengan dagang:

- ◆ Hidup = dagang.
- ◆ kita penjualnya, dan
- ◆ Allah SWT pembelinya.
- ◆ Allah SWT pemberi modal, karena Allah SWT Maha Kaya.
- ◆ Manusia yang mengelola modal. Karena manusia itu

miskin.

Nah, kita manusia ini oleh Allah SWT sudah diberi modal panjang umur, waktu, kesempatan, kesehatan, ilmu, petunjuk Al-Quran, modal uang, tempat usaha, ilmu cara berusaha/ berdagang dan lain-lain. Maka oleh karena itu, pergunakan modal usaha tersebut dengan sebaik-baiknya. Agar tidak habis sia-sia dan berdaganglah dengan Allah SWT dengan sejujur-jujurnya, seadil-adilnya, sesantun-santunnya, selembut-lembutnya. Sebab usaha dapat berhasil jika dilakukan dengan lemah lembut. Dan di antara tanda-tanda orang yang mendapat *lailatul qadar* adalah jika hatinya, ucapan dan sikapnya semakin lembut, mudah-mudahan kita termasuk di dalamnya. *Amin ya rabbal 'alamin.*



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syarah kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا عبدالله بن مسلمة عن مالك عن عبدالرحمن بن عبدالله بن عبدالرحمن بن ابى صعصعة عن ابىه عن ابى سعيد الخدرىّ انه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يوشك ان يكون خير مال المسلم غنم يتبع بها شعف الجبال, ومواقع القطر يفر بدينه الفتن.

Artinya: “‘Abdullah bin Maslamah bercerita kepada Imam Bukhori, ‘Abdulloh dari Malik, Malik dari ‘Abdirrohman bin ‘Abdillah bin ‘Abdirrohman bin Abi Sa’id Sha’Sha’ah, ‘Abdirrohman dari ayahnya. Ayahnya dari Abi Sa’id Al-Khudri, Abi Sa’id berkata, katanya Rasulullah SAW bersabda, sabdanya: Hampir saja harta yang paling baik bagi orang islam adalah kambing yang mereka gembala dan tinggal bersama mereka di bukit-bukit dan di lembah-lembah jurang, mereka tinggal jauh dari keramaian di sana. Karena demi untuk menyelamatkan agamanya (diri dan keimanannya) dari berbagai fitnah.”

Penjelasan Hadis :

1. Redaksi Hadis di atas, tidak memakai kalimat fitnah (فتنه) yang hanya berarti satu fitnah atau satu cobaan/ godaan. Sebab di dunia tidak akan pernah sepi dari cobaan-cobaan.
2. Redaksi hadis di atas adalah *fitan* (فتن), yang berarti beberapa cobaan. Fitnah dunia yang

Maksudnya jika tinggal di suatu daerah, situasi dan kondisinya tidak mendukung terhadap ketenangan, ketentraman dan berkembangnya pelaksanaan *syari'at* islam. Maka orang tersebut boleh pindah ke tempat lain yang lebih jauh dari hingar-bingarnya kemaksiatan/ tumbuh suburnya kemungkaran.

3. *'Uzlah*, tinggal menyendiri, hidup di keramaian tapi menyendiri itu boleh dan lebih baik. Apabila justru takut terpengaruh dengan kemaksiatan itu. Tapi jika tinggal di tengah-tengah kemungkaran, justru yakin dapat mewarnai, mempengaruhi dan mengubah kemungkaran itu tahap demi tahap kepada *syari'at* islam/ taat kepada Allah SWT. Maka orang yang bisa mengubah keadaan tersebut. Lebih baik tinggal dan bertahan di tengah-tengah daerah yang banyak kemungkaran tersebut. Agar dapat menyelamatkan orang lain dari jurang neraka/ kemungkaran. Jadi jika niatnya mengubah atau darurat, maka boleh tinggal di sekitar tempat yang banyak maksiatnya. Asal hati, pikiran, pandangan dan jasadnya hanya tertuju kepada Allah SWT.
4. Gemerlap harta itu, adalah godaan yang utama terhadap keimanan seseorang.
5. Menyelamatkan agama yang kita anut dan menyelamatkan keislaman/ keimanan orang lain itu sangat penting. Lebih penting daripada mendapatkan harta yang banyak.
6. Apabila memungkinkan, maka menyelamatkan orang lain yang lebih banyak, lebih diutamakan daripada menyelamatkan diri sendiri atau orang lain yang jumlahnya lebih sedikit.
7. Tapi jika tidak memungkinkan, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyelamatkan diri sendiri. "selamatkan diri dari berbagai hal yang membuat hidup tidak tenang, baik dunia maupun akhirat."



Edisi 25:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 17 dan 18

مثلهم كمثل الذي استوقد نارا فلما اضاءت ما حوله ذهب

الله بنورهم وتركهم في ظلمات لا يبصرون ﴿١٧﴾ صم

بكم عمى فهم لا يبصرون ﴿١٨﴾



Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 17

مثلهم	: Perumpamaan mereka (mereka disamakan)
كمثل	: Seperti
الذى	: Orang yang
استوقد	: Menyalakan
نارا	: Kepada api
فلما	: Maka setelah
اضاءت	: Api tadi menyinari
ما	: Kepada sesuatu
حوله	: Yang ada di sekitarnya
ذهب	: Memadamkan

الله	: Siapa Allah SWT
بنورهم	: Kepada sinarnya (kepada cahaya mereka)
و	: Dan
تركهم	: Allah SWT membiarkan mereka
فى	: Di dalam
ظلمات	: Kegelapan
لا	: Tidak
يبصرون	: Melihat (mereka tidak bisa melihat)

Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 18

صم	: Mereka tuli
بكم	: Mereka bisu
عمي	: Mereka buta
فهم	: Maka adapun mereka
لا	: Tidak
يرجعون	: Bisa kembali (mereka tidak bisa keluar dari kegelapan)
استوقد ناراً	: Penambahan Alif (ا), sin (س) dan ta' (ت) dalam kalimat وقد pada ayat ini menunjukkan cahaya atau petunjuk itu perlu dicari.

Yang membedakan antara cahaya orang mukmin dengan cahaya orang munafik adalah jika orang mukmin

setelah mendapat cahaya atau petunjuk mereka menjaganya dengan keimanan dan amal ibadahnya. Sedangkan orang munafik menurut ayat tersebut, cahayanya dipadamkan oleh Allah SWT. Sebab cahaya orang munafik adalah cahaya yang penuh tipuan dan kepura-puraan. Sehingga cahaya orang munafik dipadamkan oleh Allah SWT karena cahayanya dapat mencelakakan orang lain (ذهب الله بنورهم).



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syarah kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا محمد بن سلام قال: اخبرنا عبدة بن هشام عن ابيه عن عائشة قالت ((كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا امرهم امرهم من الاعمال بما يطيقون. قالوا: انا لسنا كهيتتك يا رسول الله, ان الله قد غفر لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر. فيغضب حتى يعرف الغضب في وجهه ثم يقول: ان اتقاكم واعلمكم بالله ((

Artinya: "Muhammad bin Salam bercerita kepada Imam Bukhori, Muhammad berkata bahwa 'Abdah memberi kabar kepadanya, 'Abdah dari Hisyam, Hisyam dari ayahnya, ayahnya dari 'Aisyah. 'Aisyah berkata, katanya Rasulullah SAW jika memerintahkan sesuatu kepada para sahabat (manusia), selalu memerintahkan terhadap perbuatan yang mereka mampu melakukannya (memerintahkan terhadap perbuatan yang ringan-ringan). Atau jika berat, diperintahkan secara bertahap.

- ◆ Para sahabat berkata: Sesungguhnya kami tidak sepertimu, ya Rasulullah SAW. Karena Allah SWT telah memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang jika ada, sehingga kalau anda bisa melakukan ibadah yang ringan-ringan, karena anda manusia yang suci. Sedangkan kami manusia yang kotor, sehingga harus melakukan ibadah yang berat-berat.
- ◆ Mendengar jawaban itu nabi kurang berkenan, hal itu diketahui dari wajahnya nabi. Kemudian nabi bersabda, sabdanya adalah : sesungguhnya saya itu daripada kalian

adalah orang yang paling bertakwa dan paling kenal kepada Allah SWT. Meskipun demikian saya harus tetap beribadah dalam rangka bersyukur/ berterima kasih terhadap segala nikmat yang Allah SWT berikan kepadaku. Jadi ibadah saya sama dengan ibadah kalian. Cuma kita ini (manusia) sebaiknya beribadah yang ringan, bertahap dan menurut kemampuan. Yang penting dikerjakan secara ikhlas, khusyu', thuma'ninah dan terus-menerus (berkesinambungan/ istiqamah). Allah SWT tidak suka kepada ibadah yang berat-berat atau banyak tapi setelah itu tidak pernah dilakukan lagi."

Penjelasan Hadis

1. Hadis ini menjelaskan bahwa untuk perintah-perintah Allah SWT boleh dilakukan menurut kemampuan. Tapi untuk larangan Allah SWT, mampu atau tidak mampu harus dijaui.
2. Dalam keadaan apapun, senang atau tidak senang, kaya atau miskin, orang yang suci atau orang yang banyak dosa. Dalam hal ibadah sama-sama harus melaksanakan dengan sebaik-baiknya. meskipun mungkin tujuannya berbeda. Kalau orang yang kotor, niat ibadahnya karena ingin menebus dosa dan mendapatkan pahala. Sedangkan orang yang suci, tujuan ibadahnya adalah dalam rangka bersyukur kepada Allah SWT.
3. Nabi saja (orang paling bertakwa dan paling dekat kepada Allah SWT) masih beribadah. Masak kita yang kotor ini justru malas. Orang yang kaya, yang jabatannya tinggi, yang badannya sehat. Ibadahnya harus lebih rajin, lebih tekun, lebih *khusyu'* dan *thuma'ninah* daripada orang yang lemah. Hal itu agar sesuai dengan nikmat Allah SWT yang mereka terima.
- 4 Perbuatan yang sangat disukai oleh Allah SWT

4. Perbuatan yang sangat disukai oleh Allah SWT adalah perbuatan ibadah yang meskipun sedikit (ringan), tetapi dilakukan secara terus-menerus.



Edisi 26:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 19 dan 20

او كصيب من السماء فيه ظلمات ورعد وبرق يجعلون اصابعهم
في اذانهم من الصواعق حذر الموت والله يحيط بالكافرين
﴿١٩﴾ يكاد البرق يخطف ابصارهم كلما اضاء لهم مشوا فيه و
اذا اظلم عليهم قاموا ولو شاء الله لذهب بسمعهم را بصارهم ان
الله على كل شئ قدير ﴿٢٠﴾

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 19

- او : atau
كصيب : seperti orang yang di timpa hujan yang lebat
من : dari
السماء : langit
فيه : dalam/ saat hujan itu
ظلمات : ada kegelapan-kegelapan/ situasi gelap gulita
و : dan
رعد : disertai suara gemuruh petir
و : dan

- برق : kilat, dalam keadaan seperti itu
- يجعلون : mereka menyumbatkan
- اصابعهم : ujung-ujung jarinya
- فى : di dalam
- اذانهم : telinga-telinga mereka, mereka melakukan itu karena mereka takut mendengar.
- من : dari
- الصواعق : kerasnya suara petir, jika mendengar suara petir
- حذر : mereka takut
- الموت : mati
- و : dan
- الله : Allah SWT
- محيط : menguasai/ sangat mengawasi
- با : dengan/ terhadap
- الكافرين : orang-orang kafir

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 20

- يكاد : Hampir saja
- البرق : kilat
- يخطف : menyambar
- ابصارهم : pandangan-pandangan mereka
- كلما : setiap kilat itu sinarnya
- اضاء : menyinari

- لهم : kepada mereka
 مشوا : mereka berjalan/ mereka mengambil kesempatan
 dan keuntungan dengan keberadaan sinar itu
 فيه : di dalamnya
 و : dan
 اذا : jika
 اظلم : gelap
 عليهم : menimpa mereka
 قاموا : mereka diam
 و : dan
 لو : jika
 شاء : menghendaki
 الله : Allah SWT
 لذهب : maka pasti menghilangkan/ merusak siapa Allah
 SWT
 بسمعهم : dengan pendengaran mereka
 و : dan
 ابصارهم : penglihatan-penglihatan mereka
 ان : sesungguhnya
 الله : Allah SWT
 على : atas
 كل : tiap-tiap
 شئ : sesuatu
 قدير : yaitu Maha Kuasa

Kandungan ayat:

- ◆ (او كصيب), ayat ini memberi pengertian bahwa Allah SWT menghidupkan kehidupan di dunia ini, di antaranya dengan air/ dengan Islam, air = Islam. Tanpa pelaksanaan aturan Islam yang sempurna, sebuah rumah tangga tidak akan menikmati kehidupan rumah tangga yang sesungguhnya, demikian seterusnya. Sayang hati orang-orang kafir dan orang munafik tidak mau hidup, meskipun telah disiram dengan air langit oleh Allah SWT.
- ◆ Semua kehidupan di permukaan bumi ini mengandung air. Tapi air yang terkandung dalam hati orang yang jauh dari Allah SWT, adalah air penyakit, yaitu air nanah, seperti bisul yang berisi nanah. Sedang air kehidupan yang ada pada hati orang yang terus selalu ingin dekat kepada Allah SWT, adalah air bersih yang suci, seperti air yang terkandung dalam setiap sayur-sayuran yang hijau, Enak untuk dilihat dan bagus untuk dinikmati. Demikianlah air yang bersih dan suci itu. Hal ini sama dengan orang mukmin, yaitu sama-sama menjadi sumber kehidupan.
- ◆ Dalam ayat (او كصيب من السماء) tersebut, pada sisi yang lain. Allah SWT menyamakan hidup ini seperti sayur-sayuran.
- ◆ Allah SWT mengingatkan manusia, bahwa umur sayur itu

tidak lama, karena sebentar lagi akan dan pasti layu. Demikian juga umur dan keberadaan manusia, umur kedua orang tua kita tidak akan lama lagi. Demikian juga umur kita sendiri, umur istri kita, umur anak-cucu kita tidak akan lama lagi. Untuk selanjutnya menghadap Allah SWT yang Maha Kekal dan menuju kehidupan yang abadi.

- ◆ (ظلمات) : Semua manusia di dunia ini di beri modal sinar oleh Allah SWT. Hanya ada yang memelihara sinar tersebut dan ada juga yang memadamkan sendiri sinar tersebut.
- ◆ Di akhirat kelak semua manusia juga di beri sinar lagi oleh Allah SWT, untuk menyinari perjalanannya di jembatan *SHIRATHAL MUSTAQIM* (صراط المستقيم). Sesampainya di jembatan *Shirathal Mustaqim*, sinarnya orang yang jauh dari Allah SWT. Dipadamkan oleh Allah SWT, sehingga mereka gelap, tergelincir jatuh ke bawah jembatan dan masuk ke dalam neraka. Sedang sinarnya orang yang dekat kepada Allah SWT. di biarkan menyala terang, akhirnya orang tersebut sampai ke surga dengan selamat.
- ◆ Saat berjalan di *Shirothil Mustaqim*, orang yang dekat pada Allah SWT membaca :

اللهم اتمم لنا نورنا

Artinya: “Ya Allah, sempurnakanlah cahaya kami. Jangan

engkau padamkan di tengah jalan, apalagi saat kami melintasi jembatan Shirathul Mustaqim.”

- ◆ (يَجْعَلُونَ اَصَابِعَهُمْ فِي اُذَانِهِمْ), seandainya bisa, mereka sebisa mungkin mencoba menutupi telinganya. Mereka hendak menutupi telinganya dengan semua jari-jarinya. Mereka melakukan itu karena mereka takut mendengar Al-Quran, mereka takut mendengar kebenaran, mereka takut 'aib dan kekurangannya ketahuan/terbongkar.
- ◆ (حَذِرُ الْمَوْتِ), pengertian ayat (حَذِرُ الْمَوْتِ) ini bermacam-macam, di antaranya adalah :
 1. Mendengar Al-Quran, dapat menyebabkan pindah ke agama Islam, pindah ke agama Islam sama dengan mati, ini menurut orang kafir.
 2. Mereka memang asli takut mati, karena jika mereka mati, kebenaran dan keburukan serta kecurangan mereka pasti terbongkar di muka umum (di depan Allah SWT dengan di saksikan oleh semua manusia dari zaman Nabi Adam sampai *ummat* Nabi Muhammad SAW).
 3. Kita tidak boleh terlalu berani mati dan takut mati. Yang penting kita harus mempersiapkan amal ibadah sebaik-baiknya agar sewaktu-waktu kita di panggil oleh Allah SWT, kita sudah ada bekal yang cukup untuk menghadapinya.

- ◆ (والله محيط بالكافرين), ke mana pun kita pergi dan di mana pun kita berada, Allah SWT selalu mengawasi kita. Apalagi orang-orang kafir, sudah pasti tidak akan pernah lepas dari pantauan Allah SWT.
- ◆ (ان الله على كل شئ قدير), ayat ini memberi pengertian bahwa Allah SWT itu Maha Kuasa terhadap segala apapun, termasuk mematikan orang-orang yang tidak baik. Meskipun tanpa melalui sebab di sambar petir atau geledek.
- ◆ Ayat di atas juga mengajarkan bahwa:
 - ⇒ Saat hujan lebat, situasi gelap bercampur dengan angin yang kencang dan suara geledek yang keras. Kita di anjurkan berdoa'. karena hujan yang demikian bukan hujan biasa. Tinggalkan televisi dan tertawa-tawa. Segera berdoa', doa' yang di anjurkan bermacam-macam, antara lain :

سبحان من يسبح الرعد والملائكة من خيفته

Artinya : "*Maha Suci Allah yang geledek dan para malaikat bertasbih, karena takut kepada Allah SWT.*"

- ⇒ Geledek dan malaikat saja bertasbih, berdzikir mengingat Allah SWT dan memahasucikannya, masak kita manusia yang kotor ini, justru lupa kepada-Nya?!
- ⇒ Doa yang kedua adalah :

اللهم لا تقتلنا بغضبك ولا تهلكنا بعذابك وعافنا قبل ذلك

Artinya: “Ya, Allah jangan engkau membunuh kami dengan murkamu, dan jangan menghancurkan kami dengan siksamu dan maafkanlah kami sebelum kejadian menimpa kami atau maafkanlah kami agar musibah itu tidak menimpa kami.”

- ◆ Tidak hanya ketika hujan yang lebat bercampur petir dan geledak saja kita dianjurkan berdoa. Namun panas matahari yang berlebihan, seperti saat-saat sekarang ini, kita dianjurkan berdoa/ mendekat dan selalu mengingat Allah SWT. Karena panas yang berlebihan yang kita rasakan saat ini bukan panas biasa dan itu jelas peringatan dari Allah SWT. Doa di atas juga mengajarkan kepada kita, agar kita memohon supaya nyawa kita dicabut saat Allah murka kepada kita.

Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syarah kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا اسماعيل ابى سعيد قال: حدثنا ملك عن عمر بن يحيى
المازنى عن ابيه عن ابى سعيد الخدرى رضى الله عنه عن النبى
صلى الله عليه وسلم قال: يدخل اهل الجنة , الجنة. واهل النار,
النار, ثم يقول الله تعالى اخرجوا كان فى منها قد اسودوا فيلقون فى
نهر الحيا- او الحياة, شك مالك- فينبتون كما تنبت الحبة فى
جانب السيل, الم تر أنها تخرج صفراء ملتوية؟

Artinya: "Isma'il bercerita kepada Imam Bukhori, Isma'il berkata bahwa Malik bercerita kepadanya, Malik dari Amrin bin Yahya Al-Mazini, Amrin dari ayahnya, ayahnya dari Abi Sa'id Al-Khudri RA. Abi Sa'id dari Nabi Muhammad SAW, katanya Nabi bersabda, sabdanya: setelah Ahli surga di masukkan ke surga dan Ahli neraka dimasukkan ke neraka, lalu Allah SWT berfirman kepada malaikat-malaikat penjaga neraka agar mengeluarkan penghuni neraka yang ada sedikit iman di dadanya. Lalu mereka dikeluarkan, tubuh mereka hitam semua, sebelum dimasukkan ke surga. Agar bersih, mereka dicuci dulu di telaga/ sungai kehidupan, Imam Malik ragu redaksi hadisnya : apakah kalimatnya (الحيا) atau alhayat (الحياة). Setelah dimandikan di sungai Hayat, orang-orang penduduk neraka yang dikeluarkan tadi menjadi bersih bersinar seperti tumbuhnya biji yang tumbuh di tepi saluran air. Biji tersebut tumbuh subur, lebat dan segar."

Penjelasan Hadis

1. Iman yang sedikit atau amal meskipun sedikit yang penting dilandasi oleh keimanan. Dapat mengeluarkan diri dari neraka.
2. Calon penghuni dan penghuni tetap neraka dianggap mati, meskipun hidup. Dan penghuni neraka tidak akan pernah mati. Hal itu agar mereka merasakan siksa neraka dengan sempurna. Demikian juga penduduk surga tidak akan pernah mati, hal itu agar mereka menikmati kehidupan surga dengan sempurna juga.
3. Untuk masuk ke surga; badan, hati dan perbuatan kita harus bersih dan suci.
4. Sebesar apapun dosa kita, kalau kita masih punya iman-islam, amal meskipun sedikit, maka pada saatnya pasti dimaafkan oleh Allah SWT dan pada gilirannya oleh Allah SWT di dikeluarkan dari neraka.
5. Bersiap-siaplah untuk menempuh hidup yang pasti dan abadi, yaitu kematian. (الله اكبر)



Edisi 27:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 21 dan 22

يا ايها الناس اعبدوا ربكم الذى خلقكم والذين من قبلكم
لعلكم تتقون ﴿٢١﴾ الذى جعل لكم الارض فراشا
والسمااء بناء وانزل من السمااء ماء فاخرج به من الثمرات
رزقا لكم فلا تجعلوا لله اندادا وانتم تعلمون ﴿٢٢﴾



Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 21

يا ايها	: Wahai
الناس	: Manusia
اعبدوا	: menyembah lah siapa kalian
ربكم	: kepada tuhan kalian
الذى	: yang
خلقكم	: telah menciptakan kalian
والذين	: dan orang-orang
من	: dari
قبلكم	: sebelum kalian

لعلكم : agar kalian
تتقون : bertakwa

Penafsiran surat Al-Baqarah ayat 22

الذى : yang
جعل : telah menjadikan
لكم : untuk kalian
الارض : kepada bumi
فراشا : hamparan untuk berpijak dan tempat tinggal
و : dan
السماء : langit
بناء : sebagai atap
وانزل : dan telah menurunkan siapa Allah SWT
من : dari
السماء : langit
ماء : kepada air sebagai sumber kehidupan
فاخرج : maka mengeluarkan siapa Allah SWT
به : dengan perantara air
من : dari
الثمرات : buah-buahan
رزقا : sebagai rezeki
لكم : untuk kalian
فلا تجعلوا : oleh karena itu maka jangan menjadikan siapa
kalian

- الله : kepada Allah SWT
اننادا : kepada sekutu
و : dan
لكم : adapun kalian (sedang kalian)
تعلمون : yaitu mengetahui bahwa tidak mungkin ada sekutu bagi Allah SWT.

Kandungan ayat:

Ayat ini menjelaskan bahwa kita itu ada, karena adanya kedua orang tua kita. Nah, yang menciptakan kedua orang tua kita itu adalah Allah SWT. Demikian juga keberadaan bumi, langit, rumah, ilmu dan harta yang kita miliki itu. Semuanya adalah karena jasa kedua orang tua kita. Dan segala yang dimiliki oleh kedua orang tua kita adalah hasil dari pemberian dan petunjuk dari Allah SWT.

Oleh karena itu, akhir ayat ini mengingatkan bahwa, sepantasnya kita berterima kasih kepada kedua orang tua dan bersyukur kepada Allah SWT. Dan sangat tidak pantas, jika kita menyekutukan Allah SWT.



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا محمد بن عبيدالله قال: حدثنا ابراهيم بن سعد عن صالح عن ابن شهاب عن ابي امامة بن سهل انه سمع ابا سعد الخدرى يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: بينا انا نائم رايت الناس يعرضون علي وعليهم قميص, منها ما يبلغ الثدي, ومنها ما دون ذلك. وعرض علي عمر بن الخطاب وعليه قميص يجره. قالوا: فما اولت ذلك يا رسول الله؟ قال: الدين.

Artinya: “Muhammad bin ‘Ubaidillah bercerita kepada Imam Bukhari, Muhammad berkata bahwa Ibrahim bin Sa’ad bercerita kepadanya, Ibrahim dari Shalih, Shalih dari Ibn Syihab, Ibn Syihab dari Abi Umamah bin Sahl. Abi Umamah mendengar Aba Sa’ad Al-Khudri berkata, katanya Rasulullah SAW bersabda, sabdanya : Saat aku sedang tidur, aku bermimpi ada orang-orang yang datang kepadaku. Mereka ada yang memakai baju gamis yang sampai menutupi dadanya. Ada juga yang memakai gamis yang hanya menutupi bagian bawah dadanya. Dan di waktu itu juga aku bermimpi ‘Umar datang kepadaku memakai baju gamis yang panjang dan lebar diseret kesana-kemari. Sahabat bertanya: Kira-kira apa maksud dari mimpimu ya Rasulullah? Nabi menjawab : Itu adalah agama islam. Gamis = islam.”

Penjelasan Hadis

1. Mimpinya orang yang sholeh kadang-kadang benar

wahyu).

2. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa baju gamis sama dengan agama islam. Maksudnya dalam pelaksanaan *syari'at*/ aturan islam, orang islam itu sendiri berbeda-beda. Ada yang melakukan dengan sangat sempurna, bahkan bisa mendakwahkan dan mencontohkan aturan Islam kepada orang lain. Seperti yang dilakukan oleh 'Umar bin Khattab (Gamis yang dipakai 'Umar).

Dan adapula orang yang melaksanakan syariat/ aturan islam itu hanya sekedar memenuhi syariat dan rukun sebagai seorang muslim-muslimah. Bahkan ada juga yang melakukan aturan Islam dengan sangat sederhana sekali (minimal).

3. Secara *dhahir*; hadis ini menceritakan bahwa orang islam yang baik adalah orang Islam yang memakai baju gamis dengan sempurna, panjang dan lebar. Sehingga menutupi 'Aurat dan seluruh tubuhnya.

Tapi dalam pengertian yang lebih dalam, sebaiknya orang Islam itu adalah orang yang mempelajari dan mengamalkan islam secara mendalam dan menyeluruh (*kaffah*). Dan jika mampu mengajak dan memberi contoh kepada orang lain untuk melaksanakan ajaran Islam secara sempurna juga.

4. Hadis tersebut menjelaskan bahwa *Sayyidina* 'Umar akan berhasil menyebarkan Islam. Ini merupakan tanda kelebihan Nabi Muhammad SAW yang dapat mengetahui sesuatu yang belum terjadi. Karena keberhasilan 'Umar menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia adalah setelah Nabi Muhammad SAW wafat

Muhammad SAW wafat.

5. Hadis ini juga menjelaskan bahwa di setiap pundak *ummat* Islam itu ada tanggung jawab dakwah islam untuk keselamatan orang lain di dunia dan di akhirat. Tapi bagaimana mungkin kalau kita sendiri saja melaksanakan aturan Islam dengan sangat *minimal* (malas dan terpaksa). Lalu bagaimana dengan nasib Islam (*Ummat* Islam) selanjutnya??



Edisi 28:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 23 dan 24

وان كنتم فى ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله

وادعوا شهدائكم من دون الله ان كنتم صادقين ﴿٢٣﴾

فان لم تفعلوا ولن تفعلوا فاتقوا النار التى وقودها الناس

والحجارة اعدت للكافرين ﴿٢٤﴾



Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 23

- و : dan
ان : jika
كنتم : kalian benar-benar
فى : di dalam
ريب : keraguan
مما : dari/ tentang sesuatu ayat Al-Quran
نزلنا : yang telah kami turunkan
على : atas
عبدنا : hamba kami (Nabi Muhammad SAW)
فأتوا : maka membuat lah siapa kalian

- بِسُورَةٍ : satu ayat saja
- مِنْ : dari/ yang
- مِثْلَهُ : menyerupainya/ yang menyerupai ayat Al-quran
- و : dan
- ادْعُوا : mengajak lah siapa kalian
- شُهَدَائِكُمْ : kepada teman-teman kalian, untuk membantu dan menjadi saksi dalam membuat ayat Al-Quran tandingan
- مِنْ : dari
- دُونَ : selain
- اللَّهِ : Allah SWT
- إِنْ : jika
- كُنْتُمْ : kalian
- صَادِقِينَ : memang benar pengakuan dan tuduhannya bahwa Al-Quran itu bukan wahyu dari Allah SWT, melainkan buatan Nabi Muhammad SAW.

Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 24

- فَإِنْ : maka jika
- لَمْ : kalian ternyata tidak
- تَفْعَلُوا : dapat membuat satu ayat saja (ayat tandingan), ayat yang menyerupai ayat Al-Quran
- و : dan

- لن : memang kalian tidak mungkin
- تفعلوا : dapat membuat satu ayat tandingan yang menyerupai ayat Al-Quran
- فاتقوا : kalau begitu/ oleh karena itu, maka hendaklah kalian takut saja
- النار : kepada api neraka
- التي : yang
- وقودها : bahan bakarnya
- الناس : manusia
- و : dan
- الحجارة : batu-batu yang dijadikan tuhan/ sesembahan
- اعدت : siksa neraka itu diperuntukkan/ telah disiapkan
- للكافرين : bagi orang-orang kafir/ bagi orang-orang yang ingkar terhadap perintah Allah SWT.

Kandungan ayat:

Ayat ini menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Quran itu benar-benar dari Allah SWT. Tidak ada satu huruf pun yang buatan Nabi Muhammad SAW. Seperti tuduhan orang-orang kafir, karena:

1. Andai saja ayat Al-Quran itu dari/ buatan Nabi, maka mereka orang kafir pasti bisa membuat satu surat/ satu ayat tandingan. Sebab mereka dengan Nabi sama-sama manusia. Bahkan mereka mengaku lebih pandai, lebih

mulia dan lebih fasih daripada Nabi.

2. Lagi pula sebelum ayat Al-Quran diturunkan, ayat demi ayat. Nabi Muhammad SAW adalah *ummi* (امي), tidak bisa membaca, tidak bisa menulis dan tidak pernah belajar/berguru kepada siapa pun. Nabi امي, tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis untuk menolak anggapan bahwa Al-Quran itu buatan Nabi sendiri. Tapi setelah ayat Al-Quran diturunkan, setelah Nabi diberi wahyu oleh Allah SWT atau setelah Nabi diajari oleh Allah SWT, secara langsung atau melalui perantara malaikat Jibril AS. Maka Nabi Muhammad SAW menjadi orang/ manusia pertama yang sangat pandai (فطانة) dan cerdas.
3. Dengan mereka tidak dapat membuat satu ayat saja, berarti membuktikan bahwa ayat Al-Quran itu bukan buatan Nabi. Lagipula Nabi itu sebelumnya adalah *ummi* (tidak bisa membaca, tidak bisa menulis dan tidak berguru kepada siapa pun). Sehingga ini juga membuktikan bahwa Al-Quran bukan buatan guru spiritualnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian tuduhan orang kafir bahwa Al-Quran itu buatan Nabi adalah bohong. Itu hanya cara mereka untuk menutupi kebenaran isi Al-Quran.

Orang-orang kafir tidak mungkin bisa membuat ayat Al-Quran meskipun satu ayat saja. Karena Al-Quran buatan/wahyu dari Allah SWT. Bukan buatan manusia/ Nabi

Muhammad SAW.

Ayat itu juga menjelaskan bahwa bentuk dan panasnya api neraka itu sangat berbeda dengan bentuk dan panasnya api di dunia. Karena dari segi bahan bakarnya saja berbeda, yaitu kalau api di dunia menggunakan bahan bakar gas, minyak atau kayu bakar. Sedangkan bahan bakar untuk api neraka adalah manusia-manusia durhaka dan semua alat yang dipakai untuk disembah/ dijadikan tuhan seperti batu-batu, dll.

Semua alat-alat yang di dunia dijadikan sesembahan/ tuhan, selain Allah SWT. Besok disiksa di neraka bersama dengan yang menyembahnya. Jadi penyembah dan yang disembah, besok di jadikan satu dan disiksa di neraka bersama-sama, kecuali Nabi Isa dan 'Uzer.

Karena meskipun Nabi Isa dan 'Uzer disembah, dianggap dan dijadikan tuhan atau anak tuhan. Tapi Nabi Isa dan 'Uzer tidak mengakui sembah tersebut. dan tidak pernah meminta/ memerintahkan untuk disembah atau dianggap sebagai anak tuhan. Lagipula Nabi Isa dan 'Uzer adalah manusia hamba Allah SWT yang saleh. Karena kesalahan, kebaikan dan kedermawanannya itu mereka disembah/ dikultus oleh orang-orang yang fanatiknya berlebih-lebihan. Itulah di antara asal-usul disembahnya mereka.

Awalnya saat 'Uzer meninggal dibuatkan patung

sebagai penghargaan dan kenang-kenangan terhadap jasa-jasa dan kebaikannya saat masih hidup. Seratus tahun kemudian mulai patung 'Uzer, kuburan 'Uzer dan semua yang berbau 'Uzer dianggap keramat dan lain-lain. Seratus tahun berikutnya/ seiring dengan perjalanan waktu, 'Uzer dan Nabi Isa As mulai disembah dan dianggap sebagai anak dan keluarga besar tuhan, *Na'udzubillah min dzalik*. Oleh karena itu kalau fanatik, mengkultuskan dan mencintai dunia (selain Allah SWT) jangan berlebih-lebihan.

Al-Hijarah (الحجارة):

Ayat di atas menjelaskan bahwa di antara bahan bakar api neraka adalah batu-batu/ patung-patung sesembahan orang-orang kafir. Hal ini karena api yang bahan bakarnya dari batu, menurut ilmu pengetahuan dan hasil penelitian manusia disebutkan bahwa api yang menggunakan bahan bakar dari batu lebih panas daripada api yang bahan bakarnya hanya kayu, dan ini tentu agar manusia lebih sadar.

Oleh karena itu, Allah SWT menggambarkan api neraka menurut bahasa yang mudah dicerna oleh manusia. Padahal yang sebenarnya siksa dan panas api neraka itu tidak dapat dibayangkan. Betapa dahsyatnya panas dan siksa api neraka. Sedahsyat perbuatan maksiat yang dilakukan manusia di dunia.

U'iddat (اعدت):

Ayat di atas memakai kalimat *u'iddat* (اعدت) “telah disediakan”. Ini member pengertian bahwa saat ini neraka itu telah ada disediakan untuk menyiksa orang-orang yang terkutuk di dunia dan di kuburan-kuburan melalui pentilasi saluran neraka. Sebagaimana neraka, surga juga telah ada, yaitu diperuntukkan untuk mengirim kesejukan AC surga ke dunia dan ke kuburan-kuburan orang-orang yang saleh dan salehah. Karena dari segi bahasa saja, *u'iddat* (اعدت) adalah telah disediakan, barang yang telah disediakan pasti telah ada. Secara rasional kita, juga diterima akal tentang keberadaan surga dan neraka saat ini.

Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syarah kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا عبد الله بن يوسف قال: اخبرنا ملك بن انس عن ابن شهاب عن سالم بن عبد الله عن ابيه. ان رسول الله صلى الله عليه وسلم مر على رجل من الانصار-وهو يعظ اخاه في الحياء-فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: دعه, فان الحياء من الايمان

Artinya: “‘Abdullah bin Yusuf bercerita kepada Imam Bukhari, ‘Abdullah berkata bahwa Malik bin Anas mengabarkan kepadanya dari Ibni Syihab, Ibni Syihab dari Salim bin ‘Abdillah, Salim dari ayahnya. Bahwa suatu ketika Rasulullah SAW lewat di jalan bertemu dengan laki-laki Anshor yang sedang memberi nasehat kepada saudaranya (temannya) yang pemalu. Melihat hal itu, nabi Muhammad SAW bersabda : biarkan saudaramu (temanmu) itu pemalu karena sifat malu itu termasuk daripada iman”.

Penjelasan Hadis

1. Malu adalah perbuatan menahan diri dari melakukan hal-hal yang makruh dan tercela, atau mengatur dan mengendalikan diri dari syahwat duniawi. Karena khawatir jatuh kepada perbuatan-perbuatan yang tercela dan hewani.

2. *Al-haya'u* (الحياء)

- ◆ Malu melakukan hal-hal yang haram itu hukumnya **wajib**.
- ◆ Malu melakukan hal-hal yang makruh adalah **sunnah**.
- ◆ Malu melakukan hal-hal yang mubah/ sebenarnya diperbolehkan di lakukan adalah merupakan perbuatan yang **sangat mulia**.

3. Menurut Hadits lain dijelaskan :

قال بعض السلف: خف الله على قدر قدرته عليك, واستحي منه على قدر قربه منك.

Artinya: “Sebagian ulama salaf berkata : takutlah kepada Allah SWT menurut kadar besarnya kekuasaannya kepadamu, dan malulah kepada Allah SWT sedalam dekatnya Allah SWT kepadamu”.

4. Sifat malu itu sangat penting, karena terangnya sinar matahari tidak dapat menuntun gelapnya kehidupan orang yang tidak punya malu, juga keberadaan Al-Quran (Nur cahaya ilahi) tidak mampu menghidupkan hati orang yang tidak punya malu.
5. Malu itu penting, namun jangan karena malu lalu *haq* kita menjadi hilang.
6. Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang memiliki sifat malu. *Amin ya rabbal 'alamin*.



Edisi 29:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 25

وبشر الذين امنوا وعملوا الصالحات ان لهم جنة تجرى من
تحتها الانهار كلما رزقوا منها من ثمرة رزقا قالوا هذا الذى
رزقنا من قبل واتوا به متشابها ولهم فيها ازواج مطهرة وهم

فيها خالدون ﴿٢٥﴾



- و : dan
بشر : hendaklah kamu (Muhammad SAW) memberi
kabar gembira.
الذين : kepada orang-orang
امنوا : yang beriman
وعملوا : dan melakukan
الصالحات : perbuatan-perbuatan yang saleh
ان : bahwa
لهم : bagi mereka
جنة : surga
تجرى : yang mengalir
من : di

- تحتها : bawahnya
 الانهار : sungai-sungai
 كلما : setiap
 رزقوا : mereka disuguhi rezeki
 منها : dari surga
 من : dari
 ثمرة : buah
 رزقا : sebagai rezeki
 قالوا : mereka berkata
 هذا : ini rezeki (buah)
 الذى : yang
 رزقنا : kemarin kami disuguhi
 من : dari
 قبل : hari-hari sebelumnya
 واتوا : dan mereka memang diberi
 به : rezeki (buah)
 متشابهها : yang bentuk dan warnanya serupa, tapi rasanya
 sangat berbeda
 ولهم : dan bagi mereka
 فيها : dalam surga mendapatkan/ diberi
 ازواج : istri-istri
 مطهرة : yang suci-suci dan disucikan
 وهم : dan mereka
 فيها : di surga

خالدون : kekal selama-lamanya

Kandungan Ayat:

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan, bahwa Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memberi kabar gembira tentang surga, kepada orang-orang yang di dunia melakukan kebaikan (amal saleh).

جنة, bermakna surga, di sebut *jannah* (جنة) karena surga itu tertutup di kelilingi pepohonan. Ini memberi pelajaran kepada kita bahwa sebaiknya kita bekerja yang halal dan dengan cara yang halal juga, agar kita dapat hidup layak dan bahagia; memiliki جنة (rumah/ tempat tinggal) yang besar, luas, bersih, aman dan sejuk di kelilingi dengan pepohonan.

الانهار : sungai-sungai (air yang mengalir), dengan kalimat *Al-Anhar* (الانهار) ini, Allah SWT mengajarkan kepada kita agar di dunia dan akhirat kita memiliki tempat tinggal (جنة) yang ada serapan air dan kolam penampungan air maupun kolam hias, yang berfungsi untuk mencukupi dan mendinginkan suasana ruman tinggal kita.

متشابهها : bermakna serupa, dalam ayat ini Allah SWT menjeslakan bahwa surga itu di samping sejuk dikelilingi pohon dan air yang mengalir, penghuninya disuguhi buah-buahan yang bentuk dan warnanya sama, tapi rasanya berbeda. Dengan demikian, melalui ayat ini Allah SWT menganjurkan kepada kita, agar kita selalu memakan buah

yang mutu dan vitaminnya tinggi. Supaya hidup kita sehat dan bahagia. Dan jika dimungkinkan, seperti di surga. Sebaiknya di halaman rumah kita ada tanaman buah-buahan yang dapat dinikmati secara langsung dan dapat dibagi-bagi kepada tetangga sekitar.

ازواج مطهرة : istri-istri yang suci dan disucikan. Dalam ayat ini Allah SWT juga menjelaskan bahwa di samping nikmat-nikmat tersebut di atas, ahli surga (orang yang masa hidupnya melakukan perbuatan baik dan bermanfaat untuk pribadi dan orang banyak) akan diberi istri-istri yang suci dan sucikan.

Melalui ayat ini Allah SWT mengingatkan bahwa istri yang baik itu adalah istri yang suci lahir bathin, terjaga harga dirinya dan dapat menyejukkan suaminya (keluarganya). Dengan demikian suami yang paling bahagia adalah suami yang mempunyai istri seperti yang disebut di atas.

خالدون : Ayat ini oleh Allah SWT di akhiri dengan kalimat *khalidun* (خالدون), yang bermakna kekal atau selamanya. Maksudnya nikmat yang tertinggi di surga adalah jika bisa berkekalan di surga.

Melalui ayat ini Allah SWT mengingatkan bahwa nikmat yang ada di dunia itu hanya titipan sementara yang sewaktu-waktu dapat di ambil oleh Allah SWT atau dapat diberikan

selama-lamanya di dunia dan akhirat. Oleh karena itu kita disuruh oleh Allah SWT untuk terus berusaha agar nikmat-nikmat tersebut terus dan tetap kita miliki atau tetap dititipkan kepada kita oleh Allah SWT (tidak diambil secara tiba-tiba).

Karena sebelum Allah SWT menitipkan nikmat kepada kita (manusia), Allah SWT telah mengingatkan bahwa jika diperjalanan hidup manusia tidak dapat dipercaya, maka nikmat tersebut akan dicabut dengan tiba-tiba dan akan dikembalikan apabila telah menjadi manusia yang *fitrah*, suci dan selalu mendekatkan diri kepada ilahi.

Memang banyak orang yang tidak dekat kepada Allah SWT, tetapi tetap mendapatkan kesenangan hidup yang melimpah. Ya.... Itu karena yang didapat sebenarnya bukan *nikmat* (نعمة), melainkan *niqmah* (نقمة) yang berarti siksaan.

Sebab dengan kesenangan yang melimpah itu membuat mereka semakin jauh dan jauh dari Allah SWT, pemberi dan pemilik nikmat. Dengan kata lain kesenangan hidup yang melimpah, yang membuat kita semakin dekat kepada Allah SWT itulah yang disebut nikmat (نعمة).



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syarah kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا عبد الله بن محمد المسندی قال: حدثنا ابو روح
الحرمی بن عمرة قال: حدثنا شعبة عن واقد بن محمد
قال: سمعت ابي يحدث عن ابي عمر ان رسول الله صلى
الله عليه وسلم قال: امرت عن اقاتل الناس حتى يشهد ان
لا اله الا الله, وان محمد رسول الله, ويقيموا الصلاة, ويؤتوا
الزكاة, فاذا فعلوا ذلك عصموا منى دماءهم واموالهم الا
بحق الإسلام, وحسابهم على الله

Artinya: "Abdullah bin Muhammad Al-Musnadiy bercerita kepada imam Bukhori, 'Abdullah berkata bahwa Abu Rauhin Al-Haromi bin 'Umarah bercerita kepadanya, Abu Rauhin berkata bahwa Syu'bah bercerita kepadanya dari Waqid bin Muhammad, Waqid berkata: aku mendengar bapakku menceritakan hadits dari Ibni 'Umar, Ibni 'Umar berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, sabdanya: Aku disuruh membunuh orang-orang yang memerangi/ membunuh orang-orang Islam, kecuali jika mereka menyerahkan diri atau masuk Islam; bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhamamd adalah utusan Allah, dan mendirikan salat, dan membayar zakat. Apabila mereka Islam atau masuk Islam, maka darah dan hartanya terjaga (tidak boleh diganggu-ganggu, kecuali dengan alasan yang dibenarkan syar'i, seperti melakukan pembunuhan, dll). Dan jika mereka Islam atau masuk Islam, tetapi masih melakukan dosa, bukan dosa

harus dihukum bunuh. Maka pembalasannya diserahkan kepada Allah SWT."

Penjelasan Hadis

1. Orang Islam atau orang yang masuk Islam atau orang yang tidak Islam, tetapi tidak memerangi *ummat* Islam. Maka tidak boleh diganggu jiwa dan hartanya, kecuali jika mereka membunuh atau memerangi *ummat* Islam.
2. Orang Islam tidak boleh membunuh orang Islam yang lain dengan alasan apapun, kecuali mereka menentang aturan-aturan Islam, seperti menentang kewajiban zakat. Sebab kewajiban zakat itu merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang tercantum di dalam Al-Quran. Jadi *ummat* Islam tidak boleh main hakim sendiri-sendiri.
3. Orang Islam yang melakukan dosa, maka pembalasan dosanya di serahkan kepada Allah SWT.



Edisi 30:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 26

ان الله لا يستحي ان يضرب مثلا ما بعوضة فما فوقها
فاما الذين امنوا فيعلمون انه الحق من ربهم واما الذين
كفروا فيقولون ماذا اراد الله بهذا مثلا يضل به كثيرا
ويهدى به كثيرا وما يضل به الا الفاسقون ﴿٢٦﴾



- ان : ٥ Sesungguhnya
الله : Allah SWT
لا : Tidak
يستحي : Malu
ان : Untuk
يضرب : Membuat
مثلا : Perumpamaan/ penjelasan
ما : Apa saja
بعوضة : Termasuk nyamuk
فما : Maka sesuatu atau apa saja
فوقها : Yang lebih kecil dan lebih rendah daripada nyamuk

atau lebih besar daripada nyamuk

- فاما : Maka adapun
الذين : Orang-orang
امنوا : Yang beriman
فيعلمون : Maka mereka mengetahui dan meyakini
انه : Bahwa penciptaan dan perumpamaan nyamuk itu
الحق : Yaitu benar-benar banyak hikmahnya dan benar-
benar dari Allah SWT
من : Dari
ربهم : Allah SWT, tuhan mereka
واما : Sedangkan
الذين : Orang-orang
كفروا : Yang kafir
فيقولون : Maka mereka berkata
ماذا : Untuk apa
اراد : Untuk tujuan apa
الله : Allah SWT membuat perumpamaan dan
menciptakan
بهذا : Dengan ini
مثلا : Nyamuk
يضل : Allah SWT menyesatkan
به : Dengan perumpamaan dan penciptaan nyamuk itu
كثيرا : Kepada kebanyakan manusia
ويهدى : Dan dengan perumpamaan dan dengan penciptaan

- nyamuk itu Allah SWT memberi petunjuk
- به : Dengan nyamuk itu
- كثيرا : Kepada manusia yang banyak pula
- و : Dan
- ما : Tidak
- يضل : Tersesat
- به : Dengan penciptaan, keberadaan dan dengan perumpamaan nyamuk
- الا : Kecuali/ melainkan
- الفاسيقين : Orang-orang yang *fasiq*

Sebab-sebab turunnya ayat

- ◆ Sebab-sebab turunnya ayat ini di antaranya adalah karena saat Nabi menyampaikan bahwa Allah SWT telah menciptakan lalat dan laba-laba, orang-orang yang kafir dan orang-orang yang tersesat berkata:
 - ⇒ Ah, Al-Quran itu pasti bukan dari Allah SWT, karena masak firman tuhan kok ada cerita tentang lalat dan laba-laba, yang menurut mereka lalat dan laba-laba itu termasuk makhluk yang kecil dan hina.
 - ⇒ Dan Allah SWT, tuhannya orang Islam (Muhammad) itu pasti bukan tuhan. Karena masak ... tuhan menciptakan, membicarakan dan mengurus hal-hal

yang kecil dan remeh, seperti lalat dan laba-laba.

- ◆ Lalu turunlah ayat ini, yang berisi jawaban bahwa Allah SWT tidak pernah malu menciptakan dan menceritakan hal-hal yang kecil dan remeh seperti lalat dan laba-laba. Bahkan nyamuk pun atau yang lebih kecil, lebih rendah/ lebih kecil daripada nyamuk pun, Allah SWT menciptakannya dan menjelaskannya. Karena dalam penciptaan lalat, laba-laba dan nyamuk itu ada banyak hikmahnya (ini riwayat Sa'id dari Qatadah).
- ◆ Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan dan memberi contoh kepada manusia bahwa :
 1. Allah SWT tidak pernah malu dengan kebenaran, sekecil apapun dan sehinia apapun.
 2. Penciptaan lalat, laba-laba dan nyamuk untuk menguji keimanan manusia.
 3. Allah SWT menyamakan tuhan-tuhan yang disembah orang-orang kafir dengan sarang/ rumah laba-laba. Sama-sama dianggap kurang/ tidak kuat untuk tempat berlindung dan meminta. Karena tuhan-tuhan mereka tidak dapat menciptakan lalat dan nyamuk.
 4. lalat, laba-laba dan nyamuk lebih kuat dan lebih bermanfaat keberadaannya daripada orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak taat kepada Allah

SWT. Sebab nyamuk dari segi kekuatannya dengan belalainya, dapat menembus kulit gajah, sehingga dapat membunuhnya. Nyamuk dapat dan pernah membunuh raja Namrud, onta dan lain-lain. Sedang dari segi ketaatannya, hewan-hewan tersebut setia dan selalu taat kepada perintah Allah SWT.

5. Nyamuk mempunyai 6 kaki, 4 sayap, belalai yang panjang dan ekor.
6. Menurut Abu Ja'far Ar-Raziyy dari Ar-Rabi' bin Anas, bahwa dalam ayat ini Allah SWT mengingatkan kepada manusia bahwa dunia yang sekarang dinikmati oleh manusia itu kecil, remeh dan sebentar. Hanya sebesar dan selebar sayapnya nyamuk, dan Allah SWT mengingatkan bahwa umur manusia itu sama dengan umur nyamuk, yaitu sangat sebentar "nyamuk, saat lapar dia hidup. Tapi saat kenyang dia mati". Demikian juga manusia, saat manusia sudah terlalu banyak menerima nikmat Allah SWT. Maka di saat itulah manusia akan wafat/ dipanggil oleh Allah SWT untuk menghadap dan mempertanggungjawabkan semua nikmat-nikmat yang telah di terima dan dinikmati tersebut.



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا احمد بن يونس وموسى بن اسمعيل قالا: حدثنا ابراهيم بن سعد قال: حدثنا ابن شهاب عن سعيد بن المسيب عن ابي هريرة ((ان رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل: اي العمل افضل؟ ايمان بالله ورسوله. قيل: ثم ماذا؟ قال: الجهاد في سبيل الله. قيل: ثم ماذا؟ قال: الحج المبرور))

Artinya : “Ahmad bin Yunus dan Musa bin Isma’il bercerita kepada Imam Bukhori. Ahmad dan Musa berkata, katanya Ibrahim bin Sa’din bercerita kepadanya. Ibrahim berkata, katanya Ibnu Syihab bercerita kepadanya dari Sa’id bin Musayyab, Sa’id dari Abi Hurairah. Abi Hurairah berkata bahwa suatu ketika Rasulullah SAW ditanya berulang kali oleh Abu Dzarrin Al-Ghifari tentang amal yang paling utama. Nabi Menjawab: bahwa perbuatan yang paling utama adalah:

- a. Beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya.
- b. Berjihad *fisabilillah*: melaksanakan segala perintah Allah SWT dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan khususy’, Ikhalsah dan *Thuma’ninah*.
- c. Kemudian melaksanakan haji yang *mabrur*, yaitu pelaksanaan haji dari awal sampai akhir yang tanpa dosa dan *riya’*. Serta haji yang dapat membuat pelakunya setelah selesai melaksanakan ibadah haji,

d. Dalam penjelasan (*syarah*) hadis ini, di akhiri dengan hadits :

خيركم خيركم لاهله

Artinya: "*sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik kepada keluarganya.*"

Hadis ini memberi pengertian, bahwa berbuat baik kepada keluarga itu termasuk perbuatan iman dan jihad."



Edisi 31:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 27, 28 dan 29

الذين ينقضون عهد الله من بعد ميثاقه ويقطعون ما امر الله
به ان يوصل ويفسدون فى الارض اولئك هم الخاسرون
﴿٢٧﴾ كيف تكفرون بالله وكنتم امواتا فاحياكم ثم يميتكم
ثم يحييكم ثم اليه ترجعون ﴿٢٨﴾ هو الذى خلق لكم ما
فى الارض جميعا ثم استوى الى السماء فسوهن سبع
سموات وهو بكل شئ عليم ﴿٣٠﴾

Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 27

- الذين : orang-orang
ينقضون : yang merusak/ tidak menepati
عهد : janjinya kepada
الله : Allah swt
من بعد : setelah
ميثاقه : mereka sendiri berjanji dengan kokoh kepada

- Allah swt.
- و : dan
- يقتضون : mereka memutuskan *shilaturrahim*
- ما : sesuatu
- امر : yang telah memerintahkan
- الله : siapa Allah swt
- به : dengannya
- ان : untuk
- يوصل : menyambung *shilaturrahim*
- و: dan
- يفسدون : mereka membuat kerusakan dengan cara melakukan dosa/ ma'shiyat
- فى : di dalam
- الارض : bumi
- اولئك : mereka itulah
- هم : mereka itu
- الخاسرون : orang-orang yang rugi (tidak bahagia)

Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 28

- كيف : bagaimana
- تكفرون : mereka bisa kafir
- بالله : dengan/ kepada Allah swt
- وكنتم : sedangkan kalian
- امواتا : tadinya mati (air sperma yang tidak berharga, miskin dan tidak punya apa-apa)

- فاحياكم** : kemudian Allah swt menghidupkan kalian, membesarkan, memberi rezeki dan pekerjaan sampai kalian kaya
- ثم** : kemudian
- يميتكم** : Allah swt mematikan kalian
- ثم** : kemudian
- يحياكم** : Allah swt menghidupkan kalian, membangunkan kalian dari kubur dan menggiring kalian semua untuk dihadapkan kepada Allah swt, dalam rangka menerima balasan sesuai perbuatan kalian di dunia.
- ثم** : kemudian
- اليه** : hanya kepada Allah swt
- ترجعون** : kalian semua kembali

Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 29

- هو** : Allah swt itu
- الذى** : yang
- خلق** : telah menciptakan
- لكم** : untuk kepentingan dan untuk mencukupi kebutuhan kalian semua
- ما** : sesuatu/ semua
- فى الارض** : yang ada di bumi

جميعا	: semua yang ada di bumi dan di langit
ثم	: kemudian
استوى	: Allah swt menciptakan/ menuju
الى	: kepada
السماء	: langit
فسوهن	: kemudian Allah swt menciptakan langit-langit itu sampai
سبع	: tujuh lapis
سموات	: langit-langit
وهو	: dan adapun Allah swt itu
بكل	: dengan tiap-tiap
شىء	: sesuatu
عليم	: yaitu maha mengetahui

Penjelasan Ayat

- ◆ Ayat ke-27 ini menjelaskan bahwa orang-orang yang rugi itu, antara lain :
 1. Orang-orang yang tidak menepati janjinya untuk patuh kepada segala anjuran-anjuran Allah SWT; saat berumur \pm 120 hari dalam kandungan, setiap manusia berjanji kepada Allah SWT untuk mengikuti segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Tapi pengaruh orang tua, lingkungan/

pergaulan dan pendidikan itulah yang membuat mereka menjadi berubah dan tidak menepati janjinya kepada Allah SWT.

2. Orang yang memutuskan *Shilaturrahim*; alasan apapun *Shilaturrahim* tidak boleh diputuskan, apalagi *shilaturrahim* dengan keluarga dan orang tua. Karena kita ada, sebab adanya kedua orang tua. Dan kita besar pasti karena jasa orang lain, baik langsung atau tidak langsung, kecil atau besar.
 3. Orang yang rugi adalah orang yang hobi melakukan maksiat. Sehingga rasa nikmat ketika beribadah dicabut oleh Allah SWT dari hatinya. Dan pada akhirnya mendatangkan kerusakan kepada semua pihak.
- ◆ Ayat ke-28 menjelaskan keheranan Allah SWT kepada orang yang tidak beriman, tidak beragama Islam atau beragama Islam, tapi tidak dekat kepada Allah SWT.
 - ◆ Bagaimana mereka bisa kafir atau jauh dari Allah SWT, padahal dulunya mereka mati, miskin dan tidak berharga. Lalu oleh Allah SWT dihidupkan, dibesarkan, dilindungi dan diberi rezeki yang banyak. Sehingga hidup mereka tenang dan nyaman, kemudian setelah itu mereka pasti mati/ dimatikan oleh Allah SWT dan setelah itu dihidupkan kembali untuk menghadap Allah

SWT dan menerima segala konsekuensi perbuatannya di dunia.

- ◆ *هو الذى خلق لكم ما فى الارض جميعا*, ayat ke-29 ini menjelaskan bahwa Allah SWT, itu telah menciptakan bumi, langit dan seisinya ini demi untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan manusia, tinggal manusia mencarinya dan mengolahnya. Oleh karena itu, sangat tidak wajar, tidak masuk akal dan tidak sopan apabila segala kebutuhan manusia telah dipenuhi oleh Allah SWT, tapi masih jauh dari Allah SWT.
- ◆ *ثم استوى الى السماء*, Allah SWT menciptakan bumi dulu baru langit. Dalam hal ini ada perbedaan pendapat.
- ◆ Allah SWT menciptakan bumi secara global, lalu menciptakan langit. Kemudian Allah SWT menciptakan bumi secara terperinci (bumi dan seisinya).
- ◆ Allah SWT menciptakan bumi, selama dua hari yaitu hari ahad dan hari senin.
- ◆ Allah SWT menciptakan semua isi bumi selama dua hari, yaitu hari selasa dan rabu.
- ◆ Allah SWT menciptakan langit dan isinya juga selama dua hari, yaitu hari kamis dan jum'at.
- ◆ Semua penciptaan itu selesai jum'at sore. Setelah Salat 'Ashar, Nabi adam sendiri diciptakan hari jum'at dan

kiamat pun terjadi Insya Allah hari jum'at. Cuma tepatnya bulan apa dan tahun apa, tidak ada yang tahu kecuali Allah SWT.

- ◆ Allah SWT sebenarnya dapat menciptakan bumi, langit dan seisinya dalam sekejap mata atau lebih cepat. Tapi Allah SWT menciptakan bumi, langit dan seisinya selama enam hari. Ini dimaksudkan bahwa Allah SWT memberi contoh kepada manusia "***agar manusia tidak bur-buru dalam segala hal***".
- ◆ Allah SWT menciptakan isi bumi ini ada yang menyenangkan dan ada yang menyusahkan. Ada yang jinak dan ada makhluk/ hewan yang liar dan buas. Ini semua agar manusia dapat mengambil hikmah dan manfaat dari semua makhluk yang diciptakan Allah SWT.
- ◆ Akhir-akhir ini ada yang meramalkan bahwa kiamat akan terjadi pada tanggal 23 Desember 2012. Ramalan seperti itu bisa dikatakan ada baiknya, agar yang meramal dan orang yang mempercayainya bersiap-siap untuk menghadapi datangnya hari kiamat.

Tapi bagi kita *ummat* Islam, tentu tidak percaya dengan ramalan tersebut. Jangankan kita, *wong* yang meramal sendiri saja tidak percaya dengan isi ramalannya, bahwa kiamat akan terjadi pada tahun

2012. Buktinya mereka sendiri/ peramalnya sampai saat ini tidak mempersiapkan diri untuk kedatangan kiamat tersebut. Mestinya peramal tersebut dan orang yang mempercayainya lebih baik meramal kapan dia mati, daripada meramal kapan datangnya hari kiamat.

◆ Ayat ke-29 ini juga mengajarkan bahwa saat bersedekah tidak menghitung-hitung dan tidak pelit. Meskipun segala sesuatu harus dilakukan menurut kemampuan, karena:

1. Allah SWT memberi rezeki dan berbagai nikmat yang lain kepada manusia tanpa menghitung-hitung.
2. Jika dalam bersedekah demi kebaikan, manusia pelit dan terlalu banyak menghitung. Maka rezekinya pun oleh Allah SWT akan dikurangi sesuai kepelitan dan perhitungan orang tersebut.
3. Pelit termasuk perbuatan dosa, karena orang-orang pelit dianggap buruk sangka kepada Allah SWT. Sebab mereka menduga bahwa dengan pelit akan menjadi kaya.
4. Dalam hadis Qudsi Allah SWT berfirman :

سبقت رحمتي غضبي يا ابن آدم انفق انفق عليك يمين الله مألئ

سحا لا يغيضها شئ الليل والنهار. صحيح. اخرجه مسلم واحمد

من حديث ابى هريرة

Artinya: “Kasih sayang-Ku lebih besar daripada

murka-Ku. Wahai anak cucu adam, infaqkanlah sebagian rezekimu, pasti Aku akan memberimu yang lebih besar, daripada infaqmu. Berkurbanlah yang besar dan banyak karenaku, niscaya nikmatku, kasih sayangku dan hartaku lebih banyak yang aku kurbankan/ yang aku berikan kepadamu. Percayalah bahwa kekayaan-Ku sangat luas dan banyak, yang tidak mungkin susut karena perputaran waktu siang dan malam (kamu tidak akan miskin karena berinfaq)."

5. Nabi bersabda bahwa orang yang rajin bersedekah/ rajin *berinfaq* untuk kebenaran (terhadap sesuatu yang diridhai oleh Allah SWT). Malaikat mendoakan agar orang tersebut rezekinya berkah dan ditambahkan oleh Allah SWT dengan sebanyak-banyaknya. Sedangkan orang yang pelit, malaikat mendoakan mudah-mudahan harta orang tersebut tidak berkah dan dikurangi oleh Allah SWT.

Oleh karena itu, rajin-rajinlah berinfaq dan bersedekah, karena Allah SWT tidak akan memiskinkan kalian karena kalian rajin berinfaq dan bersedekah.





Edisi 32:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 30

و اذ قال ربك للملائكة انى جاعل فى الارض خليفة قالوا
اتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح
بحمدك ونقدس لك قال انى اعلم ما لا تعلمون ﴿٣٠﴾



- و : dan
اذ : ketika
قال : Berfirman
ربك : Siapa tuhanmu (Allah SWT)
للملائكة : Kepada malaikat
انى : Bahwasanya Aku (Allah SWT)
جاعل : Pasti akan menjadikan
فى الارض : di Bumi
خليفة : pengganti, wakil, pembantu (manusia)
قالوا : Malaikat-malaikat bertanya
اتجعل : Apakah engkau hendak menciptakan makhluk
(manusia)

- فيها : di Bumi
 من : Manusia
 يفسد : yang membuat kerusakan
 فيها : di Bumi
 و : dan
 يسفك : mengalirkan
 الدماء : Darah (Saling membunuh)
 و : dan
 نحن : Sedangkan kami (para malaikat)
 نسيح : Yaitu selalu me-Maha Sucikan-Mu
 بحمدك : Dengan selalu memujimu
 ونقدس : dan mensucikan
 لك : kepada-Mu
 قال : Allah SWT menjawab
 انى : Sesungguhnya Aku
 اعلم : Yaitu Maha/ lebih mengetahui daripada kalian
 para malaikat
 ما : Kepada sesuatu
 لا تعلمون : yang kalian tidak mengerti

Penafsiran Ayat

- ◆ (قال ربك للملائكة) : Potongan ayat ini mengajarkan agar kita suka bermusyawarah sebelum melakukan sesuatu. Karena sebelum menciptakan manusia (Nabi Adam),

sebenarnya Allah SWT tidak butuh memberitahu dan mengajak bermusyawarah malaikat tentang penciptaan manusia (Nabi adam dan anak cucunya). Hal ini hanya sebagai contoh, agar dalam setiap langkahnya, sebelumnya manusia bermusyawarah dulu dengan orang-orang kepercayaannya. Orang-orang yang ahli di bidangnya, misalnya bermusyawarah dengan istri, anak, orang tua, guru dan lainnya.

◆ (انى جاعل فى الارض خليفة): Ayat ini sebagai dalil dan bukti bahwa:

1. Sebelum di ciptakan, Nabi Adam (manusia) akan di tempatkan di bumi.
2. Oleh karena itu, Nabi Adam oleh Allah SWT dikeluarkan dari surga bukan karena diusir, melainkan memang tempat Nabi Adam (manusia) adalah di bumi untuk menjadi *khalifah* (خليفة), mengolah bumi, melakukan dan menganjurkan kebaikan serta mencegah terjadinya *kedzhaliman*/kerusakan (untuk melaksanakan hukum-hukum Allah SWT).
3. Nabi Adam keluar dari surga, bukan karena Nabi Adam melakukan dosa atau tidak mengikuti perintah Allah SWT untuk menjauhi buah dari pohon *khuldi*. Dan Nabi Adam bukan orang yang pertama berbuat

dosa atau berbuat salah, karena:

- a. Seandainya Nabi Adam sementara tidak keluar dari surga, maka tentu kita tidak akan berkembang biak di bumi.
- b. Lagi pula yang dilakukan Nabi adam hanya contoh bahwa jika diperintahkan pimpinan untuk tidak melakukan “a”, lalu bawahan melakukan hal yang serupa dengan “a”. Maka untuk generasi selanjutnya bisa disebut dosa, seperti kasus Nabi Adam: Nabi Adam tidak memakan buah *khuldi* sesuai anjuran Allah SWT, yang dimakan Nabi Adam dan istrinya (siti hawa) adalah buah pohon yang serupa dengan buah pohon *khuldi*.
- c. Lagipula andai saja itu dosa, maka dosanya para Nabi nilainya sama dengan amal salehnya para ulama’.
- d. Karena Nabi Adam adalah manusia pertama, sehingga seandainya yang dilakukan itu dosa, maka dosa tersebut pasti dilakukan tanpa sengaja. Karena sebelumnya belum pernah ada contoh dan kejadian yang sama dan harus dihindari.
- e. Lagi pula Nabi Adam itu memakan buah yang

serupa dengan buah pohon khuldi adalah karena saat setan mempengaruhi Nabi Adam, setan tersebut bersumpah dengan menyebut nama Allah SWT. Karena kasus ini perdana, maka Nabi Adam mengira bahwa setan (iblis) tadi jujur dan benar ucapannya. Dan memang sebenarnya ucapan iblis tadi adalah benar, maksudnya kalau Nabi Adam makan buah khuldi, maka Nabi Adam (manusia) akan kekal di surga. Sedang jika Nabi Adam tidak makan buah *khuldi*, maka manusia akan tinggal di bumi. Sebab *khuldi* itu artinya kekal.

- f. Dan juga Nabi Adam terpengaruh oleh ajakan istrinya untuk memakan buah tersebut. Jadi dari alasan-alasan di atas poin a-f, maka jelas bahwa Nabi Adam bukan orang yang pertama yang sengaja melakukan dosa. Alhasil, ada sedikit pelajaran dalam kisah ini, yaitu agar kita berhati-hati terhadap orang yang di sekitar kita, termasuk ajakan istri. Karena pada kenyataannya, memang ada istri yang membuat rumah tangga panas dan ada juga yang membuat rumah tangga sejuk.

- ◆ (قالوا اتجعل فيها): Ayat ini menjelaskan bahwa malaikat itu bukan protes kepada rencana Allah SWT menciptakan manusia (Nabi Adam), juga bukan karena iri dan dengki kepada manusia. Melainkan hanya bertanya seperti biasa untuk mendapatkan ilmu dari Allah SWT. Karena memang sebelum diciptakan manusia, ada penduduk bumi lain (jin), yang membuat kerusakan dan saling membunuh di bumi.

Jadi pertanyaan malaikat itu hanya sekadar harapan agar semua makhluk ciptaan Allah SWT ini, adalah hamba-hamba yang tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT dan tidak membuat kerusakan (*kedhzaliman*) terhadap sesama. Minimal sama dengan yang dilakukan malaikat, yaitu pagi, siang, sore dan malam hanya memuji dan me-Maha sucikan Allah SWT.

- ◆ (قال انى اعلم ما لا تعلمون) : Ayat ini menjelaskan kepada malaikat dan kepada kita semua. Bahwa manusia itu ada yang baik dan ada yang kurang baik. Ayat ini juga mengajarkan agar malaikat dan manusia selalu optimis dalam melihat dan menilai sesuatu. Jangan jauh-jauh sebelumnya (sebelum diciptakannya Nabi Adam/manusia) sudah pesimis atau jangan *negatif thinking* dalam segala sesuatu. Tapi harus tetap selalu optimis, berhati-hati dan terus berusaha agar selalu berada dalam perlindungan dan bimbingan Allah SWT.

- ◆ Jadi kasus Nabi Adam ini tidak bisa sebagai alasan atau pembenaran terhadap perbuatan dosa kita, seperti ucapan orang-orang *fasiq*: “*wajar kalau kita melakukan dosa, toh Nabi Adam saja melakukan dosa sampai diusir dari surga*”. Ini adalah ucapan yang salah. Karena Nabi Adam itu di *ma’shum* (terjaga dari dosa). Lagipula Nabi Adam tidak sengaja, sebab saat itu Nabi Adam adalah manusia pertama di dunia, yang dalam aktivitasnya belum ada contoh sama sekali.
- ◆ Jadi kita harus tetap selalu berusaha menjauhi dosa, karena dosa yang kita lakukan dapat menghambat kelancaran hidup kita dan anak cucu kita. Hindarilah dosa, baik dosa kepada Allah SWT, maupun dosa kepada sesama manusia dan makhluk-makhluk hidup yang lain, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.





Edisi 33:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 31, 32, dan 33

وعلم ادم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال ابؤنى
باسماء هؤلاء ان كنتم صادقين ﴿٣١﴾ قالوا سبحانك لا علم لنا
الا ما علمتنا انك انت العليم الحكيم ﴿٣٢﴾ قال يا ادم انبئهم
باسمائهم فلما انباهم باسمائهم قال الم اقل لكم انى اعلم غيب
السموات والارض واعلم ما تبدون وما كنتم تكتمون ﴿٣٣﴾



Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 31

- و : dan
علم : Allah SWT mengajarkan/ memberitahu
آدم : kepada Nabi Adam
الاسماء : kepada/ tentang nama-nama, fungsi-fungsi dan
manfaatnya sesuatu barang-barang yang ada di
dunia dengan detail dan memakai metode
sampel
كلها : segala sesuatu

- ثم : kemudian
- عرضهم : Allah SWT memperlihatkan dan memperagakan segala sesuatu ilmu yang telah diajarkan Allah SWT kepada Nabi Adam itu
- على : diperagakan atas/ kepada
- الملائكة : Malaikat
- فقال : kemudian Allah SWT berfirman
- انيوني : coba malaikat sebutkan, ceritakan dan jelaskan kepada-Ku
- باسماء : dengan nama-nama/ tentang segala sesuatu
- هؤلاء : nama-nama benda itu, lengkap dengan fungsi dan manfaatnya
- ان : jika
- كنتم صادقين : benar bahwa pertanyaan, keraguan/ dugaan di hatimu itu bahwa manusia (Adam dan anak cucunya) yang akan aku ciptakan itu rusak semua akal dan akhlakunya.

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 32

- قالوا : malaikat-malaikat itu menjawab pertanyaan Allah SWT
- سبحانك : Mohon maaf ya Allah, kami bertobat kepada-Mu
- لا : tidak ada

- علم : ilmu
- لنا : bagi kami
- إلا : kecuali hanya sekadar
- ما : ilmu
- علمتنا : yang telah engkau ajarkan kepada kami (kami tidak tahu apa-apa, kami bodoh, ilmu kami sangat sedikit. Cuma ilmu yang telah engkau ajarkan/ berikan kepada kami saja, itulah ilmu kami, jadi ilmu kami sangat-sangat terbatas)
- إنك : sesungguhnya engkau ya Allah
- أنت : engkau ya Allah
- العليم : Maha mengetahui/ maha pemilik dan maha pemberi ilmu
- الحكيم : Maha bijaksana/ Maha tahu, siapa saja orang yang berhak mendapatkan ilmu dari-Mu itu (siapa orang yang engkau ridhai/ engkau amanahkan ilmu-Mu itu)

Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 33

- قال : Allah SWT berfirman
- يا : wahai
- آدم : Nabi Adam
- انبيهم : ceritakan dan jelaskan kepada para malaikat
- باسمائهم : tentang nama-nama benda dan fungsinya

(tentang ilmu-ilmu suatu benda yang telah
engkau ketahui)

فلما : maka setelah
انباهم : Nabi Adam menjelaskan segala sesuatu ilmu
yang Nabi Adam miliki, kepada para Malaikat itu
باسمائهم : khususnya tentang nama-nama benda (ilmu yang
telah diajarkan Allah SWT kepada Nabi Adam
AS)

قال : Allah SWT berfirman
الم : bukankah
اقل : Aku telah berfirman
لكم : kepada kalian
انى : sesungguhnya aku (Allah SWT)
اعلم : mengetahui
غيب : terhadap hal-hal yang *ghaib*
السموات : di langit
و : dan
الارض : di bumi
واعلم : dan Aku Maha mengetahui
ما : kepada sesuatu
تيدون : yang kalian lakukan secara *dhzohir*
وما كنتم تكتمون : dan aku (Allah SWT) Maha mengetahui
terhadap segala sesuatu yang engkau
sembunyikan/ yang masih ada di dalam benak
kalian

Penjelasan Ayat

- ◆ ادم: Nabi Adam diciptakan dari اديم الارض, berbagai permukaan tanah. Makanya dipanggil Adam. Tanah subur dan dingin, sehingga banyak kehidupan di atasnya. Sedangkan malaikat diciptakan dari nur/ cahaya yang dapat menyinari kehidupan manusia. Sinar/ cahaya nur tidak membakar dan tidak membahayakan. Sedangkan Setan/ iblis terbuat dari api yang sinarnya menyakitkan dan dapat membakar sekelilingnya. Oleh karena itulah, semua orang yang bersifat dan berwatak seperti iblis; suka iri, dengki, memprofokasi, memanas-manasi dan lain-lain disebut iblis.
- ◆ وعلم ادم الاسماء كلها, Ayat ini menjelaskan bahwa semua ilmu yang baik itu dari Allah SWT. Oleh karena itu, semakin banyak ilmu yang kita miliki, harus semakin banyak bersyukur/ berterima kasih kepada Allah SWT.

Dengan ilmu, manusia bisa lebih mulia daripada malaikat/ makhluk-makhluk lain. Tanpa ilmu/ tanpa mengamalkan ilmu, manusia lebih rendah daripada sampah, karena sampah masih banyak yang bermanfaat bagi lingkungan. Sedangkan kalau manusia sampah?

- ◆ قالوا سبحانك, Adalah kalimat pengakuan bersalah dan meminta maaf yang biasa diucapkan oleh para Nabi dan

malaikat. Para Nabi dan malaikat mengaku bahwa yang Maha Suci itu hanya Allah SWT.

Ayat ini memberi contoh kepada manusia, agar manusia suka bertaubat dan meminta maaf terhadap kesalahan-kesalahannya kepada Allah SWT. Karena para Nabi dan malaikat saja suka bertaubat, ber*istighfar* dan me-Maha Sucikan Allah SWT (ونحن نسبح ونقدس لك).

- ◆ لا علم لنا الا ما علمتنا, Ayat ini menjelaskan bahwa malaikat itu mengaku ilmunya cuma sedikit. Tapi manusia sebagian ada yang belum punya ilmu tapi sudah sombong dan lupa kepada Allah SWT, apalagi kepada sesama manusia.
- ◆ انك انت العليم الحكيم, Ayat ini menjelaskan pernyataan dan pengakuan malaikat kepada Allah SWT. Bahwa Allah SWT itu Maha Tahu tentang siapa yang berhak di titipkan ilmu oleh Allah SWT.

Allah SWT Maha Bijaksana tentang siapa yang berhak mendapatkan ilmu. Karena dengan ilmu orang bisa mencelakakan orang lain dan dengan ilmu, orang dapat menyelamatkan dan membahagiakan orang lain.

- ◆ واعلم ما تبون وما كنتم تكتمون, dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui terhadap isi hati seseorang, apalagi yang tampak. Yang tidak tampak saja, Allah SWT Maha Tahu. Oleh karena itu, berfikirlah yang baik-baik

dan berbicaralah hatimu yang baik-baik saja,
membayangkan dan mengangan-angankan yang baik-
baik saja.



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syaroh kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا ابو اليمان قال: اخبرنا شعيب عن الزهري قال: اخبرنا عامر بن سعد بن ابي وقاص عن سعد رضى الله عنه ((ان رسول الله صلى الله عليه وسلم اعطى رهطا-وسعد جالس-فترك رسول الله صلى الله عليه وسلم رجلا هو اعجبهم الى. فقلت: يا رسول الله ما لك عن فلان؟ فوالله انى لاراه مؤمنا فقال: او مسلما. فسكت قليلا, ثم غلبنى ما اعلم منه فعدت لمقاتلى فقلت: يا رسول الله ما لك عن فلان؟ فوالله انى لاراه مؤمنا فقال: او مسلما. فسكت قليلا, ثم غلبنى ما اعلم منه فعدت لمقاتلى, وعاد رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم قال: يا سعد, انى لا عطى الرجل وغيره احب الى منه, وخشية ان يكبه الله فى النار)) رواه يونس وصالح ومعمروابن اخى الزهري عن الزهري.

Artinya: “Abul Yaman bercerita kepada imam Bukhori, Abul Yaman berkata bahwa Syu’aib bercerita kepadanya dari Az-Zuhriy, Az-Zuhriy berkata bahwa ‘Amir bin Sa’din bin Abi Waqqas bercerita kepadanya dari Sa’ad RA. Bahwa suatu ketika Rasulullah SAW memberi/ membagi harta zakat kepada suatu kelompok. Saat itu Sa’ad sedang duduk, melihat nabi membagi harta zakat. Tapi ada seorang laki-laki yang bernama Ju’ail bin Suraqah oleh nabi tidak diberi harta zakat, padahal Ju’ail menurut Sa’ad adalah lebih berhaq mendapatkan harta daripada kelompok itu. Karena Ju’ail adalah orang muhajirin. Melihat keadaan itu, Sa’ad

bertanya kepada nabi sampai tiga kali, mengapa Ju'ail tidak diberi bagian, padahal Ju'ail adalah orang mukmin atau orang muslim yang berhaq mendapatkan bagian zakat itu. Tadinya Sa'ad diam, tapi lama-lama beliau bertanya tentang keputusan nabi tadi sampai tiga kali dengan pertanyaan yang sama. Kemudian nabi menjawab pertanyaan sa'ad : Wahai Sa'ad, kadangkala aku itu memberi sesuatu kepada orang yang berhaq. Tapi ada orang yang mungkin berhaq, namun terkadang tidak aku beri. Aku melakukan hal itu karena :

- 1. Orang yang aku tidak kasih, lebih aku cintai daripada orang yang aku kasih.*
- 2. Orang yang aku kasih, terpaksa aku kasih karena aku khawatir orang tersebut masuk neraka gara-gara harta (aku khawatir Allah SWT memasukkan orang tersebut ke neraka gara-gara harta) atau*
- 3. Orang tersebut aku kasih karena imannya belum kuat. Sedang orang yang tidak aku kasih, karena kadang kala aku menganggap dan meyakini bahwa orang yang tidak aku kasih pembagian harta zakat tadi imannya sudah kuat.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Yunus, Sholeh, Ma'mar dan anaknya saudara laki-lakiku yang bernama Az-Zuhriy dari Az-Zuhriy.”

Penjelasan Hadis

1. Pemimpin/ kita boleh atau malah harus mendahulukan tindakan menyelamatkan orang lain (mencegah dari kemungkaran) daripada melakukan kebaikan.
2. Mendahulukan melayani orang-orang miskin/ orang-orang yang lebih butuh bantuan. Daripada melayani/ membantu orang-orang yang sehat dan kaya raya.
3. Pemimpin dapat mengambil tindakan yang lebih penting dan lebih bermanfaat menurut pemimpin tersebut.

4. Jangan buru-buru menyalahkan/ protes terhadap tindakan atau keputusan pemimpin, sebelum mengetahui pasti tujuan tindakan pemimpin tersebut.
5. Hadis ini mengajarkan agar orang islam tidak saling berebut dalam mendapatkan pembagian harta zakat.
6. Hadis ini juga menjelaskan bahwa sebenarnya orang yang tidak menerima zakat, lebih baik daripada orang yang menerima pembagian harta zakat.



Edisi 34:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 34

واذ قلنا للملائكة اسجدوا لادم فسجدوا الا ابليس ابي

واستكبر وكان من الكافرين ﴿٣٤﴾



- و : dan
اذ : ketika
قلنا : kami berfirman
للملائكة : kepada Malaikat
اسجدوا : agar mereka besujud/ menghormati
لادم : kepada Nabi Adam AS
فسجدوا : maka mereka semua sujud/ menghormati Nabi
adam, sesuai perintah Allah SWT
الا : kecuali
ابليس : iblis
ابي : dia tidak mau (tidak mau sujud/ tidak mau
menghormati Nabi Adam AS)
واستكبر : dan dia malah sombong/ merasa besar, sehingga

- tidak mau sujud/ hormat kepada Nabi adam as
وكان : dan ada/ dan akibat kesombongannya dia menjadi
من : termasuk
الكافرين : orang-orang yang kafir

Penjelasan Ayat

- ◆ *واذ قلنا للملائكة اسجدوا لادم* : Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan para malaikat untuk bersujud/ menghormati Nabi Adam AS, adalah untuk dan demi kepentingan manusia (orang banyak) dan malaikat itu sendiri. Oleh karena itu, redaksi ayat di atas memakai kalimat *qulna* (قلنا), bukan *qultu* (قلت). Sedangkan alasan-alasan malaikat disuruh hormat/ menghargai Nabi Adam AS dan anak cucunya karena :
1. Yang memerintahkan sujud itu adalah Allah SWT, jadi sujud kepada Nabi Adam AS termasuk ibadah/ taat kepada perintah Allah SWT.
 2. Nabi Adam adalah makhluk yang diciptakan langsung oleh Allah SWT dengan tangannya sendiri/ kekuasaannya secara langsung tanpa proses.
 3. Karena Nabi Adam adalah gurunya para malaikat, saat mengajari nama-nama benda, fungsi dan hikmahnya.

Jadi agar malaikat menghargai gurunya. Ini pelajaran agar kita manusia menghargai guru.

4. Karena yang dimaksud sujud di sini bukan menyembah Nabi Adam, melainkan hanya menghormati/ memuliakan Nabi Adam AS dan anak cucunya yang saleh-saleh.
 5. Agar dalam hubungan sesama makhluk; manusia dengan malaikat, manusia dengan manusia, saling menghargai dan menghormati. Apalagi kepada penciptanya (Allah SWT).
 6. Karena sujud di zaman Nabi Adam AS atau sujud di zaman Nabi Yusuf AS, sama dengan ucapan salam di zaman kita (*syari'at* Nabi Muhammad SAW).
- ◆ Tujuan Adam (manusia) diciptakan dari berbagai unsur tanah yang melekat, agar manusia dapat saling bersatu dan tidak terpecah belah.
 - ◆ فسجدوا الا ابليس : Ayat ini menjelaskan bahwa iblis (tokoh/ pimpinan jin) tidak mau sujud/ menghormati Nabi Adam AS. Hal ini karena iblis merasa lebih senior, lebih tua dan lain-lain.
 - ◆ *Iblis* dinamakan iblis karena:
 - a. Iblis putus asa dari kasih sayang Allah SWT.
 - b. Iblis sombong kepada Nabi Adam.
 - c. Iblis tidak taat kepada perintah Allah SWT, untuk

sujud kepada Nabi Adam AS (saling menghargai sesama makhluk ciptaan Allah SWT).

d. Karena iblis lupa terhadap akibat-akibat perbuatannya.

- ◆ *ابى واستكبر وكان من الكافرين* : Dijelaskan dalam tafsir bahwa: keinginan yang berlebih-lebihan/ keinginan yang di luar kewajaran dan kemampuan, akan melahirkan kedengkian, kedengkian melahirkan kesombongan dan kesombongan melahirkan kekufuran.

Pengertian sombong adalah tidak mau menerima kebenaran.

- ◆ Kasus iblis ini diulang-ulang dalam Al-Quran sebanyak tujuh kali, yaitu :

- a. Di surat *Al-Baqarah* (البقرة).
- b. Di surat *Al-A'rof* (الاعرف).
- c. Di surat *Al-Hijr* (الحجر).
- d. Di surat *Al-Isro'* (الاسراء).
- e. Di syrat *Al-Kahfi* (الكهف).
- f. Di surat *Thoha* (طه).
- g. Di surat *Shot* (ص).

- ◆ Tujuan pengulangan ini adalah :

A. Kabar gembira kepada Nabi Muhammad SAW dan *ummatnya* bahwa manusia itu oleh Allah SWT dimuliakan. Buktinya Malaikat-malaikat disuruh sujud

kepada Nabi Adam AS atau menghormati anak cucu Adam (manusia) yang saleh-saleh.

- B. Sebagai peringatan kepada manusia agar manusia tidak tertipu dengan ulah iblis dan teman-temannya.



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syarah kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

وقال عمار : ثلاث من جمعهن فقد جمع الايمان :

الانصاف من نفسك , وبذل السلام للعالم , والانفاق

من الاقتار .

Artinya: “Ammar berkata, bahwa orang yang dapat melakukan tiga perkara, maka imannya dianggap sempurna. Perkara itu antara lain :

1. Selalu berusaha membersihkan diri, adil kepada hak dan kewajiban, selalu mencari dan melakukan yang di ridhai Allah SWT. Di Mulai dari diri sendiri dan timbul dari hati nuraninya sendiri.
2. Mengucapkan salam, menebarkan pesan kedamaian/ keselamatan kepada orang-orang yang tidak dikenal, apalagi kepada orang-orang yang dikenal dan mendoakan keselamatan bagi orang lain.

Dengan demikian orang tersebut tidak pernah memiliki niat/ maksud untuk menyakiti orang lain apalagi menyakitinya secara sengaja.

3. Memberi infaq dalam keadaan sulit, dengan demikian, dalam keadaan sulit saja tetap berusaha berinfaq menurut kemampuan, apalagi dalam keadaan lapang.”

Penjelasan Hadis

Hadis di atas mengajarkan:

1. Percaya kepada kasih sayang, pemberian dan kedermawanan Allah SWT.
2. Zuhud terhadap dunia/ tidak terlalu serakah dengan dunia.
3. Angan-angannya realistis/ tidak terlalu di awang-awang.



Edisi 35:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 35, 36, dan 37 (Bagian 1)

وقلنا يا ادم اسكن انت و زوجك الجنة وكلا منها رغدا حيث شئتما
ولا تقربا هذه الشجرة فتكونا من الظالمين ﴿٣٥﴾ فازلهما الشيطان
عنها فاخرجهما مما كانا فيه وقلنا اهبطوا بعضكم لبعض عدو ولكم في
الارض مستقر ومتاع الى حين ﴿٣٦﴾ فتلقى ادم من ربه كلمات
فتاب عليه انه هو التواب الرحيم ﴿٣٧﴾



Penafsiran Surat *Al-Baqarah* Ayat 35

- و : dan
قلنا : kami berfirman kepada Nabi Adam
يا ادم : wahai Nabi Adam
اسكن : tinggallah kamu sementara
انت : kamu
و زوجك : dan istrimu
الجنة : di surga
وكلا : dan makanlah kalian berdua

- منها : di surga
- رغدا : dengan sepuas-puasnya
- حيث شئتما : sesuka kalian
- و : dan
- لا : janganlah
- تقربا : kalian berdua mendekati
- هذه الشجرة : kepada pohon ini
- فتكونا : khawatir kalian termasuk
- من الظالمين : orang-orang yang *dhzalim* (orang-orang yang berbuat salah)

Penafsiran Surat *Al-Baqarah* Ayat 36

- فازلهما : kemudian menggoda (menggelicirkan) keduanya
- الشيطان : siapa setan
- عنها : dari surga dan berbagai kenikmatannya
- فأخرجهما : maka sepintas setan menyebabkan mereka keluar dari surga
- مما كانوا فيه : termasuk kemewahan-kemewahan surga yang mereka nikmati
- وقلنا : dan kami berfirman kepada mereka semua

(nabi Adam AS, Siti Hawa' dan penggodanya/
setan)

- اهبطوا : turunlah kalian semua ke bumi
بعضكم : sebagian kalian (manusia)
لبعض : bagi sebagian yang lain (setan)
عدو : yaitu bermusuhan
و : dan
لكم : yaitu bagi kalian
في : di dalam
الارض : Bumi
مستقر : Adapun tempat tinggal (bumi sebagai tempat
tinggal)
و : dan
متاع : bersenang-senang yang sifatnya sementara
الى : sampai
حين : kalian meninggal

Penafsiran Surat *Al-Baqarah* Ayat 37

- فتلقى : maka menerima nasihat/ pelajaran
ادم : siapa Nabi Adam AS
من : dari
ربه : Tuhannya Nabi Adam AS (Allah SWT)

- كلمات : Kepada beberapa kalimat/ pelajaran cara untuk bertobat
- فتاب عليه : Kemudian Nabi Adam bertobat dan Allah SWT menerima tobatnya Nabi Adam, sebelum beliau bertobat
- انه : Karena sesungguhnya Allah SWT
- هو : Allah SWT
- التواب : yaitu Maha menerima tobat (senang kepada orang yang bertobat)
- الرحيم : Maha pengasih dan Penyayang

Penjelasan Ayat

- ◆ اسكن : Potongan ayat ini menunjukkan bahwa nabi Adam tinggal di surga untuk sementara waktu, karena redaksinya bukan menggunakan kata *askantu* (اسكنت), aku tempatkan kamu.
- ◆ اسكن انت و زوجك الجنة : Ayat ini menjelaskan bahwa jika mau masuk surga, beribadah dan beramal saleh. Seharusnya mengajak istri (keluarga), agar sama-sama masuk surga.
- ◆ وكلا منها رغدا : Ayat ini juga menjelaskan bahwa saat makan makanan yang lezat, enak dan nyaman. Sebaiknya mengajak istri (keluarga) atau setidaknya di bungkus untuk oleh-oleh bagi keluarga (suami tidak boleh makan

enak sendirian, sedang istri dan anak-cucunya makan makanan yang sederhana di rumah).

- ◆ **ولا تقربا هذه الشجرة** : Ayat ini menjelaskan bahwa kapan pun dan di mana pun kita berada, termasuk di surga pun, ada aturan yang harus ditaati. Semakin tinggi iman kita, mestinya semakin taat pula kita kepada aturan. Baik aturan agama, aturan negara atau adat istiadat di daerah masing-masing. Asalkan aturan itu baik dan benar.
- ◆ **فتكونا من الظالمين** : Orang yang tidak mengikuti aturan yang baik dan benar di anggap *dhzalim* atau *ijthad* yang kurang tepat dianggap kurang utama.
- ◆ **فازلهما الشيطان عنها** : Sepertinya sepintas setan dapat menggelincirkan manusia, padahal sampai kapan pun, setan tidak bisa menggelincirkan manusia, jika manusia itu tidak mau. Setan hanya berada di tempat orang-orang yang tergelincir atau setan hanya menemani orang-orang yang tergelincir.
- ◆ **فاخرجهما مما كانا فيه** : Manusia yang tergelincir dan tidak mau keluar dari kesesatan dan kesulitan tersebut, nikmat Allah SWT yang diterima akan hilang secara berangsur-angsur.
- ◆ **وقلنا اهبطوا بعضكم لبعض عدو** : Ayat ini menjelaskan bahwa antara

manusia dengan setan selalu bermusuhan. Tetapi bukan untuk saling memusnahkan, melainkan untuk saling mempengaruhi. Manusia mempengaruhi setan (manusia yang berbentuk setan, diajak kepada suatu kebenaran), sedangkan setan mempengaruhi manusia untuk menjadi teman di dalam kesesatan. Semua sama-sama makhluk Allah SWT, semua berjalan menurut fungsinya masing-masing.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa keberadaan setan juga menguntungkan manusia yang saleh, salehah dan taat kepada Allah SWT. Karena dengan godaan setan, saat manusia tidak tertarik dengan godaan tersebut, disitu lah manusia mendapatkan pahala yang sangat besar. Juga bisa dikatakan, bahwa setan hanya merugikan bagi orang-orang yang tidak dekat kepada Allah SWT.

- ◆ Manusia yang saleh kedudukannya lebih tinggi daripada malaikat, karena imannya manusia yang saleh kokoh, bahkan bertambah iman dan kedekatannya kepada Allah SWT. Meskipun digoda oleh setan dan hawa nafsunya. Sedangkan malaikat, meskipun imannya tinggi, tapi imannya *stabil dan stagnan* (tidak bisa naik atau bertambah). Karena pada diri malaikat tidak ada setan dan hawa nafsu yang siap menguji keimanannya.

Karena setan makhluk dan ciptaan Allah SWT, maka

manusia tidak berhak mengutuk setan secara berlebihan. Manusia hanya harus sadar bahwa setan akan selalu menguji keimanannya. Itulah romantika kehidupan dunia yang telah disusun dengan rapi dan ditakdirkan oleh Allah SWT.

- ◆ **ولكم في الارض مستقر** : Ayat ini menjelaskan bahwa memang bumi itu adalah tempat tinggal, tempat hidup dan tempat berkembang biaknya manusia, keturunan nabi Adam AS. Dan bumi adalah tempat yang sesuai, mudah dan murah bagi kehidupan manusia. Tapi ayat ini dijelaskan bahwa ketika manusia akan tinggal, menetap dan berdiam di langit, angkasa, gedung pencakar langit, hotel (kondominium), apartemen atau istana di tengah laut dan lain-lainnya. Allah SWT telah mengingatkan, bahwa biaya tinggal di sana lebih mahal daripada tinggal di daratan atau di rumah yang tidak bertingkat.
- ◆ **ومتاع الى حين** : Ayat ini menjelaskan bahwa kesenangan di dunia ini hanya sementara atau ada batasannya. Hal ini mengingatkan agar manusia tidak tertipu dengan kemilau dan gemerlap kehidupan yang sementara (temporer).
- ◆ **فتلقى ادم من ربه كلمات** : Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang kuat dan berani adalah orang yang sanggup menerima

saran, apabila mereka berada di dalam posisi yang kurang tepat. Karena Nabi Adam AS tidak berani menatap langit, bertemu dan menghadap Allah SWT secara langsung. Karena merasa bersalah dalam *ijtihad* memakan buah khuldi. Dalam waktu yang sangat lama, Nabi Adam AS hanya bisa menangis dan menyesali perbuatannya. Berdoa dan bertobat kepada Allah SWT, sambil beribadah, beramal dan berdoa. Di antara doa Nabi Adam adalah :

ربنا ظلمنا انفسنا وان لم تغفرلنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين

Artinya: “*Ya Allah, kami (adam dan isteri kami hawa’) telah melakukan suatu ijtihad yang kurang tepat (kedhzaliman). Kami telah dhzalim kepada diri kami sendiri. Oleh karena itu, jika kami memang salah, ampunilah kesalahan-kesalahan kami dan kesalahan isteri kami. Karena jika engkau tidak berkenan mengampuni dan mengasihi, kami khawatir termasuk orang-orang yang merugi dan hanya engkaulah yang bisa mengampuni segala kekurangan kami.*”

- ◆ فتاب عليه : Allah SWT Maha menerima taubat semua hambanya, termasuk tobatnya nabi Adam AS dan istrinya. Dalam ayat ini mengajarkan dan memberi

contoh bahwa orang yang sangat baik adalah orang yang memaafkan kesalahan orang lain, sebelum orang lain tersebut meminta maaf kepadanya.

- ◆ **انه هو التواب الرحيم** : Ayat ini memberi harapan kepada orang yang mempunyai salah sebesar apapun dan segeralah bertobat (memperbaiki diri), karena Allah SWT itu sangat suka kepada orang yang bertobat dan sangat sayang kepada orang yang selalu berusaha memperbaiki diri. Percayalah.... Bahwa Allah SWT itu masih sangat sayang kepada kalian, meskipun kalian bergelimang dosa. Oleh karena itu, segeralah bangun, keluar dan tinggalkan dosa-dosa itu. Menuju Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang.





Edisi 36:

Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 35, 36, dan 37 (Bagian 2)

وقلنا يا ادم اسكن انت و زوجك الجنة وكلا منها رغدا حيث شئتما
ولا تقربا هذه الشجرة فتكونا من الظالمين ﴿٣٥﴾ فازلهما الشيطان
عنها فاخرجهما مما كانا فيه وقلنا اهبطوا بعضكم لبعض عدو ولكم في
الارض مستقر ومتاع الى حين ﴿٣٦﴾ فتلقى ادم من ربه كلمات
﴿٣٧﴾ فتاب عليه انه هو التواب الرحيم



- ◆ Setelah Siti Hawa' (istri Nabi Adam) diciptakan, malaikat berkumpul menemui, mengaji dan bertanya kepada nabi Adam tentang siapa istrinya itu
 - ◆ *Siapa nama istrimu itu?*
 - ◇ *Nabi Adam menjawab: namanya Siti Hawa'*
 - ◆ *Para malaikat bertanya lagi mengapa dinamakan hawa'?*
 - ◇ *Nabi Adam Menjawab: karena Siti Hawa'*

diciptakan dari makhluk hidup (dari anggota tubuh saya/ tulang rusuk sebelah kiri saya)

- ◆ Oleh sebab itu, jumlah rusuk laki-laki yang sebelah kanan berjumlah 18, sedangkan yang sebelah kiri berjumlah 17 tulang rusuk. Siti Hawa' diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam yang paling kecil, yang letaknya berada di sebelah kiri. Lalu sebagai ganti tulang rusuk yang diambil tadi adalah daging.
- ◆ Menurut suatu riwayat, mas kawin (*mahar*) pernikahan Nabi Adam dengan Siti Hawa' adalah membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW atau dengan kata lain, syarat agar Siti Hawa' menjadi istri yang sah dan halal bagi Nabi Adam adalah Nabi Adam harus membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, kisah ini memberikan *I'tibar* dan contoh agar kita menjadi sebab kemudahan bagi tercapainya tujuan baik orang lain. Seperti Nabi Muhammad SAW, sebelum beliau lahir, sampai lahir dan wafat, hingga di akhirat nanti, beliau menjadi sebab atau perantara bagi kemudahan tercapainya tujuan baik semua manusia. Lalu bagaimana dengan kita?
- ◆ Dalam kisah di atas juga diceritakan, bahwa sekitar 300 tahun lamanya Nabi Adam menyesali, bertobat dan menanggapi perbuatan salahnya. Lalu bagaimana dengan

kita? yang kadang kala justru bangga dengan dosa, mudah melupakan dosa, menganggap sesuatu yang biasa terhadap dosa, bahkan melakukan dosa sambil tertawa (نعوذ بالله من ذلك).



Kolom Hadis

Terjemahan dari kitab Fathul Bari, Syarah kitab hadis Shohih Bukhari

Bersama: KH. Drs. Ahmad Sanusi

حدثنا قتيبه قال: حدثنا الليث عن يزيد عن ابي حبيب عن ابي الخير عن عبد الله بن عمرو ((ان رجلا سال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اي الاسلام خير؟ قال: تطعم الطعام و تقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف

Artinya: “*Qutaibah bercerita kepada imam bukhori, Qutaibah berkata bahwa Al-Laits bercerita kepadanya dari Yazid bin Abi Habib dari Abil Khair, Abil Khair dari ‘Abdillah bin ‘Amrin bahwa suatu ketika ‘Ammar bin Yasir bertanya kepada Rasulallah SAW tentang perbuatan islam yang paling baik, nabi menjawab :*

1. Memberi makanan
2. Mengucapkan salam, menebarkan kedamaian dan mendoakan keselamatan bagi orang lain yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal.”

Penjelasan Hadis

1. Para sahabat Nabi dulu selalu berusaha melakukan yang lebih baik hari demi hari, demi untuk meningkatkan keimanannya dan tarap hidupnya.
2. Nabi mengajarkan bahwa pahala/ surga itu tidak hanya salat, melainkan juga memberi makan. Agar

Agar orang yang salat perutnya kenyang, salatnya khusyu', karena tidak memikirkan kebutuhan perutnya.

3. Nabi mengajarkan agar orang Islam bekerja dan kalau bisa menjadi kaya raya, agar dapat membagi-bagikan makanan kepada orang lain. Dan agar hidupnya tidak menjadi beban atau tanggungan bagi orang lain.
4. Memberi makanan jelas termasuk ibadah, karena kejahatan itu banyak diawali oleh kelaparan atau kemiskinan (perut yang kosong).
5. Tebarkan salam kedamaian kepada semua *ummat* manusia.

Tentang Penulis

- Nama Lengkap : Ahmad Sanusi
Nama Panggil : Sanusi
Tempat, Tanggal Lahir: 31 Desember 1968
Alamat : Perumahan Permata Arcadia blok i2
no.2 Kelurahan Sukatani Kecamatan
Tapos-Depok.
Handphone : 085695332107, 08161623150
Aktivitas :
- Guru bidang studi dan kepala yayasan SDIT Al-Aqsho
 - Penasehat dan narasumber Ash-Shuhuf
 - Narasumber tetap Radio Silaturahmi AM 720 dalam program kajian kitab Fathul Bari dan Tafsir Ath-Thabari



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.

Buku Self Publishing Terbitan Pena Indis



No	Judul Buku	Harga
1	Hingga Rintik Gerimis Terakhir	30.000
2	Semua Ada Masanya	35.000
3	19 Bintang (Aku di Antaranya)	45.000
4	Tarian Hujan	22.000
5	Goresan Kecil untuk Negeriku	40.000
6	Metamorfosis	38.000
7	Bianglala 5 Warna	33.000
8	Jejak Sang Hati	40.000
9	Sebait Rindu dalam Doa	32.500
10	Untukmu yang Akan Menjadi Bukti	30.000
11	Kepada Lelaki Kecil Bermata Bening	33.000
12	Sajak Hijaiyah	34.000
13	Aini	55.000
14	Dengan Cinta Aku Mengenal-Mu	42.500
15	Koma	42.000
16	Purnama	50.000
17	Akhir Penantian	37.000
18	Jurus Ampuh Menulis	30.000
19	Rahasia Umat Terbaik	40.000
20	Jadikan Hidupmu Lebih Bermakna	35.000
21	Remaja Ideal Is Me	60.000
22	Mencintai-Mu Aku Tenang	30.000
23	Who am I	38.000
24	Sukses Siapa Takut	38.000
25	Belajar Tiada Akhir	40.000
26	Formula Ampuh Ujian Nasional Jilid 1	35.000
27	Formula Ampuh Ujian Nasional Jilid 2	44.000
28	Mengenal Lebih Dekat Perbankan Syariah	46.500
29	Hafalan Anak Saleh	35.000
30	Aneka Resep Kreasi Ubi	32.000

Novel



Pesan Via SMS: 082113883062